

**ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI MORAL DALAM NOVEL *TUNGGU*  
*AKU di PINTU SURGA* KARYA GARI RAKAI SAMBU**

**SKRIPSI**

*Diajukan guna Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)*

*Program Studi Bahasa Indonesia*

Oleh

**SAVIRA SALSABILLA**

**NPM : 1502040234**



**UMSU**

Unggul | Cerdas | Terpercaya

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

MEDAN

2020

**BERITA ACARA**

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I  
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Panitia Ujian Sarjana Strata-I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Sabtu, 07 Maret 2020, pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa :

Nama Lengkap : Savira Salsabilla  
NPM : 1502040234  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Judul Skripsi : Analisis Struktur dan Nilai Moral dalam Novel *Tunggu Aku di Pintu Surga* Karya Gari Rakai Sambu

Ditetapkan : ( ) Lulus Yudisium  
( ) Lulus Bersyarat  
( ) Memperbaiki Skripsi  
( ) Tidak Lulus

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

**PANITIA PELAKSANA**

Ketua,

Sekretaris,

Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

**ANGGOTA PENGUJI:**

1. Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.
2. Dr. Mhd. Isman, M.Hum.
3. Fitriani Lubis, S.Pd., M.Pd.

1.

2.

3.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238  
Webside : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Savira Salsabilla

NPM : 1502040234

Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Judul Skripsi : Analisis Struktur dan nilai Moral dalam Novel *Tunggu Aku di Pintu Surga* Karya Gari Rakai Sambu

sudah layak disidangkan.

Medan, 25 Februari 2020

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing,

Fitriani Lubis, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh:

Dekan,

Ketua Program Studi

Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Dr. Mhd Isman, M.Hum



## ABSTRAK

**SAVIRA SALSABILLA. NPM.1502040234. Analisis Struktur dan Nilai Moral dalam Novel *Tunggu Aku di Pintu Surga* Karya Gari Rakai Sambu. Skripsi. Medan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara 2020.**

Tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan (1) Analisis struktur novel yang terdapat dalam novel *Tunggu Aku di Pintu Surga* Karya Gari Rakai Sambu; (2) Nilai moral yang terdapat dalam novel *Tunggu Aku di Pintu Surga* Karya Gari Rakai Sambu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan analisis data kualitatif yaitu mendeskripsikan analisis struktur, nilai-nilai moral yang dialami tokoh. Pengumpulan data digunakan dengan membaca dan mencatat. Sumber penelitian ini adalah novel *Tunggu Aku di Pintu Surga* karya Gari Rakai Sambu cetakan pertama, diterbitkan oleh Mutiara Media, Yogyakarta, edisi 2011, terdiri dari 192 halaman. Hasil penelitian ini diuraikan sebagai berikut: 1). Adanya hubungan antar unsur intrinsik yaitu tema, alur, latar, tokoh, sudut pandang dan amanat 2). Bentuk-bentuk nilai moral yaitu nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Kata Kunci: Analisis Struktur, Nilai-nilai Moral, Novel *Tunggu Aku di Pintu Surga*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya berupa kesehatan, keselamatan, dan kelapangan waktu sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Tiada yang mudah melainkan Engkau yang memudahkan ya Rabb. Shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam yang telah membawa kita menuju dari zaman kegelapan hingga zaman yang terang benderang seperti saat ini.

Kerja keras dan kesungguhan menjadi dua hal yang berusaha peneliti pegang dalam hidup, termasuk dalam menulis skripsi ini, karena peneliti yakin akan janji Allah terhadap orang yang bekerja keras dan bersungguh-sungguh untuk-Nya, yakni limpahan kebaikan. Menuntut ilmu adalah ibadah, peneliti berharap agar apa yang peneliti upayakan ini menjadi nilai ibadah disisi-Nya, sebagai bentuk kesungguhan peneliti dalam menuntut ilmu dan sebagai upaya peneliti untuk menolong agama-Nya dengan ilmu yang telah Ia anugerahkan, sehingga kelak Ia akan menolong dan memberikan kebaikan untuk peneliti. Aamiin.

Peneliti menyusun skripsi ini untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Skripsi ini berjudul Analisis Struktur dan Nilai Moral dalam Novel *Tunggu Aku di Pintu Surga* Karya Gari Rakai Sambu.

Dalam Penulisan Skripsi ini banyak kesulitan karena terbatasnya pengetahuan, pengalaman, dan buku yang relevan. Namun, berkat motivasi dosen, teman-teman, serta keluarga sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebaik mungkin. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua yang tersayang **Muhammad Safari dan Eva Sapitri** yang telah mendidik, memberi semangat, serta doa dari awal kuliah sampai sekarang ini dan terimakasih kepada adik tercinta **Nazla Maliha Dewi** yang selalu menemani, membantu, memberi semangat dalam keadaan apapun.

Tidak lupa peneliti ucapkan terima kasih kepada nama-nama yang di bawah ini :

1. Bapak **Dr. Agussani, M.AP.** Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak **Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.,** Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Ibu **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.,** Wakil dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
4. Ibu **Dr. Hj. Dewi Kesuma Nst, SS, M.,** Wakil dekan III Fakultas dan Ilmu Pendidikan.
5. Bapak **Dr. Mhd. Isman, M.Hum.** Ketua Program Studi Bahasa Indonesia FKIP UMSU dan juga selaku dosen penguji yang sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Peneliti ucapkan banyak terima kasih atas ruang dan waktu yang telah bapak berikan.

6. Ibu **Fitriani Lubis, S.Pd., M.Pd**, Dosen Pembimbing. Terima kasih atas bimbingan baik nasihat, kritik, dan saran yang sangat bermanfaat bagi peneliti hingga terselesaikannya skripsi peneliti.
7. Bapak **Muhammad Arifin, S.Pd., M.Pd**, Kepala Biro Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan Izin riset kepada peneliti.
8. Terima kasih kepada sahabat **Dea Fitri Yani, Sintha Ardiny, Eko Saputra** yang selalu menemani dalam keadaan suka maupun duka dan memberikan semangat, doa, canda tawa, dorongan, hiburan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
9. Terimakasih juga kepada teman-teman seperjuangan stambuk 2015 Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia A Malam. Terima kasih peneliti ucapkan untuk kalian semua atas kerja sama dan kekeluargaan yang kita jalin selama ini dari masuk kuliah hingga sekarang ini.. begitu banyak cerita dan kenangan yang kita lalui bersama dan tidak akan pernah terlupakan. Peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang membaca dan bagi peneliti khususnya. Semoga Allah Swt. memberikan imbalan yang setimpal atas jasa yang telah diberikan kepada peneliti.



Akhir kata, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu. Semoga Allah Swt. membalas kebaikan kalian semua. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Medan, Februari 2020

Peneliti,

Savira Salsabilla

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Batasan Masalah .....	5
D. Rumusan Masalah .....	5
E. Tujuan Penelitian .....	5
F. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II LANDASAN TEORETIS</b> .....	<b>7</b>
A. Kerangka Teoretis .....	7
1. Kajian Struktur .....	7
a. Tema .....	9
b. Plot atau Alur .....	10
c. Tokoh .....	12
d. Latar .....	12

e. Amanat .....	13
f. Sudut Pandang .....	14
2. Pengertian Moral.....	17
a. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri .....	19
b. Hubungan Manusia dengan Manusia Lain .....	19
c. Hubungan Manusia dengan Alam .....	20
d. Hubungan Manusia dengan Tuhan .....	20
3. Pengertian Novel .....	21
a. Sinopsis Singkat Novel <i>Tunggu Aku di Pintu Surga</i> Karya Gari Rakai Sambu .....	23
b. Biografi Penulis Novel <i>Tunggu Aku di Pintu Surga</i> .....	23
B. Kerangka Konseptual .....	24
C. Pernyataan Penelitian .....	25
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>26</b>
A. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	26
B. Sumber Data dan Data Penelitian .....	28
1. Sumber Data .....	28
2. Data Penelitian .....	28
C. Metode Penelitian .....	29
D. Variabel Penelitian .....	30
E. Definisi Variabel Penelitian .....	30
F. Instrumen Penelitian .....	32

G. Teknik Analisis Data .....	34
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>37</b>
A. Deskripsi Data Penelitian .....	37
1. Kajian Struktur dengan Unsur Intrinsik .....	37
2. Nilai Moral dalam Novel.....	38
B. Analisis Data.....	41
1. Kajian Struktur dengan Unsur Intrinsik .....	41
2. Nilai Moral dalam Novel.....	116
a. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri .....	116
b. Hubungan Manusia dengan Manusia Lain .....	126
c. Hubungan Manusia dengan Alam .....	137
d. Hubungan Manusia dengan Tuhan .....	138
C. Jawaban Penelitian.....	140
D. Diskusi Hasil Penelitian .....	140
E. Keterbatasan Penelitian .....	140
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>142</b>
A. Simpulan .....	143
B. Saran .....	145
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>147</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>148</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>165</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rencana Waktu Penelitian .....	26
Tabel 3.2 Instrumen Penelitian .....	33
Tabel 4.1 Unsur Intrinsik .....	37
Tabel 4.2 Nilai Moral .....	39

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Identitas Novel .....	149
Lampiran 2 Form K-1 .....	152
Lampiran 3 Form K-2 .....	153
Lampiran 4 Form k-3.....	154
Lampiran 5 Berita Acara Bimbingan Proposal .....	155
Lampiran 6 Lembar Pengesahan Proposal .....	156
Lampiran 7 Surat Permohonan Seminar Proposal Skripsi .....	157
Lampiran 8 Surat Pernyataan Tidak Plagiat .....	158
Lampiran 9 Surat Keterangan Selesai Seminar Proposal .....	159
Lampiran 10 Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal.....	160
Lampiran 11 Permohonan Perubahan Judul Skripsi .....	161
Lampiran 12 Permohonan Surat Izin Riset .....	162
Lampiran 13 Surat Balasan Riset .....	163
Lampiran 14 Surat Bebas Pustaka .....	164
Lampiran 15 Daftar Riwayat Hidup .....	165

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Karya sastra adalah wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Guna diciptakannya karya sastra yaitu sebagai sarana hiburan yang berisi pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Pesan-pesan tersebut biasanya berupa pendidikan moral yang tercermin melalui sikap dan tingkah laku tokoh dalam cerita tersebut (Lado dkk, 2016: 2).

Kenny (dalam Nurgiyantoro 2015: 430) mengemukakan bahwa moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan), lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Ia merupakan “petunjuk” yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku dan sopan santun pergaulan.

Sebagaimana karya sastra pada umumnya, karya sastra terdiri atas puisi, drama, dan prosa. Karya sastra prosa memiliki ragam seperti cerpen, roman, dan novel. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Dalam sebuah novel, si pengarang berusaha

semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut, seperti kehidupan dalam masyarakat, dalam rumah tangga, pengalaman hidup seseorang, dan lain sebagainya. Di dalam novel terdapat nilai-nilai yang terkandung, khususnya nilai-nilai moral.

Nilai moral merupakan pesan-pesan yang dapat disampaikan kepada pendengar dan penonton baik moral yang baik maupun buruk yang menjadi cermin kehidupan bagi para penikmatnya. Nilai-nilai moral merupakan salah satu perwujudan dari kehidupan manusia tersebut dan dapat dimanfaatkan sebagai bahan penulisan dalam karya sastra novel *Tunggu Aku di Pintu Surga*. Nilai-nilai dasar tersebut meliputi nilai-nilai kehidupan manusia secara horizontal, yaitu interaksi manusia dengan dirinya sendiri, dengan sesamanya dan dengan lingkungan yang ikut berperan dalam proses pembentukan diri kepada masyarakat dan Tuhan-Nya.

Seperti yang kita ketahui bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang berbudi luhur tinggi, ramah juga bersahaja. Julukan itu sudah tidak layak lagi melekat pada bangsa ini karena pada nyatanya sudah tidak ada julukan-julukan manis tersebut kepada bangsa Indonesia. Dulu, Indonesia dikenal sebagai negara yang ramah berpenduduk penuh etika dan sopan santun. Masyarakat masih menjunjung tinggi tata krama dalam pergaulan sebagaimana anak bersikap kepada orang tua, orang tua kepada yang lebih muda, maupun pada hubungan antar teman sebaya.



Sebelum mengkaji nilai moral yang ada dalam karya sastra ada yang harus didahulukan, yaitu kajian struktur. Menurut Abrams (dalam Nuurgiyantoro 2015: 57) Kajian strukturalisme diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah. Dipihak lain, struktur karya sastra juga menunjuk pada pengertian adanya hubungan antarunsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh. Kajian struktur merupakan prioritas utama sebelum diterapkannya analisis yang lain. Tanpa analisis struktural tersebut, kebutuhan makna yang digali dari karya tersebut tidak dapat ditangkap.

Moral yang disampaikan kepada pembaca melalui karya fiksi tentunya sangat berguna dan bermanfaat. Novel tidak hanya sebagai bahan bacaan saja, namun di dalamnya terdapat nilai-nilai moral yang dapat kita ambil. Demikian juga moral yang terdapat dalam novel *Tunggu Aku di Pintu Surga* akan bermanfaat bagi pembaca.

Penulis mengambil novel *Tunggu Aku di Pintu Surga* sebagai bahan penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan yakni secara ilmiah novel tersebut mengandung nilai-nilai moral yang dapat disampaikan kepada pembaca kepada orang yang sudah pernah membaca novel tersebut, baik moral terpuji maupun moral buruk atau tercela agar menjadi cermin kehidupan bagi pembacanya.

Di samping itu tema yang terkandung di dalam novel sangat menarik untuk dikaji, karena cerita di dalam novel ini seakan merupakan rangkaian peristiwa realitas yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Novel *Tunggu Aku di Pintu Surga* karya Gari Rakai Sambu cetakan pertama tahun 2011 sepengetahuan penulis secara ilmiah belum pernah dibahas oleh peneliti terdahulu. Dengan beberapa alasan tersebut, maka penulis memberanikan diri untuk memilih sebagai bahan penulisan skripsi ini.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat kajian struktur yang saling berhubungan dalam novel *Tunggu Aku di Pintu Surga* karya Gari Rakai Sambu.
2. Terdapat nilai-nilai moral yang sangat berpengaruh dalam kehidupan nyata dalam novel *Tunggu Aku di Pintu Surga* karya Gari Rakai Sambu.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah agar peneliti lebih terfokus dan mendalam, maka perlu ada batasan masalah. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada kajian struktur yaitu unsur Intrinsik antara lain : tema, alur, latar, tokoh, sudut pandang dan amanat. Serta nilai-nilai moral dalam novel *Tunggu Aku di Pintu Surga* karya Gari Rakai Sambu cetakan pertama tahun 2011.

### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana analisis struktur novel *Tunggu Aku di Pintu Surga* karya Gari Rakai Sambu ?
2. Bagaimana nilai moral novel *Tunggu Aku di Pintu Surga* karya Gari Rakai Sambu ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan analisis struktur novel *Tunggu Aku di Pintu Surga* karya Gari Rakai Sambu.
2. Mendeskripsikan nilai moral novel *Tunggu Aku di Pintu Surga* karya Gari Rakai Sambu.

## **F. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi peneliti, institusi, dan perkembangan ilmu sastra. Secara rinci manfaat tersebut dapat ditinjau dari dua segi, yaitu teoretis dan praktis.

### **a. Segi Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta pengetahuan kepada pembaca, memperluas dan meningkatkan ilmu pengetahuan dalam apresiasi ilmu sastra. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pembendaharaan khususnya tentang kajian struktur dan nilai-nilai moralitas tokoh.

### **b. Segi Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca memahami secara menyeluruh apa yang terkandung dalam novel tersebut dan dapat mengambil kajian struktur atau struktural dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORETIS**

#### **A. Kerangka Teoretis**

Kerangka teoretis merupakan hasil berpikir rasional yang dituangkan secara teoretis dan terdiri dari aspek-aspek yang terdapat dalam masalah atau pendapat yang dikemukakan oleh para ahli. Penelitian ini difokuskan pada kajian struktur dan nilai moral dalam novel *Tunggu Aku di Pintu Surga* karya Gari Rakai Sambu.

##### **1. Kajian Struktur**

Abrams (dalam Nurgiyantoro 2015: 57) mengatakan bahwa sebuah teks sastra, fiksi atau puisi, menurut pandangan Kaum Strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensi oleh berbagai unsur pembangunnya. Di satu pihak, struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah.

Struktur karya sastra juga menunjuk pada pengertian adanya hubungan antarunsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling memengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh (Nurgiyantoro, 2015: 57). Oleh karena itu, untuk dapat memahami sebuah karya sastra, harus dianalisis strukturnya. Unsur-unsur pembentuk novel meliputi tema, alur, latar, tokoh, sudut pandang dan amanat.

Strukturalisme memberikan perhatian terhadap kajian unsur-unsur teks kesastraan. Setiap teks sastra memiliki unsur yang berbeda dan tidak ada satu teks pun yang sama persis. Analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini fiksi, meski fokus pada unsur-unsur intrinsik pembangunnya. Ia dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan.

Analisis struktur atau struktural bertujuan membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, mendetail, dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Bagi seorang strukturalis benarlah ucapan M. McLuhan yang terkenal: "*the medium is the message*": baru dalam keterpaduan struktur yang total keseluruhan makna yang unik, yang terkandung dalam teks terwujud dan tugas dan tujuan analisis struktur justru lah mengupas semendetail mungkin keseluruhan makna yang terpadu ini (Teeuw, 2018: 106).

Menurut Nurgiyantoro (2015: 30) unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai karya sastra, yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang turut serta membangun cerita. Kepaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel terwujud. Unsur-unsur yang dimaksud yaitu berupa tema, tokoh dan penokohan, alur (plot), latar (setting), sudut pandang dan amanat.

### **a. Tema**

Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro 2015: 114) mengemukakan Tema (Theme) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Menurut Hartoko & Rahmanto (dalam Nurgiyantoro 2015: 115) tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan.

Brooks dan Warren (dalam Tarigan 2017: 125) mengatakan bahwa tema adalah dasar atau makna suatu cerita atau novel. Sementara Brooks dan Warren dalam buku lain mengatakan bahwa tema adalah pandangan hidup tertentu atau perasaan tertentu, mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membentuk atau membangun dasar atau gagasan utama dari suatu karya sastra.

Jadi, tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit.

## **b. Plot atau Alur**

Plot atau alur merupakan unsur fiksi yang penting. Tinjauan struktural terhadap teks fiksi pun sering lebih ditekankan pada pembicaraan plot walau mungkin mempergunakan istilah lain. Menurut Abrams (dalam Siswanto 2013: 159) plot atau alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin sebuah cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Sudjiman (dalam Siswanto 2013: 159) juga mengartikan alur sebagai jalinan peristiwa di dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu. Jalinannya dapat diwujudkan oleh hubungan temporal (waktu) dan oleh hubungan kausal (sebab akibat).

Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro 2015: 167) alur atau plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Kenny (dalam Nurgiyantoro 2015: 167) mengemukakan Plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat.

Macam-macam plot menurut (Nurgiyantoro, 2015: 213) :

1. Plot lurus, progresif. Plot sebuah novel dikatakan progresif jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa-peristiwa yang pertama diikuti atau menyebabkan terjadinya peristiwa-peristiwa kemudian. Atau, secara runtut cerita dimulai dari tahap awal (penyituanian,



pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks), dan akhir (penyelesaian).

2. Plot sorot-balik, flash back. Urutan kejadian yang dikisahkan dalam cerita fiksi yang berplot regresif tidak bersifat kronologis. Cerita tidak dimulai dari tahap awal (yang benar-benar merupakan awal cerita secara logika), melainkan mungkin dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan. Teks fiksi yang berplot jenis ini, dengan demikian, langsung menyuguhkan adegan-adegan konflik, bahkan barang kali konflik yang telah meruncing.
3. Plot campuran. Barangkali tidak ada novel yang secara mutlak berplot lurus-kronologis atau sebaliknya sorot balik. Secara garis besar plot sebuah novel mungkin progresif, tetapi di dalamnya, betapapun kadar kejadiannya, sering terdapat adegan-adegan sorot balik. Demikian pula sebaliknya. Bahkan sebenarnya, boleh dikatakan, tidak mungkin ada sebuah cerita pun yang mutlak flash-back. Hal itu disebabkan jika yang demikian terjadi, pembaca akan sangat sulit, untuk tidak dikatakan tidak bisa, mengikuti cerita yang dikisahkan yang secara terus-menerus dilakukan secara mundur.

### **c. Tokoh**

Tokoh cerita (*character*) menurut Abrams dan Baldic (dalam Nurgiyantoro 2015: 247) adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama, sedangkan penokohan (*characterization*) adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya.

Menurut Aminuddin (dalam Siswanto 2013: 142) tokoh adalah pelaku yang menggambarkan peristiwa dalam cerita rekaan sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita, sedangkan cara sastrawan menampilkan tokoh disebut penokohan. Tokoh dalam karya rekaan selalu mempunyai sifat, sikap, tingkah laku atau watak-watak tertentu. Pemberian watak pada tokoh suatu karya sastrawan disebut perwatakan.

### **d. Latar**

Menurut Abrams (dalam Siswanto 2013: 149) latar cerita adalah tempat umum (*general locale*), waktu kesejarahan (*historical time*), dan kebiasaan masyarakat (*social circumstances*) dalam setiap episode atau bagian-bagian tempat. Aminuddin (dalam Siswanto 2013: 149) memberi batasan *setting* sebagai latar peristiwa dalam karya fiksi baik berupa tempat, waktu maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis.

Menurut Stanton (2012: 35) latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu,

menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Unsur latar dibedakan dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu dan sosial-budaya. Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau yang dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Latar sosial-budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi, di samping itu latar sosial-budaya juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas.

#### **e. Amanat**

Amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu. Tidak jauh berbeda dengan bentuk cerita lainnya, amanat dalam novel dan cerpen akan disimpan rapi dan disembunyikan pengarangnya dalam keseluruhan isi cerita. Karena itu, untuk menemukannya tidak cukup dengan membaca dua atau tiga paragraf, melainkan harus menghabiskannya sampai tuntas (Kosasih, 2017: 230).

Nilai-nilai yang ada di dalam cerita rekaan bisa dilihat dari diri sastrawan dan pembacanya. Dari sudut sastrawan, nilai ini biasa disebut amanat. Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra, pesan yang ingin disampaikan pengarang

kepada pembaca atau pendengar. Di dalam karya sastra modern amanat ini biasanya tersirat, di dalam karya sastra lama pada umumnya amanat tersurat (Siswanto, 2013: 162).

#### **f. Sudut Pandang**

Menurut Tarigan (2017: 141) Sudut pandang adalah hubungan yang terdapat antara sang pengarang alam fiktif ceritanya, ataupun antara sang pengarang dengan pikiran dan perasaan pada pembacanya. Sang pengarang haruslah dapat menjelaskan kepada para pembaca bahwa dia selaku narator atau pencerita mempunyai tempat berpijak tertentu dalam hubungannya dengan cerita itu.

Abrams (dalam Nurgiyantoro 2015: 338) sudut pandang menunjuk pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Dengan demikian, sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita.

Hal yang tidak berbeda pengertiannya dikemukakan oleh Baldic (dalam Nurgiyantoro 2015: 338), bahwa sudut pandang adalah posisi atau sudut mana yang menguntungkan untuk menyampaikan kepada pembaca terhadap peristiwa dan cerita yang diamati dan dikisahkan. Pemilihan posisi dan kacamata pengisahan peristiwa dan cerita pada hakikatnya juga merupakan teknik bercerita agar apa yang dikisahkan lebih efektif.

Pembagian sudut pandang menurut Nurgiyantoro (2015: 346) :

- 1) Sudut pandang persona ketiga: “Dia”
  - a. “Dia” Mahatahu. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015: 348) dalam sudut pandang ini cerita dikisahkan dari sudut “dia”, namun pengarang, narrator, dapat menceritakan apa saja hal-hal yang menyangkut tokoh “dia” tersebut. Narator mengetahui segalanya, ia bersifat mahatahu. Ia mengetahui berbagai hal tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan, termasuk motivasi yang melatarbelakanginya
  - b. “Dia” Terbatas, “Dia” sebagai pengamat. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2015: 350) dalam sudut pandang “dia” terbatas, seperti halnya dalam “dia” mahatahu, pengarang melukiskan apa yang dilihat, diengar, dialami, dipikir dan dirasakan oleh tokoh cerita, namun terbatas hanya pada seorang tokoh saja atau terbatas dalam jumlah yang sangat terbatas. Dalam teknik ini hanya ada seorang tokoh yang terseleksi untuk diungkap, tokoh tersebut merupakan fokus, cermin, atau pusat kesadaran.
- 2) Sudut pandang persona pertama: “Aku”
  - a. “Aku” Tokoh utama. Dalam sudut pandang teknik ini, si “aku” mengisahkan berbagai peristiwa dan tingkah laku yang dialaminya, baik yang bersifat batiniah, dalam diri sendiri, maupun fisik, hubungannya dengan sesuatu yang di luar dirinya.

- b. “Aku” Tokoh tambahan. Dalam sudut pandang ini tokoh “aku” muncul bukan sebagai tokoh utama, melainkan sebagai tokoh tambahan. Tokoh “aku” hadir untuk membawakan cerita kepada pembaca, sedang tokoh cerita yang diceritakan itu kemudian “dibiarkan” untuk mengisahkan sendiri berbagai pengalamannya.
- 3) Sudut pandang persona kedua: “Kau”. Dalam sebuah cerita fiksi tidak atau belum pernah ditemukan yang dari awal hingga akhir cerita yang seluruhnya menggunakan sudut pandang “kau”. Sudut pandang gaya “kau” merupakan cara pengisahan yang mempergunakan “kau” yang biasanya sebagai variasi cara memandang oleh tokoh aku dan dia.
- 4) Sudut pandang campuran. Penggunaan sudut pandang campuran itu di dalam sebuah novel, mungkin berupa penggunaan sudut pandang persona ketiga dengan teknik “dia” mahatahu dan “dia” sebagai pengamat, persona pertama dengan teknik “aku” tambahan atau sebagai skasi. Selain itu ia dapat pula berupa campuran antara persona pertama dan persona ketiga, antara “aku, “dia”, bahkan kadang-kadang diselingi persona kedua “kau” sekaligus.

Pembagian sudut pandang menurut S. Tasrif (dalam Tarigan 2017: 140) :

- 1) *Author omniscient* (orang ketiga). Cara ini yang biasa dipakai. Si pengarang menceritakan ceritanya dengan mempergunakan kata “dia” untuk pelakon utama, tetapi ia turut hidup dalam pribadi pelakonnya.

- 2) *Author-participant* (pengarang turut mengambil bagian dalam cerita). Ada dua kemungkinan, atau pengarang menjadi pelakon “aku” *main character*, atau ia hanya mengambil bagian kecil saja *subordinate character*.
- 3) *Author-observer* (ini hampir sama dengan cara kesatu, bedanya pengarang hanya sebagai peninjau, seolah-olah ia tidak dapat mengetahui jalan pikiran pelakornya).
- 4) *Multiple* (campur-aduk).

## 2. Pengertian Moral

Menurut Bertens (dalam Lado dkk, 2016: 7). Kata “moral” secara etimologi sama dengan “etika” walaupun bahasa aslinya berbeda. Untuk itu moral dapat diartikan nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Menurut Suseno (dalam Lado dkk, 2016: 7) kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia.

Secara umum moral menunjuk pada pengertian baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila. Isrilah “bermoral”, misalnya tokoh bermoral tinggi, berarti mempunyai pertimbangan baik dan buruk yang terjaga dalam penuh kesadaran. Moral karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin

disampaikannya kepada pembaca. Jadi, pada intinya moral merupakan representasi ideologi pengarang.

Kenny (dalam Nurgiyantoro 2015: 430) mengemukakan bahwa moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan), lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Ia merupakan “petunjuk” yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Ia bersifat praktis sebab “petunjuk” nyata, sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita itu lewat sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya.

Moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat, pesan *messege*. Cerita fiksi menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat-sifat luhur kemanusiaan tersebut pada hakikatnya bersifat universal, artinya sifat-sifat itu dimiliki dan diyakini kebenarannya oleh manusia sejadad (Nurgiyantoro, 2015: 431).

Nurgiyantoro (2015: 441) menyatakan bahwa secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial, hubungan manusia dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan.



### **a. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri**

Nurgiyantoro (2015: 443) mengatakan bahwa persoalan manusia dengan dirinya sendiri dapat bermacam-macam jenis dan tingkat insentitasnya. Ia dapat berhubungan dengan masalah-masalah seperti eksistensi diri, harga diri, takut, percaya diri, maut, dendam, rindu, kesepian, keterombang-ambing antara beberapa pilihan, dan lain-lain yang lebih melibat ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu.

Nilai moral dalam masyarakat berkaitan dengan hubungan manusia dengan dirinya sendiri meliputi sifat, kebutuhan, tindakan, dan keadaan jiwa manusia. Ilmu mampu mempertahankan hidup bahkan meningkatkan kualitas hidup manusia. Maka, kebutuhan manusia untuk tetap hidup adalah ilmu.

### **b. Hubungan Manusia dengan Manusia Lain**

Hubungan manusia dengan manusia lain meliputi sikap tolong menolong, keakraban kerja sama, persahabatan, memuji orang lain, persaudaraan, memberi semangat, menasehati, dan sikap kekeluargaan.

Dalam hubungan manusia dengan manusia lain atau masyarakat hendaknya dapat bersikap hormat dengan orang yang usianya lebih tua, bersikap rendah hati kepada sesama makhluk hidup. Apabila terjadi perselisihan, disarankan agar mau mengalah. Menghindari kata-kata kasar dan mau mencegah tindakan yang dapat merugikan.

Pesan-pesan moral yang berkaitan dengan hubungan antarsesama manusia, hubungan sosial. Masalah-masalah yang berupa hubungan antarmanusia itu antara lain dapat terwujud persahabatan, yang kokoh atau rapuh, kesetiaan, penghianatan; dalam kekeluargaan dapat terwujud hubungan suami-istri, orang tua-anak, cinta kasih terhadap suami/istri, anak, orang tua, antarsesama, tanah air, hubungan buruh majikan, atasan bawahan, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2015: 44- 445).

### **c. Hubungan Manusia dengan Alam**

Hubungan manusia dengan alam yaitu tentang bagaimana manusia berinteraksi dengan alam. Semua yang terjadi dengan alam sedikit banyaknya adalah berkaitan dengan tingkah laku. Jika manusia bisa hidup selaras dengan alam, maka kebahagiaan hidup manusia akan bahagia.

Nurgiyantoro (2015: 445) mengatakan bahwa latar sosial berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam cerita fiksi.

### **d. Hubungan Manusia dengan Tuhan**

Nurgiyantoro (2015: 446) mengatakan bahwa agama lebih menunjukkan pada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dengan hukum-hukum yang resmi. Religiositas, di pihak lain, melihat aspek yang di lubuk hati, riak getaran nurani pribadi, totalitas kedalaman pribadi manusia.

Kehidupan manusia adalah kuasa Tuhan, jika tidak ada alasan untuk jauh dari campur tangan Tuhan. Pada dasarnya manusia harus lebih mendekatkan diri dengan Tuhan dan mencapai nilai kesempurnaannya.

### **3. Pengertian Novel**

Novel berasal dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*). Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2015: 11-12) secara harfiah *novella* berarti 'sebuah barang baru yang kecil', dan kemudian diartikan sebagai 'cerita pendek dalam bentuk prosa'. Dewasa ini istilah *novella* dan *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia 'novelet' (Inggris *novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1008), novel diartikan sebagai karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Menurut Siswanto (2013: 4) novel biasanya menceritakan peristiwa pada masa tertentu. Bahasa yang digunakan lebih mirip bahasa sehari-hari.

Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Dalam sebuah novel, si pengarang berusaha semaksimal mungkin

untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut, seperti kehidupan dalam masyarakat, dalam rumah tangga, pengalaman hidup seseorang, dan lain sebagainya.

Novel merupakan salah satu bentuk refleksi dari kesadaran mental pengarang terhadap nilai yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat karena novel tidak pernah lepas dari sistem sosial budaya yang melingkupinya. Dengan demikian, suatu fenomena sosial dapat menjadi salah satu unsur sebuah novel.

Menurut Jassin (dalam Nurgiyantoro 2015: 12) cerpen merupakan sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam, suatu hal yang kiranya tidak mungkin dilakukan untuk sebuah novel.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa novel merupakan karya sastra fiksi yang baru, tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek. Novel dapat mengemukakan sesuatu lebih banyak dan melibatkan permasalahan yang lebih kompleks daripada cerpen.

**a. Sinopsis Singkat Novel *Tunggu Aku di Pintu Surga* Karya Gari Rakai Sambu**

Novel *Tunggu Aku di Pintu Surga* menceritakan tentang seorang lelaki yang bernama Bariq, kehidupan keluarganya yang keras membuat Bariq tumbuh menjadi sosok yang mandiri dan meraih masa depan yang cemerlang. Namun siapa menyangka, kejujuran Bariq telah membawanya kepada sebuah masalah, yang bukan saja mengancam karirnya, namun juga nyawanya. Ia berjuang seorang diri, Bariq mati-matian berusaha lolos dari maut yang terus mengejar dirinya. Di saat nyawanya terancam, Bariq bertemu dengan seseorang dari masa lalunya yang ternyata juga ingin menghabisi nyawa Bariq. Sementara pada saat yang sama ia harus melindungi seorang wanita, cinta masa lalunya.

**b. Biografi Penulis Novel *Tunggu Aku di Pintu Surga***

Nama Lengkap : Muhammad Al Harist Gari Rakai Sambu Komandoko

Lahir : Bandung, 13 Juni 1987

Blog : <http://garirakaisambu.com>

E-mail : [gari@garirakaisambu.com](mailto:gari@garirakaisambu.com)

Buku yang telah terbit: - Gebetan Instan (Media Pressindo,2005)

- Jomblo No More : The Ballad of Ronan and Luna  
(Media Pressindo, 2006)

- Miss Jablai (Media Pressindo, 2006)

- Penyunting Siting : Ketika Naskah Bikin Pusing  
(Bukune, 2008)
- Tunggu Aku di Pintu Surga (Mutiara Media, 2011)

## **B. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual adalah kerangka yang membuat generalisasi yang dapat dipakai untuk menentukan beberapa perencanaan yang saling berhubungan. Kerangka konseptual merupakan alat untuk menggambarkan fenomena tentang masalah penelitian dan kerangka teori yang digunakan. Kerangka konseptual ini bertujuan memberikan konsep dasar untuk penelitian mengenai permasalahan dalam kajian struktural dan nilai moral dalam novel *Tunggu Aku di Pintu Surga* karya Gari Rakai Sambu.

Kajian struktur atau struktural adalah struktur pembangun novel. Struktur karya sastra juga menunjuk pada pengertian adanya hubungan antarunsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling memengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh. Oleh karena itu, untuk dapat memahami sebuah karya sastra, harus dianalisis strukturnya. Unsur-unsur pembentuk novel meliputi tema, alur, latar, tokoh amanat dan sudut pandang.

Moral menunjuk pada pengertian baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila. Istilah “bermoral”, misalnya tokoh bermoral tinggi, berarti mempunyai pertimbangan baik dan buruk yang terjaga dalam penuh kesadaran. Moral karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Jadi, pada intinya moral merupakan representasi ideologi pengarang.

Berdasarkan penjelasan dalam kerangka teoretis yang telah menguraikan permasalahan dalam penelitian ini, kerangka konseptual bertujuan memberikan konsep dasar penelitian mengenai permasalahan dan menganalisis dengan kajian struktur yaitu hubungan antarunsur intrinsik dan nilai moral dalam novel *Tunggu Aku di Pintu Surga* karya Gari Rakai Sambu.

### **C. Pernyataan Penelitian**

Peneliti membuat pernyataan penelitian sebagai pengganti hipotesis penelitian sesuai dengan rumusan masalah. Oleh karena itu, sebagai pengganti hipotesis dirumuskan pernyataan penelitian yang jawabannya akan dicari melalui penelitian ini. Adapun pernyataan penelitian ini adalah terdapat analisis struktur yaitu unsur intrinsik dan nilai moral dalam novel *Tunggu Aku di Pintu Surga* karya Gari Rakai Sambu.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan sehingga tidak membutuhkan lokasi khusus tempat penelitian. Lamanya waktu penelitian ini direncanakan selama enam bulan dimulai dari bulan Mei 2019 sampai dengan bulan Oktober 2019.

Kegiatan penelitian dapat dilihat dalam rencana tabel di bawah ini :

Tabel 3.1

Rencana Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Waktu/Bulan																							
		Mei				Juni				Juli				Agustus				Septem-ber				Oktober			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penulisan proposal																								
2	Bimbingan proposal																								
3	Seminar Proposal																								





## **B. Sumber Data dan Data Penelitian**

### **1. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Menurut Lofland dan Lonand (dalam Moleong, 2017: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen lain-lain.

Data merupakan bagian terpenting dari suatu penelitian karena data inilah yang akan diolah serta dianalisis untuk mendapatkan hasil penelitian. Sumber data dari penelitian ini adalah novel *Tunggu Aku di Pintu Surga* karya Gari Rakai Sambu, yang diterbitkan pertama kali oleh Mutiara Media.

### **2. Data Penelitian**

Data penelitian ini adalah kajian struktur dan nilai moral novel *Tunggu Aku di Pintu Surga* karya Gari Rakai Sambu.

### **C. Metode Penelitian**

Metode merupakan cara kerja yang digunakan untuk mencapai sasaran dan tujuan yang dirumuskan. Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan analisis data kualitatif.

Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kualifikasi lainnya. Metode deskriptif dengan analisis data kualitatif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Memaparkan secara detail, sistematis, cermat dan faktual mengenai analisis struktur dan nilai-nilai moral dalam novel *Tunggu Aku di Pintu Surga* karya Gari Rakai Sambu.

#### **D. Variabel Penelitian**

Sugiyono (2016: 38) mengatakan bahwa variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Pada penelitian ini ada variabel yang harus dijelaskan agar pembahasan lebih teratur dan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah analisis struktur dan nilai moral dalam novel *Tunggu Aku di Pintu Surga* karya Gari Rakai Sambu.

#### **E. Definisi Operasional Variabel**

1. Kajian struktur atau struktural adalah struktur pembangun novel. Struktur karya sastra juga menunjuk pada pengertian adanya hubungan antarunsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh dan bertujuan untuk memahami makna yang ada di dalam karya sastra. Oleh karena itu, untuk dapat memahami sebuah karya sastra, harus dianalisis strukturnya.
2. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai karya sastra, yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang turut serta membangun cerita. Kepaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel

terwujud. Unsur-unsur yang dimaksud yaitu berupa tema, tokoh, alur (plot), latar (setting), sudut pandang dan amanat.

3. Secara umum moral menunjuk pada pengertian baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila. Isrilah “bermoral”, misalnya tokoh bermoral tinggi, berarti mempunyai pertimbangan baik dan buruk yang terjaga dalam penuh kesadaran. Moral karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Jadi, pada intinya moral merupakan representasi ideologi pengarang.
4. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Dalam sebuah novel, si pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut, seperti kehidupan dalam masyarakat, dalam rumah tangga, pengalaman hidup seseorang, dan lain sebagainya.

## **F. Instrumen Penelitian**

Menurut Arikunto (2017: 203) pemilihan instrumen sangat ditentukan oleh beberapa hal, yaitu: objek penelitian, sumber data, waktu, dan dana yang tersedia, jumlah tenaga peneliti, dan teknik yang akan digunakan untuk mengolah data bila sudah terkumpul.

Instrumen penelitian merupakan kunci dalam suatu penelitian. Kualitas instrumen akan menentukan kualitas data terkumpul. Instrumen yang digunakan adalah pedoman dokumentasi. Pedoman dokumentasi dilakukan pada novel *Tunggu Aku di Pintu Surga* karya Gari Rakai Sambu. Dengan cara membaca dan memahami unsur intrinsiknya dengan kajian struktur dan nilai moral yang terkandung di dalam novel tersebut.

No	Unsur Intrinsik	Halaman
1	Tema	
2	Alur	
3	Latar a. Latar Tempat b. Latar Waktu c. Latar Suasana	
4	Tokoh	
5	Sudut Pandang	
6	Amanat	

No	Wujud Moral	Nilai Moral	Halaman
1	Hubungan manusia dengan diri sendiri		
2	Hubungan manusia dengan manusia lain		
3	Hubungan manusia dengan alam		
4	Hubungan manusia dengan Tuhan		

Tabel 3.2

Instrumen Penelitian

## **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Bungin (2007: 84) mengatakan bahwa analisis isi merupakan anggapan dasar dari ilmu-ilmu sosial bahwa studi tentang proses dan isi komunikasi adalah dasar ilmu-ilmu social metode analisis isi adalah lebih mengenai sebuah strategi penelitian daripada sekedar metode analisis teks tunggal.

Saebani (2012:145-146), Analisis data merupakan aktivitas pengorganisasian data. Data yang terkumpul dapat berupa catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen, laporan, biografi, artikel, dan sebagainya. Kegiatan analisis data ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan menyetorikannya. Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan menemukan tema dan konsepsi kerja yang akan diangkat menjadi teori subjektif. Dengan demikian, analisis data itu dilakukan dalam suatu proses berarti pelaksanaannya mulai dilakukan sejak pengumpulan data dan dikerjakan secara intensif, yaitu sesudah meninggalkan lapangan. Analisis data menjadi peran penting untuk memecahkan masalah dalam penelitian. Maka dari itu, dibutuhkan teknik analisis data dalam penelitian untuk menentukan data yang tepat dalam novel *Tunggu Aku di Pintu Surga* karya Gari Rakai Sambu.



Langkah-langkah yang ditelusuri oleh si penulis dalam penelitian sesuai dengan teknik analisis data, adalah sebagai berikut.

1. Membaca novel *Tunggu Aku di Pintu Surga* karya Gari Rakai Sambu yang menjadi objek peneliti secara cermat. Teknik membaca teliti, membaca pemahaman, dan evaluasi adalah bentuk kegiatan dalam membaca novel tersebut. Membaca teliti dilakukan untuk memahami secara detail gagasan yang terdapat dalam teks bacaan dan jalan cerita, sementara pada tahap membaca pemahaman bertujuan untuk memahami berbagai permasalahan yang ada di dalam novel yang dianalisis. Selain itu, memahami makna dengan kajian struktural, gambaran nilai moral tokoh di dalam novel tersebut. Lain hal lagi dengan membaca evaluasi bertujuan untuk menyimpulkan novel *Tunggu Aku di Pintu Surga* karya Gari Rakai Sambu.
2. Menandai dan mengumpulkan data penelitian yang berkaitan di dalam novel. Tahap pengumpulan data dilakukan secara seksama dengan cara mengumpulkan semua data yang terkait pada objek penelitian, termasuk data berhubungan dengan kajian struktur dan nilai moral tokoh dalam novel *Tunggu Aku di Pintu Surga* karya Gari Rakai Sambu. Mendapatkan berbagai data yang terkait pada objek penelitian, dilakukan dengan cara membaca novel tersebut agar tahap pengumpulan data bisa terselesaikan.

3. Mengklasifikasi data yang akan dianalisis.

Tahap klasifikasi data, peneliti menyesuaikan data dengan berbagai hal yang terkait pada objek penelitian yang berhubungan dengan makna dengan kajian struktur dan gambaran nilai moral tokoh. Klasifikasi data dapat dilakukan dengan cara peneliti menandai data-data yang terdapat di dalam novel, yang berkaitan dengan nilai moral sesuai dengan kajian struktur serta menyusunnya ke dalam tabel yang telah dilampirkan.

4. Menyajikan hasil analisis.

Cara menyajikan data yang dilakukan di dalam penelitian ini adalah dengan menjabarkan berbagai uraian hasil analisis dalam bentuk kalimat. Peneliti menjawab rumusan masalah dengan cara menjabarkan uraian-uraian tersebut dalam bentuk deskripsi hasil penelitian.

5. Menyimpulkan hasil analisis penelitian.

Menyimpulkan hasil analisis adalah kegiatan akhir dalam penelitian. Hasil analisis yang dilakukan peneliti adalah menyampaikan hasil berdasarkan kajian struktur dan nilai moral dalam novel *Tunggu Aku di Pintu Surga* karya Gari Rakai Sambu.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data Penelitian

Untuk memperoleh data dalam penelitian terlebih dahulu membaca terperinci novel *Tunggu Aku di Pintu Surga* untuk mengidentifikasi kajian struktur dan nilai moral. Berikut ini adalah deskripsi data penelitian yang berkaitan dengan kajian struktur dan nilai moral dalam novel *Tunggu Aku di Pintu Surga* karya Gari Rakai Sambu pada tabel di bawah ini.

##### 1. Kajian Struktur dengan Unsur Intrinsik

Data-data yang penulis sajikan dalam subbab ini merupakan data-data tentang kajian struktur yaitu unsur intrinsik seperti tema, alur, latar, tokoh, sudut pandang dan amanat. Terlihat datanya pada tabel berikut.

Tabel 4.1

Unsur Intrinsik

NO	Unsur Intrinsik	Halaman
1	Tema	7-189
2	Alur	7,53,54,55,61,94
3	Latar a. Latar Tempat	7,11,14,15,18,34,38,40,43,50,54,63,65,67,85,96 ,98,100,107,115,120,124,131,134,150,153,154, 158,165,174,179,182,185

	b. Latar Waktu	7,11,18,40,50,79,81,85,91,96,102,115,120,142, 155,166,174,178,187
	c. Latar Suasana	9,17,27,29,34,42,47,49,55,57,59,63,72,83,88,92 ,105,112,123,133,148,156,158,160,170,174,182 ,184,187
4	Tokoh	7,8,16,18,31,32,61,65,69,72,76,80,104,129
5	Sudut Pandang	7
6	Amanat	189

## 2. Nilai Moral dalam Novel *Tunggu Aku di Pintu Surga* Karya Gari Rakai Sambu

Kenny (dalam Nurgiyantoro 2015: 430) mengemukakan bahwa moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan), lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Ia merupakan “petunjuk” yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Ia bersifat praktis sebab “petunjuk” nyata, sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita itu lewat sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya.

Nurgiyantoro (2015: 441) menyatakan bahwa secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial, hubungan manusia dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Tabel 4.2

Nilai Moral dalam Novel *Tunggu Aku di Pintu Surga* Karya Gari Rakai Sambu

No	Hubungan	Wujud Nilai Moral	Halaman
1.	Manusia dengan Diri Sendiri	1. Kesabaran dan ikhlas 2. Berani 3. Rasa Penyesalan 4. Takut 5. Pantang Menyerah 6. Tanggung Jawab 7. Merasa Bersalah 8. Egois 9. Pemarah 10. Pendendam	10,181 9,10,40,154, 14,17,54,57,1 87 17,22,29,38,9 1,93 116,133 95,153 72 13 65 169

2.	Manusia dengan Manusia Lain	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meminta Maaf</li> <li>2. Menasihati</li> <li>3. Sikap Tolong-menolong</li> <li>4. Memuji</li> <li>5. Persahabatan</li> <li>6. Persaudaraan</li> <li>7. Berbakti kepada orang tua</li> <li>8. Suka mengejek</li> <li>9. Mencuri</li> </ol>	<p>23,75,175,180</p> <p>27,34,46,96</p> <p>31,117,128,15 1,163</p> <p>32,37,54,132, 183,184</p> <p>61</p> <p>31</p> <p>75</p> <p>62,80,82,88</p> <p>71</p>
3.	Manusia dengan Lingkungan Alam	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memuji Keindahan Alam</li> </ol>	108
4.	Manusia dengan Tuhan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berdoa</li> <li>2. Berserah diri kepada Allah</li> </ol>	<p>54,174</p> <p>32,154,175</p>

## B. Analisis Data

### 1. Kajian Struktur dengan Unsur Intrinsik

Kajian struktur dalam suatu karya sastra menunjuk pada pengertian adanya hubungan antarunsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh. Kajian struktur bertujuan untuk mengetahui makna yang ada di dalam novel. Begitu pula unsur intrinsik yang ada di dalam novel *Tunggu Aku di Pintu Surga* Karya Gari Rakai Sambu yang saling mempengaruhi dan saling berhubungan satu sama lain.

Tema yang diangkat dalam novel *Tunggu Aku di Pintu Surga* karya Gari Rakai Sambu yaitu tentang kehidupan yaitu menceritakan kisah perjuangan seorang lelaki dalam menjalani hidup. Pertama sewaktu kecil ia menginginkan baju baru untuk lebaran namun ayahnya tidak mau memberikannya.

*Pak Azhar menatap anaknya tajam. “Apa kamu bilang?”*

*“Bariq cuma minta baju baru, Yah. Soalnya teman-teman Bariq udah pada beli.”*

*Pak Azhar mengalihkan pandangan pada istrinya. “Pasti kamu yang ngajarin dia, kan?” bentaknya curiga. Ia menghembuskan asap dari mulutnya dengan kesal. Kemudian ia matikan rokok itu ke dalam asbak, dan berdiri. Ditatapnya Bariq dengan tajam. “Sekali lagi kamu minta yang aneh-aneh, Ayah bakar baju-baju kamu! Biar kamu gausah pakai baju sekalian!”*

*Ayah Bariq pergi meninggalkan ruangan itu. “Dasar anak nggak tau diri! Bikin susah orangtua! Umpatnya. (Sambu, 2011:64)*

Dari kutipan di atas ayahnya sangat marah kepada Bariq ketika ia meminta baju baru. Tidak hanya Bariq yang ia marahi tetapi istrinya yaitu Ibu Bariq pun juga dimarahi. Ia bahkan mengancam Bariq untuk tidak minta yang aneh-aneh.

Sebagai seorang Ayah seharusnya itu sudah kewajiban ia membeli dan memenuhi kebutuhan anaknya. Tetapi tidak dengan Pak Azhar. Bariq meminta baju baru untuk membuktikan kepada Randi dan Rendy bahwa ia bisa memakai baju baru, ia hanya tidak mau terus-terusan diejek. Bariq terus memikirkan cara untuk mendapatkan baju baru, hingga ia memutuskan mengambil uang milik Salwa dan sejak saat itu semuanya berubah. Salwa dan Bariq tidak lagi sedekat dulu.

*Sejak kejadian malam itu ia merasakan banyak perubahan yang terjadi. Selain suasana di rumahnya yang menjadi lebih sepi, hubungannya dengan Salwa tak lagi sebaik dulu. Salwa selalu terlihat diam dan membuang muka ketika mereka berpapasan di jalan. Teman-temannya yang lain pun ikut menjauhinya. Rendy dan Randi bahkan terang-terangan mengatakan bahwa ayah mereka melarang mereka berteman dengannya. (Sambu, 2011:76)*

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Bariq sangat menyesal telah melakukan perbuatan itu. Ia merasakan begitu banyak perubahan setelah ia mencuri uang Salwa. Kini Salwa dan teman-temannya tidak mau lagi berteman dengannya. Kini Bariq sudah SMP, ia satu sekolah dengan Salwa, Randi, dan Rendy bahkan mereka satu kelas. Rendy dan Randi selalu mengejek dan mengganggu Bariq. Saat itu Rendy mengajak Bariq berkelahi di dekat halte namun Bariq tidak mau melawannya tetapi Bariq hanya membela diri dan Rendy terjatuh di tengah jalan hingga mobil menabraknya hingga ia tewas. Pada saat itu Bariq sangat ketakutan dan ia masih kecil sehingga ia tidak dapat berpikir dengan rasional, ia pun pergi jauh. Ia pergi meninggalkan Jakarta dan tiba di kota Bandung.



*Tak pernah ia sangka, truk itu membawanya ke kota ini. Ia masih ingat ketika sang pengemudi truk memerintahkannya untuk turun di sebuah sudut di kota Bandung. Dengan penuh kebingungan, ia turun dan mulai menyusuri jalan. Keadaan fisiknya yang bertambah buruk membuat daya tahan tubuhnya melemah. Ia pingsan di tempat yang sangat asing. Ketika sadar, ia sudah berada di rumah sakit. Dari para perawat ia mengetahui bahwa ia ditolong oleh seorang kyai. Beberapa saat kemudian Pak Rustam muncul. Orang yang Bariq anggap sebagai malaikan penolong itu lalun membawanya ke pondok pesantren yang beliau pimpin. (Sambu, 2011:94)*

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Bariq sudah di kota Bandung. Pada saat itu ia pingsan di tempat yang sangat asing, namun ia ditolong seorang Kyai yang bernama Pak Rustam. Bariq di bawa dan dibesarkan di pondok pesantren milik Pak Rustam, Bariq sudah dianggap sebagai anaknya sampai Bariq menyelesaikan kuliahnya dan kini usia Bariq sudah 27 tahun ia berprofesi sebagai seorang wartawan hebat. Namun siapa menyangka, kejujuran Bariq membawanya kepada suatu masalah. Ia menghadapi masalah di pekerjaannya, nyawa dan karirnya terancam.

*Sebelum menulis artikel itu, ia memang sadar tulisannya akan memiliki dampak buruk. Ia pun sudah memikirkan skenario terburuk. Namun siapapun tahu, “memikirkan” sangat berbeda dengan “mengalami secara langsung.” Dan Bariq tak pernah menyangka apa yang ia alami seburuk ini. Nyawanya benar-benar terancam! Tiba-tiba ia merasa ingin ditelan bumi. (Sambu, 2011:29)*

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Bariq tidak menyangka akan menghadapi masalah seberat itu. Nyawa dan karirnya sedang terancam. Ia harus menghadapi risiko yang akan terjadi dan ia harus mencari jalan keluarnya. Namun, di saat ia menghadapi masalah di kantor ia dihadapi dengan masalah yang baru yaitu ia dipertemukan dengan Ayah kandungnya yang sudah lama tidak dilihatnya. Ayahnya menyuruh Bariq untuk menemui Salwa yaitu teman masa

lalunya dan meminta maaf kepadanya. Di saat nyawanya sedang diincar ia pun harus pergi mencari Salwa.

*Anakku yang berbahagia...*

*Di saat-saat terakhir ini, ayah ingin sekali kamu melakukan sesuatu untuk ayah. Mungkin ini akan sedikit merepotkan, namun ayah sangat berharap kamu mau melakukannya. Ayah ingin kamu mencari teman kecilmu Salwa. Sampaikan permintaan maaf ayah padanya. Selanjutnya, jika kamu berbaik hati, nikahi dia. Bahagiakan Salwa. (Sambu, 2011:59)*

Dari kutipan di atas Ayah Bariq menyuruh Bariq untuk mencari Salwa dan meminta maaf kepadanya. Meskipun Bariq bertanya-tanya kenapa ayahnya menyuruhnya untuk menemui Salwa dan meminta maaf kepadanya. Bariq pun menjalankan wasiat terakhir ayahnya, ia mencari Salwa ke Jakarta tetapi Salwa tidak ada dan ia menemui Pak Hasan yaitu paman Salwa tetapi paman Salwa sangat marah kepada Bariq dan ia tidak mau memberitahu keberadaan Salwa.

Bariq mencari tahu alasan kemarahan Pak Hasan dan pada saat itulah Bariq mengetahui alasan kemarahan itu. Ayahnya telah memperkosa Salwa, dan ia juga baru mengetahui bahwa ibunya telah tiada dan kini ia kehilangan ayah dan ibunya. Bariq terus menemui Pak Hasan agar mau memberitahu keberadaan Salwa. Pak Hasan tidak memperdulikan kehadiran Bariq. Namun, ia melihat kegigihan Bariq untuk menemui Salwa ia pun akhirnya memberikan alamat Salwa. Kini Salwa berada di Yogyakarta dan Bariq segera ke Yogyakarta untuk menemui Salwa.

*Terakhir Bariq mengunjungi Yogyakarta adalah lima bulan lalu ketika ia meliput acara tahunan paling terkenal di kota itu, Sekaten. Tak disangka, ia akan kembali ke Yogyakarta.*

*Seseorang mendekatinya dari belakang. Pria bertopi merah itu berjalan dengan langkah cepat. Lalu, dalam hitungan detik, pria itu mengambil tas Bariq. Setelah tas hitam itu berada di tangannya, ia pun berlari menembus kerumunan. (Sambu, 2011:120)*

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Bariq sudah berada di Yogyakarta untuk menemui Salwa. Namun mencari keberadaan Salwa tidaklah mudah. Banyak rintangan yang harus dilewatinya. Baru saja sampai di Stasiun ia kecopetan. Tasnya diambil copet dan kertas yang berisi alamat Salwa berada di tas itu. Namun, Allah menolong Bariq melalui anak kecil yang berjualan koran. Ternyata di koran itu tertulis alamat keberadaan Salwa sekarang. Salwa berada di rumah sakit, Bariq pun segera ke rumah sakit tersebut dan menemui Salwa. Setelah tiba di sana ia bertemu dengan Salwa, namun Salwa sangat tidak suka kehadiran Bariq dan menyuruhnya untuk pergi.

*“Aku Bariq.” Ia menatap mata Salwa dengan lembut.*

*Raut wajah Salwa mendadak berubah. Urat-urat di wajahnya mengeras. Senyumnya lenyap seketika. Napasnya tersenggal-senggal. Wajahnya menyemburat merah. Lalu, dengan sebuah gerakan cepat, ia meludahi wajah Bariq. Bariq tersentak kaget. Ia terpejam secara refleks.*

*“Jangan... pernah... sekali lagi... kamu tunjukkan... wajah busuk kamu itu... di depanku!” Salwa mengucapkannya dengan penuh penekanan, kata demi kata. Ia berlari dari hadapan Bariq. (Sambu, 2011:1132)*

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Salwa sangat kecewa dan membenci Bariq. Ia tidak mau melihat wajah Bariq lagi dan ia menyuruh Bariq untuk pergi. Tetapi Bariq tidak menyerah, ia terus mengikuti Salwa sampai ke rumahnya dan meminta maaf kepada Salwa.

*Ia ketuk pintu perlahan. Beberapa saat kemudian, di dalam rumah terdengar langkah kaki mendekat. Pintu terbuka. Wajah Salwa muncul. Kedua mata Salwa tampak lebih cekung. Kantung matanya berwarna kehitaman. Wajahnya kembali mengeras melihat Bariq berdiri dihadapannya. “K-kamu?!” Suaranya tercekat. “Apa yang kamu inginkan dariku, hah?!”*

*“Lebih baik sekarang kamu pergi. Aku nggak ada waktu!” kata Salwa. (Sambu, 2011:136)*

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Salwa masih tidak menerima kehadiran Bariq. Ia terus saja mengusir Bariq. Ia tidak ingin Bariq berada di dekatnya tetapi Bariq masih terus berusaha untuk berbicara dan meminta maaf kepada Salwa sampai Salwa memaafkan Bariq dan Ayahnya. Ketika Bariq sedang berbicara dengan Salwa di depan pintu rumahnya, Bariq dikejutkan dengan kehadiran sosok lelaki yang langsung memukul wajah Bariq dan ternyata lelaki itu ialah Randi, teman Bariq semasa kecil yang selalu mengejek dan menggangukannya.

*Kepala Bariq berdenyut hebat. Ia tak bisa memahami apa yang sedang terjadi. Lelaki itu kembali menyerangnya dengan sebuah tendangan. Bariq berusaha menghindar sekuat tenaga. Ia beruntung, tendangan keras tersebut hanya mengenai udara.*

*“Randi! Hentikan!!!” seru Salwa.*

*Bariq terhenyak mendengar nama itu. Ia baru menyadari, lelaki itu adalah temannya semasa kecil. Randi?! Bagaimana ia bisa ada di sini? Tanyanya dalam hati. Belum sempat pertanyaan itu terjawab, sebuah hantaman keras mengenai tengkuknya dengan telak.*

*Randi mengerahkan seluruh kekuatannya. Merasa tak puas, ia menghantam tengkuk Bariq sekali lagi. Bariq terhuyung ke depan. Ia merasa dunia bergoyang dalam irama yang tak teratur. Perutnya mual. Dalam hitungan detik, kegelapan mengambil alih-alih kesadarannya. Suara terakhir yang memenuhi pendengarannya adalah teriakan orang-orang dalam jumlah banyak. (Sambu, 2011:137)*

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Randi masih membenci Bariq bahkan ia masih dendam kepada Bariq. Ia langsung memukul Bariq sampai Bariq tidak sadarkan diri dan untungnya Masyarakat sekitar langsung menolong Bariq dan

mengusir Randi pergi. Ketika Bariq pingsan ia dibawa ke kamar Salwa dan Bariq baru mengetahui bahwa Randi adalah suami Salwa. Dan Bariq juga baru mengetahui alasan Salwa meludahinya karena Randi sangat membenci Bariq dan Salwa tidak mau Bariq terluka tetapi Bariq masih berusaha menemuinya.

*“Kamu dan Randi...” Suara Bariq tercekak di tenggorokan. “Kalian...”*

*Salwa berhenti berjalan. Ia menatap Bariq dengan tajam. “Kamu pikir untuk apa aku meludahi kamu?”*

*Bariq berdiam. Ia tak mengerti arah pembicaraan Salwa.*

*“Aku memang membenci kamu. Tetapi Randi jauh lebih membencimu,” kata Salwa. “Aku piker dengan meludahi kamu, kamu akan pergi dari kota ini. Tapi kamu justru membuntutiku. Lihat sendiri akibatnya.” Ia menatap badan Bariq yang lemah. (Sambu, 2011:140)*

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Bariq sangat terkejut dan baru mengetahui bahwa Randi dan Salwa adalah sepasang suami-istri. Salwa sangat kasihan kepada Bariq karena dihajar habis-habisan oleh Randi. Padahal maksud Salwa meludahi Bariq agar Bariq pergi dari kota itu tetapi Bariq tetap berusaha membuntuti Salwa. Selama Randi tidak ada di rumah, Bariq banyak bercerita dengan Salwa dan Bariq sudah merasa sedikit tenang karena mengetahui bahwa Salwa tidak pernah dendam kepada ayahnya dan Bariq merasa tugasnya telah selesai ia pun harus kembali ke Bandung untuk menikahi Zahra,

*“Salwa, apakah kamu masih dendam dengan ayahku?”*

*Salwa menoleh pada Bariq. “Kalau aku masih dendam dengan ayah kamu, aku pasti sudah menggugurkan bayi dalam kandunganku,” katanya.*

*“Lalu, di mana nak itu? Berapa umurnya sekarang?”*

*Salwa termangu. Matanya berkaca-kaca. “Dia... sedang menungguku di surga”*

*Bariq menelan ludah. “Maafkan aku. Aku nggak bermaksud.”*

*“Tak apa.” Kata Salwa. Menyeka air mata. Ia masuk ke dalam kamar yang berusan digunakan Bariq untuk tidur, lalu mengunci pintu dari dalam.*

*Bariq menghela napas panjang. Itu berarti tugasku telah selesai, pikirnya santai. (Sambu, 2011:145)*

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Salwa tidak pernah dendam kepada ayah Bariq. Kini Bariq merasa legah dan ia merasa tugasnya telah selesai. Bariq kembali ke Bandung dan menyelesaikan rencananya untuk menikahi Zahra. Namun, sampai di Bandung ia mendapatkan masalah Baru.

*Bariq mulai memiliki firasat kurang baik.*

*Pak Andi mendekatkan tubuhnya. Ia letakkan kedua sikunya di meja. “Mulai hari ini... kamu diberhentikan sebagai karyawan Harian Kota,” katanya dengan penuh penekanan.*

*Kepala Bariq seperti dipukul pali besar mendengarnya. Tiba-tiba ia teringat tentang rencana pernikahannya dengan Zahra yang akan dilangsungkan bulan depan. “T-tapi Pak...” Suaranya tercekat.*

*“Maaf, saya tidak bisa menolong kamu,” potong Pak Andi. “Dalam kesepakatan itu, Pak Hendarman mau kembali menjadi sponsor, jika kamu sudah tak lagi bekerja di sini.” (Sambu, 2011:156)*

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Bariq diberhentikan sebagai karyawan Harian kota. Ia dipecat dari pekerjaannya. Bariq sangat bingung, padahal bulan depan ia berencana menikahi Zahra. Namun, sebulan kemudian Bariq tetap menikahi Zahra. Mereka sangat bahagia walaupun Bariq masih memikirkan keadaan Salwa. Pada saat berlangsungnya acara pernikahan semua orang dikejutkan oleh suara ledakan dan pada saat itu Bariq mendapatkan surat yang didalamnya tertulis nyawa Salwa dalam bahaya. Bariq pun langsung menyusul Salwa ke alamat yang tertera di surat itu.

*Penasaran Bariq segera menerimanya. Ia keluarkan gulungan kertas dalam botol itu. Kedua bolamatanya nyaris terlepas ketika ia membaca kata-kata dalam surat itu yang disusun dengan tempelan-tempelan huruf dari majalan dan surat kabar. Isinya:*

*Datang sendiri malam ini.*

*Tak ada polisi.*

*Jika macam-macam, Salwa tamat!*

*Tepat dibawah tulisan itu terdapat sebuah alamat sebuah daerah di Yogyakarta. Darah dalam tubuhnya seperti mengalir deras ke kepala. Ia semakin lemas ketika muncul sebuah pengumuman bahwa resepsi pernikahan tersebut terpaksa disudahi karena insiden itu. (Sambu, 2011:160)*

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Bariq sangat terkejut setelah membaca isi surat yang diterimanya. Masalah bertubi-tubi menghampirinya. Nyawa Salwa sedang terancam, ia pun menyusul ke alamat yang tertera di surat tersebut untuk menolong Salwa. Awalnya Bariq memikirkan yang melakukan itu semua adalah Pak Hendarman tetapi ia salah.

*“Akhirnya, kita ketemu lagi... Maling!” seru Randi.*

*Apa-apaan ini? Randi adalah kaki-tangan Pak Hendarman? Tanyanya dalam hati. Ia berusaha menenangkan diri. Salwa melompat dari kursi dan berdiri di belakang Bariq. Bariq merasa tubuh Salwa bergetar. Gadis itu meringkuk di balik punggungnya, seperti seekor kucing yang ketakutan.*

*“Apa yang kamu inginkan?” tanya Bariq. Dalam cahaya yang remang, ia bisa melihat seringai Randi dengan cukup jelas. Keempat orang di samping kiri dan kanannya menatap Bariq dengan tajam, seolah siap melumatnya kapan saja.*

*“Apa yang aku inginkan?” Randi terbahak. “Harusnya aku yang tanya, apa yang kamu mau?”*

*Bariq mengernyitkan dahi. “Aku nggak ngerti.”*

*Randi meludah di kaki Bariq. “Penipu!” aku tak menyangka, pernah punya teman sebusuk kamu!” serunya. “Kamu dan keluarga busuk kamu menghancurkan orang-orang yang aku sayangi.” (Sambu, 2011:168)*

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Salwa sangat ketakutan. Bariq dikejutkan oleh kedatangan Randi. Bariq mengira Randi adalah kaku-tangan Pak Hendarman tetapi tidak, semua ini adalah rencana Randi. Aroba kebencian Randi semakin terlihat. Ia ingin balas dendam kepada Bariq. Ia ingin Bariq merasakan apa yang telah dirasakan Rendy saudara kembarnya dan saat itulah Bariq baru mengetahui bahwa ibunya mati tidak bunuh diri.

*“Lalu kenapa kamu memperlakukan Salwa seperti itu?” tanya Bariq, melirik Salwa.*

*“Tadinya aku ingin menggantung dia seperti aku menggantung ibumu dulu,” kata Randi.*

*Bariq terhenyak.*

*“Harusnya kamu melihat ibu kamu waktu itu. Dia meronta waktu teman-temanku ‘ngerjain dia’” ujar Randi terbatak. Keempat temannya berbadan besar itu tertawa. Suara mereka menggema di dalam gudang.*

*Deru napas Bariq semakin meningkat. Darah menggelegak di ubun-ubun.*

*“Kenapa? Kaget? Kamu piker ibumu bunuh diri, hah?” tanya Randi. “Ayah kamu memperkosa Salwa, aku buat ibu kamu merasakan hal yang Salwa rasakan. Jadi masalahku tinggal satu: kamu harus merasakan apa yang juga dirasakan Rendy!” Ia mengepalkan tangan kanan dan memukulnya ke telapak tangan kiri, “Hutang nyawa dibalas dengan nyawa.” (Sambu, 2011:168)*

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Bariq sangat terkejut dan sangat marah setelah Randi mengatakan bahwa ibu Bariq meninggal bukan karena bunuh diri tetapi karena digantung oleh Randi dan yang membuat Bariq merasa emosi ketika mengetahui bahwa sebelum ibunya tewas teman-teman Randi memperkosa ibunya. Randi ingin balas dendam kepada Bariq, Randi ingin Bariq merasakan apa yang telah dirasakan Rendy saudara kembarnya. Ia merasa hutang nyawa harus dibayar dengan nyawa dan ia mau Bariq tewas ditangannya. Saat Randi mau menghabisi Bariq tiba-tiba Salwa muncul dan menolong Bariq. Salwa langsung



mengambil besi panjang dan memukul besi itu ke kepala Randi. Salwa membunuh Randi dan Randi tewas ditangan Salwa.

*Sebuah hentakan keras terdengar di ruangan itu. Buka letupan pistol. Kemudian terdengar sesuatu yang jatuh ke lantai. Penasaran, Bariq membuka mata. Ia melihat lantai gudang di dekatnya berlumuran darah. Ia terkejut ketika mengetahui bahwa darah itu berasal dari kepala Randi. Ketika mendongak, ia sulit mempercayai pandangannya.*

*Salwa berdiri dengan menggenggam sebatang besi panjang. Ada bercak darah pada potongan besi itu. Penampilan Salwa terlihat lebih kotor dari sebelumnya. Napasnya tersenggal-senggal. Pandangannya sedikit menerawang. Beberapa saat kemudian ia pun ikut roboh. (Sambu, 2011:172)*

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa Salwa menyelamatkan nyawa Bariq walaupun ia harus membunuh suaminya sendiri. Bariq sangat terkejut Salwa memiliki keberanian untuk melakukan semuanya. Setelah Salwa membunuh Randi tidak lama ia pun juga ikut pingsan karena kehabisan darah akibat luka tusuk di perutnya yang dilakukan teman Randi. Tidak lama Zahra datang bersama polisi. Salwa pun segera di bawa ke rumah sakit dan lukanya sangat serius. Ketika Salwa sadar Bariq berencana ingin menikahi Salwa itupun atas persetujuan Zahra dan Zahralah yang menyuruh Bariq untuk menikahi Salwa, namun rencana itu hanyalah menjadi sebuah rencana. Salwa meninggalkannya untuk selama-lamanya.

*“Aku berencana melakukan sesuatu jika kamu sembuh nanti,” potng Bariq, keceplosan. Ia lirik istrinya secara sekilas. Zahra malah tersenyum simpul padanya.*

*“Kalau boleh aku tahu, rencana apa itu?” tanya Salwa.*

*“Menikah,” jawab Zahra cepat.*

*Salwa menatapnya dengan tatapan penuh tanda tanya.*

*“Bariq ingin menikahi kamu,” lanjut Zahra.*

*Bariq menatap mata istrinya. Ia sulit mempercayai pendengarannya sendiri.*

*“Itupun kalau kamu mau menerima keadaan kami,” ucap Zahra lagi.*

*Salwa terhanyut dalam haru. Kedua matanya berkaca-kaca.*

*Bariq pun sama, tak mampu lagi berkata-kata. (Sambu, 2011:181)*

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Zahra sangat baik dan ikhlas sebagai seorang istri. Ia malah menyuruh suaminya untuk menikahi Salwa yaitu teman masa kecil Bariq yang mencintai Bariq. Tetapi rencana hanyalah menjadi sebuah rencana, Salwa telah pergi untuk selama-lamanya. Sebelum Salwa tiada ia menulis surat yang isinya Bariq dan Zahra harus menemui Salwa di pintu surga lalu mereka masuk surga bersama-sama untuk hidup bahagia di dalamnya.

*Ia seka air matanya terlebih dahulu, lalu mulai membaca.*

*Maka berjanjilah, Bariq, Zahra... Kalian berdua akan datang menemiku di pintu surga. Berjanjilah, atas nama Tuhan Yang Menciptakan Cinta. Lalu kita masuki surga bersama-sama untuk hidup berbahagia di dalamnya.*

*Sebuah janji yang akan ia pegang untuk selamanya, hingga Malaikat Izrail datang untuk mencabut nyawanya, “Tunggu aku di pintu surga, Salwa. Tunggu kami...” (Sambu, 2011:188)*

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Salwa menulis surat kepada Bariq dan Zahra. Salwa mengatakan Bariq dan Zahra harus menemui Salwa di pintu surga. Setelah membaca surat dari Salwa, Bariq berjanji untuk menemui Salwa di pintu Surga.

Kesimpulan dari tema dalam novel ini adalah perjuangan dalam menjalani hidup dan masalah yang dihadapi serta kegigihan seorang lelaki dalam mencari teman masalalunya.

Alur yang ada di dalam novel *Tunggu Aku di Pintu Surga* karya Gari Rakai Sambu pengarang menggunakan alur campuran karena pengarang menuliskan cerita secara berurutan, selanjutnya di tengah-tengah cerita pengarang menyisipkan kembali cerita di masa lalu kemudian menceritakan kembali di masa kini.

Terdapat alur campuran di dalam novel ini. Dapat dilihat dalam kutipan berikut:

*Bagi Bariq hidup adalah pilihan-membunuh atau dibunuh.*

*Ayahnyalah yang sering mengucapkan kata-kata itu ketika ia masih kecil. Saat itu ia sulit memahami maksudnya. Kini, diusianya yang menginjak dua puluh tujuh tahun, ia tak hanya memahami, namun kalimat itu seakan menjadi pedoman. Dan siang itu, ketika ia kembali dihadapkan pada berbagai pilihan, kata-kata ayahnya kembali terngiang, seperti sebuah piringan hitam rusak yang terus-menerus memutar lagu lama di benaknya.*

*Ia baru saja memasuki ruangan redaksi Harian Kota, ketika sebuah suara meneriakkan namanya. Langkahnya terhenti. Dari suaranya, ia sudah tahu siapa yang berteriak. Dan dari nadanya, ia menangkap gelagat tak beres di tempat itu. Sekilas ia melirik ke arah sumber suara, dari sebuah pintu yang terbuka di sudut ruangan. Sebuah kepala melongok keluar dari celah-celah pintu. “Ke ruangan saya!” kata pria beralis tebal itu. “Sekarang!” (Sambu, 2011:7)*

Dari kutipan di atas pada awal cerita menceritakan tentang kehidupan Bariq di masa kini. Ia sekarang berumur dua puluh tujuh tahun dan bekerja di redaksi Harian Kota ia menjadi seorang wartawan.

*Hari itu, seperti hari-hari sebelumnya, Bariq pulang sekolah bersama teman-temannya, Salwa dan Si Kembar, Rendy dan Randi. Mereka berempati tinggal di kompleks yang sama. Tempat Bariq dan Salwa tinggal bahkan hanya terpaut satu rumah yang memisahkan di tengah-tengah.*

*Salwa adalah teman perempuan yang paling dekat dengan Bariq. Jika teman-teman perempuan Bariq yang lain enggan bermain bersama Bariq, Salwa berbeda. Salwa biasa berdekatan dengan Bariq tanpa rasa canggung. Salwa adalah gadis bertubuh mungin yang periang (Sambu, 2011:61)*

Dari kutipan di atas diceritakan masa lalu Bariq, di tengah-tengah cerita pengarang menyisipkan masa lalu Bariq. Bariq pulang sekolah bersama temannya yaitu Salwa, Rendy dan Randi. Bariq sangat dekat dengan Salwa tetapi tidak dengan Rendy dan Randi. Saudara kembar itu selalu saja mengganggu dan mengejek Bariq.

*Kilas singkat kehidupan itu berputar dalam kepalanya, seperti rangkaian film lama yang usang. Tak pernah ia sangka, truk itu membawanya ke kota ini. Ia masih ingat ketika sang pengemudi truk memerintahkannya untuk turun di sebuah sudut di kota Bandung. Dengan penuh kebingungan ia turun dan mulai menyusuri jalan. Ia pingsan di tempat yang sangat asing. Ketika sadar, ia sudah berada di rumah sakit ia ditolong oleh seorang kyai. Beberapa saat kemudian Pak Rustam muncul. Orang yang Bariq anggap sebagai malaikat penolong itu lalu membawanya ke pondok pesantren yang beliau pimpin. Sejak saat itulah Bariq merasa hidupnya berubah. Lembaran kelam masa lalunya berganti dengan kehidupan barunya di tempat itu.*

*“Terus, sekarang apa yang akan kamu lakukan?” tanya sebuah suara di belakang.*

*Lamunan Bariq buyar seketika. Ia mengalihkan pandangan, dari gundukan basah tempat peristirahatan terakhir ayahnya, kepada sang pemilik suara. Wajah sendu Zahra muncul. Bariq tercengang. Apa yang harus ku lakukan? tanyanya dalam hati. Ia ingin sekali menjalankan wasiat terakhir ayahnya, seperti yang tertulis dalam surat di genggamannya. Namun ia merasa sulit kembali ke Jakarta untuk menemui Salwa. Baginya, kembali ke Jakarta sama saja dengan mengorek-ngorek luka lama yang telah kering. Tetapi, melupakan wasiat itu juga bukan perbuatan yang bisa ia lakukan dengan mudah. Ia tak ingin sisa hidupnya dihantui rasa bersalah. Lagi-lagi ia dihadapkan pada pilihan sulit. (Sambu, 2011:94)*

Dari kutipan di atas diceritakan masa kini yang telah dialami Bariq. Ia melamun mengenai kejadian sewaktu ia pingsan di sudut kota Bandung, ia diselamatkan dan dibantu oleh Pak Rustam. Sejak saat itulah Bariq merasa hidupnya berubah. Di tengah lamunannya Zahra mengagetkan Bariq. Zahra bertanya, apa yang harus Bariq lakukan saat ini? Namun Bariq sangat bingung. Bariq ingin sekali menjalankan wasiat yang dituliskan ayahnya di surat itu yaitu

kembali ke Jakarta untuk menemui Salwa dan meminta maaf kepadanya namun di sisi lain Bariq tidak mau mengorek-ngorek luka lama yang telah kering. Lagi-lagi ia dihadapkan pada sebuah pilihan yang sulit, dan akhirnya ia memilih untuk mencari Salwa ke Jakarta.

Latar yang ada di dalam novel *Tunggu Aku di Pintu Surga* terdiri dari tiga yaitu latar tempat, latar waktu dan latar suasana. Latar tempat yang ada di dalam novel *Tunggu Aku di Pintu Surga* terdiri dari tiga kota besar di Indonesia yaitu di Bandung, Jakarta dan Yogyakarta.

- Ruang Redaksi Harian Kota (Bandung)

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini :

*Ia baru saja memasuki ruang redaksi Harian Kota, Ketika sebuah suara meneriakkan namanya. Langkahnya terhenti. Dari suaranya, ia sudah tahu siapa yang berteriak. Dan dari nadanya, ia menangkap gelagar tak beres di tempat itu. Sekilas ia melirik ke arah sumber suara, dari sebuah pintu yang terbuka di sudut ruangan. Sebuah suara melongok keluar dari celah-celah pintu. “Ke ruangan saya!” kata pria beralis tebal itu. “Sekarang!”(Sambu, 2011:7)*

- Tempat Parkir

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Bariq keluar dari gedung kantor dan berjalan menuju tempat parkir. (Sambu, 2011:11)*

- Balai Kota

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Ia menarik napas panjang. Sejenak ia kemasi seluruh barang bawaannya ke dalam tas ransel. Ia masukkan Nikon D5100-nya dengan sangat hati-hati. Ia pun membereskan catatan-catatan yang nanti harus ia rapikan kembali di kantor. Saat itu ia berada di Balai kota. (Sambu, 2011:14)*

- Warung Makan di Pinggir Jalan

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Waktu yang dibutuhkan dari kantor untuk sampai ke tempat kecelakaan tersebut hanya sepuluh menit. Sesampainya di sana, ia menghampiri sebuah warung makan di pinggir jalan. (Sambu, 2011:15)*

- Rs. Hasan Sadikin

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Bariq tiba di rumah sakit Hasan Sadikin bertepatan dengan kumandang azan Maghrib. (Sambu, 2011:18)*

- Di Ruang Makan

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*“Kalau Bapak perhatikan, kalian berdua berjauh-jauhan terus belakangan ini,” kata Pak Rustam sembari mengunyah nasi. Saat itu Pak Rustam, Bu Rustam, Zahra dan Bariq tengah makan malam di ruang makan. (Sambu, 2011:3)*

- Di Ruang Keluarga

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Keduanya sampai di ruang keluarga. Bu Rustam tengah duduk di sofa menyaksikan acara televisi. Itu adalah berita pagi di salah satu stasiun TV nasional. Foto Pak Hendarman ditayangkan berulang kali di layar kaca. (Sambu, 2011:38)*

- Di Ruang Pemred Harian Kota

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Siang itu Bariq sudah berada di ruangan pemred Harian Kota. Berusaha mencari solusi dari masalah yang tengah ia hadapi. (Sambu, 2011:40)*

- Di kursi Ruangan Rumah Sakit

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Ia duduk di kursi yang berada tepat di ruangan Kek Baron. Napas kakek itu sangat halus, seperti bayi yang terlelap. Selang infus masih terpasang di tangan kirinya. Perban-perban masih terpasang di tangan dan kepalanya. Ia ingin sekali membangunkan kakek itu, untuk mengajaknya bicara. Namun, ia merasa tak tega. Ia hanya duduk di situ, mengamati wajah Kek Baron yang penuh keriput. (Sambu, 2011:43)*

- Ruang Tamu

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Pak Rustam menatap istrinya dan mengangguk. Ketiganya saat itu berada di ruang tamu. Azan Maghrib baru berkumandang setengah jam yang lalu, namun suasana di luar sudah tampak gelap. (Sambu, 2011:50)*

- Di Ruang ICU

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Empat jam telah berlalu sejak ayah Bariq masuk ke rusang ICU, namun belum ada tanda-tanda keadaannya membaik. Saat itu Bariq sudah berada di depan ruangan itu. (Sambu, 2011:54)*

- Di Ruang Tamu (Jakarta)

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Bariq termangu di ruang tamu rumahnya yang sempit. (Sambu, 2011:53)*

- Di Pinggir Jalan Besar

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Bariq masih berusaha menenangkan perasaannya. Saat itu ia telah berada di luar kompleks, berjalan dengan kepala tertunduk. Tak terasa ia sudah berada di pinggir jalan besar. (Sambu, 2011:65)*

- Di Rumah Salwa

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Hanya sepuluh menit ia telah sampai di depan pagar rumah Salwa. (Sambu, 2011:67)*

- Ruangan Pak Tomi

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Bariq berbalik dan mulai berjalan ke arah ruangan Pak Tomi. (Sambu, 2011:85)*

- Halte

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Jam sekolah telah usai. Bariq berdiri di halte bus yang dipenuhi murid-murid berseragam putih-biru seperti biasanya. (Sambu, 2011:85)*

- Peron Stasiun (Bandung)

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Peron Stasiun Bandung terlihat padat pagi itu. Jam besar yang tergantung di bagian atas peron menunjukkan pukul 06.34. Bariq berada di antara kerumunan, menunggu kereta yang akan membawanya ke Jakarta. (Sambu, 2011:96)*

- Daerah Kembangan (Jakarta Barat)

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Hanya tiga jam perjalanan Bandung-Jakarta menggunakan kereta. Sesampainya di Jakarta, Bariq langsung menggunakan taksi. Meskipun lebih mahal, yang penting ia bisa cepat sampai di tujuan, tak harus bersusah-payah berganti dari metromini yang satu ke metromini yang lain. Matahari sudah berada tepat di atas ubun-ubun ketika ia sampai di jalan masuk menuju kompleks perumahan tempat tinggalnya semasa kecil. Tempat itu berada di daerah Kembangan, Jakarta Barat. (Sambu, 2011:98)*



- Rumah Masa Kecilnya

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Ia berbelok di sebuah perempatan. Beberapa langkah lagi ia akan segera sampai di rumah masa kecilnya. Jantungnya semakin berdegup kencang. Tak lama lagi ia akan berjumpa dengan ibu yang telah lama ia rindukan. (Sambu, 2011:100)*

- Masjid Al-Hikmah

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Bariq merasa hidungnya berair. Udara dingin yang menusuk tulang memenuhi rongga paru-parunya. Ia hapus setitik ingus yang keluar dari lubang hidung dengan sebelah tangan. Saat itu ia berada di selar masjid Al-Hikmah.(Sambu, 2011:107)*

- Rumah Pak Hasan

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Bariq tetap pada pendiriannya, berdiri di tempat itu hingga Pak Hasan mau memberitahu keberadaan Salwa. Sejenak ia merasa perutnya berbunyi. Entah kapan terakhir kali makanan memasuki perutnya. Lama ia berpikir sampai akhirnya menyadari bahwa ia hanya sarapan dengan mi instan sebelum berangkat ke stasiun kemarin pagi. Hal itu tidak mengubah pendiriannya. Ia akan tetap berdiri di depan rumah Pak Hasan, tak bergeming sedikitpun. (Sambu: 2011, 115)*

- Stasiun Lempuyangan (Yogyakarta)

Dapat di lihat pada kutipan di bawah ini:

*Ia berada dalam rombongan orang-orang berjalan bersesak-desakan menuju pintu keluar Stasiun Lempuyangan. (Sambu, 2011:120)*

*Ia terduduk di salah satu sudut halaman stasiun lemas dan putus asa. Sebuah Koran lokal yang baru saja dibelinya tergeletak di dekat kakinya yang terjulur lurus ke depan. Kedua matanya terarah pada jalan yang ramai, namun tatapannya menerawang. Baru saja sampai di Yogyakarta, masalah yang ia alami sudah teramat berat: tak memiliki uang, tak memiliki alamat salwa, dan Pak Hasan tidak bisa memberikan dukungan apa-apa. (Sambu, 2011:124)*

- Resepsionis Rumah Sakit Sardjito

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Ia telah sampai dibagian resepsionis dan mendapatkan nama ruangan tempat Salwa dirawat. Ia bergegas menuju ruangan itu. Ia melewati koridor-koridor panjang dengan tak sabar. Rasanya sulit dipercaya, bisa bertemu Salwa secepat ini. (Sambu, 2011:131)*

- Daerah Kauman Rumah Salwa

Pada saat itu Bariq diam-diam mengikuti Salwa ke rumahnya. Hingga ia sampai ke rumah Salwa dan menemui Salwa.

Dapat dilihat pada kutipan dibawah ini:

*Matahari sudah berada di atas ubun-ubun ketika Bariq sampai di daerah Kauman. Diam-diam, ia mengikuti Salwa dari rumah sakit. Salwa turun di sebuah jalan. Bariq tak ikut turun. Ia biarkan bus Jalur 15 itu melaju beberpa meter, laalu menghentikannya. Ia turun segera mengejar Salwa yang sudah berjalan jauh menyebrangi jalan. Salwa lalu berjalan cepat memasuki gang. Seelah lima belas menit, akhirnya Salwa berhenti di sebuah rumah bercat kuning. Bariq berjalan pelan sembari terus mengamati, hingga Salwa masuk ke dalamnya. (Sambu, 2011:134-135)*

*Ia ketuk pintu itu perlahan. Beberapa saat kemudian, di dalam rumah terdengar langkah kaki mendekat. Pintu terbuka, wajah Salwa muncul. Wajahnya mengeras melihat Bariq berdiri di hadapannya. (Sambu, 2011:136)*

- Stasiun Bandung

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Ada sedikit kelegaan dalam hati Bariq ketika akhirnya ia bisa menginjakkan kaki di Stasiun Bandung. Sepanjang perjalanan dalam kereta, ia tak bisa berhenti memikirkan Salwa. Tugasnya memang sudah selesai, namun entah mengapa masih ada yang menggajjal dalam hatinya. (Sambu, 2011:150)*

- Ruang Tamu

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*“Ada sedikit hambatan. Tetapi Alhamdulillah, semuanya berjalan cukup baik, “jawab Bariq. Ia berada di ruang tamu rumah Pak Rustam. (Sambu, 2011:153)*

- Ruang Pimpinan Redaksi

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Pintu ruang pimpinan redaksi Harian Kota terbuka, dan wajah datar Pak Andi menyambut kedatangan Bariq. (Sambu, 2011:154)*

- Di Pelaminan

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Bariq berdiri di pelaminan. Ia menggunakan pakaian Sunda berwarna coklat keemasan. Di sebelahnya Zahra menggunakan busana dengan corak yang sama dengan tambahan sebuah kerudung tentunya. (Sambu, 2011:158)*

- Gudang (Yogyakarta)

Dapat di lihat pada kutipan di bawah ini:

*Ia pun memberanikan diri untuk melangkah masuk. Pintu gerbang itu sendiri tak tertutup rapat. Di bagian ujung terdapat celah yang bisa dilewati manusia dewasa. Ke situlah langkah Bariq tertuju. Setelah melewati gerbang, ia baru menyadari halaman lebih luas dari yang ia perkirakan. Suara langkah kakinya memantul di dinding gudang, membuat suara gema yang cukup membuat bulu kuduk Bariq berdiri. (Sambu, 2011:166)*

- Koridor Rumah Sakit

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Saat itu pukul delapan malam. Bariq terduduk di sebuah koridor rumah sakit, di depan sebuah ruangan yang pintunya terdapat tulisan “ICU.” Di sebelahnya, Zahra terisak. (Sambu, 2011:174)*

- Koridor Dekat Ruang Perawatan Salwa

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Hari itu ia kembali mengunjungi Salwa. Ia baru saja melewati pintu utama rumah sakit dan mendekati koridor-koridor panjang yang menghubungkan bangsal atau dengan bangsal lainnya. Ruangan Salwa berada di sayap Timur. Bariq mencapai ruangan itu dengan langkah cepat. Hanya dalam waktu kurang dari lima menit, ia sudah berada di dekat koridor dekat ruang perawatan Salwa. (Sambu, 2011:179)*

- Di Depan Ruangan Salwa

Dapat di lihat pada kutipan di bawah ini:

*Namun rencana itu hanya menjadi sebuah rencana ketika keesokan harinya Bariq dan Zahra kembali mendatangi rumah sakit. Di depan ruangan Salwa, Bariq mendapati Pak Tyo dan istrinya berpelukan sembari mengucurkan air mata. Firasat buruk langsung menyergapnya. Zahra pun merasakan hal yang sama. Ia genggam tangan suaminya dengan erat. (Sambu, 2011:182)*

- Bandara Adi Sucipto

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*“Jadi kapan kalian pulang?” tanya Pak Rustam ketika ia melangkah keluar dari taksi. Saat itu ia, istrinya, Bariq dan Zahra berada di pelataran parkir Bandara Adi Sucipto. Pak Rustam menggeret sebuah koper besar, sedangkan istrinya sibuk membenahi jilbabnya yang sedikit berantakan selama perjalanan. (Sambu, 2011:185)*

Latar waktu yang terdapat dalam novel *Tunggu Aku di Pintu Surga* seperti Pagi, siang, sore, malam.

- Siang

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Ayahnyalah yang sering mengucapkan kata-kata itu ketika ia masi kecil. Saat itu ia sulit memahami maksudnya. Kini, di usianya yang menginjak dua puluh tujuh tahun, ia tak hanya memahami, namun kalimat itu seakan telah menjadi pedoman. Dan siang itu, ketika ia kembali dihadapkan pada berbagai*

*pilihan, kata-kata ayahnya kembali terngiang, seperti sebuah piringan hitam rusak yang terus-menerus memutar lagu lama di benaknya. (Sambu, 2011:7)*

- Sore

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Bariq keluar dari gedung kantor dan berjalan menuju tempat parkir. Sore itu ia ditugaskan meliput sebuah demonstrasi di Balai Kota. Ia melangkah gontai ke arah Honda Tigernya. Setelah menyalakan mesin, ia segera melesat meninggalkan halaman Harian Kota. (Sambu, 2011:11)*

- Azan Maghrib

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Bariq tiba di rumah sakit Hasan Sadikin bertepatan dengan kumandang azan Maghrib. (Sambu, 2011:18)*

- Siang

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Siang itu Bariq sudah berada di ruangannya pemred Harian kota, berusaha mencari solusi dari masalah yang tengah ia hadapi. (Sambu, 2011:40)*

- Azan Maghrib

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Pak Rustam menatap istrinya dan mengangguk. Ketiganya saat itu berada di ruang tamu. Azan Maghrib baru berkumandang setengah jam yang lalu, namun suasana di luar sudah tampak gelap. (Sambu, 2011:50)*

- Pagi

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Pagi itu tengah berlari di trotoar, lengkap dengan topi dan seragam putih-biru. hari itu adalah hari Senin. Waktu sudah menunjukkan pukul enam lebih lima puluh tujuh menit. Jika tiga menit lagi Bariq belum berada di halaman sekolah untuk mengikuti upacara, ia terancam akan mendapat hukuman. Gerbang sekolah sudah terlihat. Ia pun menambah laju larinya. (Sambu, 2011:79)*

- Pagi

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Pagi tadi ia dihukum berbaris selama dua jam penuh. Satu jam karena terlambat , satu jam karena tidak memakai topi. Lengkap sudah penderitaannya. (Sambu, 2011:81)*

- Sore

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Jam sekolah telah usai. Bariq berdiri di halte bus yang dipenuhi murid-murid berseragam putih-biru sepertinya. Sore itu matahari masih terasa menyengat . debu-debu beterbangan di segala penjuru. Berbagai kendaraan memadati jalan , menghasilkan polusi suara dn udara tingkat tinggi.bau asap knalpot terasa sangat menyengat. Suara klakson dan deru mesin kendaraan terdengar saling bersahutan. (Sambu, 2011:85)*

- Maghrib/ Senja

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Suara azan bertalu-talu di seantero kota, menandakan waktu Maghrib telah tiba. Bariq terduduk di atas trotoar , di sebuah sudut jalan. Mendengar suara azan itu, perasaannya kembali berkecambuk. Sulit untuk bisa mempercayai kenyataan bajwa ia baru saja membunuh seseorang! (Sambu, 2011:91)*

- Pagi

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Peron Stasiun Bandung terlihat padat pagi itu. Jam besar yang tergantung di bagian atas peron menunjukkan pukul 06:34. Bariq berada di antara kerumunan, menunggu kereta yang akan membawanya ke Jakarta. (Sambu, 2011:96)*

- Sore

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Mendung menggelayut di langit Jakarta sore itu. Bertepatan dengan gemuruh petir pertama, Bariq berjalan keluar dari halaman rumah ketua RT.*

*Informasi mengenai keberadaan Salwa juga tak ia dapatkan di sana. (Sambu, 2011:102)*

- Sore

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Mendung kembali menggelayuti langit Jakarta sore itu. Kemudian, sama seperti sore kemarin, hujan kembali turun dengan deras. Bariq masih berada di depan rumah Pak Hasan. (Sambu, 2011:115)*

- Pagi

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Sejenak ia nikmati suasana pagi. Berbagai sepeda motor diparkir di sebelah tempatnya berdiri. Tukang becak dan supir taksi menatap para penumpang kereta yang baru datang dengan wajah bernafsu, seperti seekor harimau yang mengincar mangsa. (Sambu, 2011:120)*

- Malam

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Bariq melangkah keluar kamar. Terlalu lama tidur membuat kepalanya sakit. Saat itu hari sudah gelap. Sambil melangkah, matanya melirik sekilas jam di dinding kamar. Jarum-jarum jam menunjukkan pukul setengah tujuh. Langkahnya terhenti tepat di pintu. Sejenak ia melongok keadaan luar. (Sambu, 2011:142)*

- Pagi

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Pintu ruang pimpinan redaksi Harian Kota terbuka, dan wajah datar Pak Andi menyambut kedatangan Bariq. Pagi itu adalah hari pertamanya kembali ke kantor setelah lebih dari seminggu absen. Ia merasa heran, sebelum meninggalkan Bandung, Pak Andi menyarankan agar ia berada di luar kota untuk waktu yang lama. Namun dua hari yang lalu, ketika ia masih berada di Yogyakarta, Pak Andi memintanya untuk kembali ke Bandung secepat mungkin. (Sambu, 2011:155)*

- Sore

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Taksi berhenti di sebuah jalan aspal berlubang. Saat itu setengah enam dan matahari berada di ujung paling Timur, bersiap untuk kembali ke peraduan. (sambu, 2011:165)*

- Malam

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Saat itu pukul delapan malam. Bariq terduduk di sebuah koridor rumah sakit, di depan sebuah ruangan yang pada pintunya terdapat tulisan "ICU." Di sebelahnya, Zahra terisak. (Sambu, 2011:174)*

- Siang

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Siang itu terasa panas. Bariq menduga, sore nanti hujan pasti kembali turun. Sudah beberapa hari ini, setiap akan turun hujan, cuaca memanas. Namun jika hujan sudah turun, udara langsung berubah dingin dan sejuk, membuat seluruh penghuni kota terasa nyaman. (Sambu, 2011:178)*

- Pagi

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Pagi baru saja merangkak ke angka Sembilan lewat dua puluh tiga menit. Cahaya matahari yang hangat masuk melalui kaca jendela, menerangi kamar yang telah dihuni Salwa selama hidupnya di Yogyakarta. (Sambu, 2011:187)*

Latar suasana yang digambarkan di dalam novel tersebut juga bermacam-macam seperti suasana senang, sedih, amarah, khawatir, takut, bingung, putus asa, pertikaian.



- Amarah

Di ruang pemred Pak Andi sangat marah kepada Bariq karena tulisannya di Koran.

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*“Karena tulisan kamu, kita kehilangan sponsor besa!” Kata Pak Andi. Wajahnya memerah. Suaranya menggema di ruangan kecil itu. (Sambu, 2011:9)*

- Khawatir

Bariq sangat khawatir terhadap keadaan kakek yang telah ia tabrak ketika ia mau pergi meliput,

Dapat di lihat pada kuttipan di bawah ini:

*Setelah selesai merapikan liputan demonstrasi damai di Balai Kota, ia langsung bergegas menuju rumah sakit. Ia tak bisa menunda lebih lama untuk mengetahui keadaan kakek yang barusan ia tabrak. Kekhawatirannya sudah sampai di ubun-ubun. (Sambu. 2011:17)*

- Amarah

Zahra sangat marah kepada Bariq karena ia merasa telah dibohongi Bariq.

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Perawat itu bergerak mendekati pasiennya, di sisi lain yang bersebrangan dengan Bariq. Ia mengecek botol infus Sang Pasien. “Bapak nggak pernah mengajari kita untuk menjadi pembohong.”*

*Suara Zahra terasa sedingin es di telinga Bariq. Zahra kemudian melangkah dengan cepat untuk meninggalkan ruangan itu. (Sambu, 2011:27)*

- Takut

Bariq merasa ketakutan ketika tulisannya di koran mengancam nyawanya.

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Sebelum mulai menulis artikel itu, ia memang sadar tulisannya akan memiliki dampak buruk. Ia pun sudah memikirkan scenario terburuk. Namun, siapapun tahu, “memikirkan” sangat berbeda dengan “mengalami secara langsung.” Dan Bariq tak pernah menyangka apa yang ia alami akan seburuk ini. Nyawanya benar-benar terancam! Tiba-tiba ia merasa ingin ditelan bumi. (Sambu, 2011:29)*

- Amarah

Ibu Rustam marah kepada Zahra yang meninggalkan ruang makan dan pergi begitu saja.

Dapat di lihat pada kutipan di bawah ini:

*“Zahra!” Bu Rustam memanggil anaknya dengan wajah memerah. (Sambu, 2011:34)*

- Bingung

Bariq berusaha mencari solusi kepada Pak Andi mengenai masalah yang ia hadapi tetapi Pak Andi memberikan jawaban-jawaban yang tidak mampu menenangkan Bariq.

Dapat di lihat pada kutipan di bawah ini:

*Jawaban-jawaban yang diberikan Pak Andi jelas tak menenangkan Bariq. Ia merasa seperti seekor tikus yang tersudut. Wajahnya tertunduk lemas. (Sambu, 2011:42)*

- Amarah

Zahra sangat marah kepada Bariq karena Bariq berkata ia tidak meyesal menembak ayahnya.

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*“Aku tak menyesal malakukannya!” ujar Bariq dengan mata merah. Zahra menatap Bariq dengan tajam, lalu... Plak! Telapak tangannya mendarat di pipi kiri Bariq dengan keras. Beberapa orang yang berlalu-lalang di sekitar mereka berhenti dan menatap mereka dengan pandangan aneh. Zahra berdiri dan berjalan cepat meninggalkan tempat itu. Orang-orang menatap kepergiannya sambil berbisik-bisik. (Sambu, 2011:47)*

- Sedih

Zahra merasakan apa yang telah dirasakan ayah Bariq. Ia tak mampu berkata-kata.

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Zahra bisa melihat dengan jelas kedua mata ayah Bariq berkaca-kaca. Hatinya terasa perih. Sebagai seorang perawat, sudah menjadi kewajibannya untuk membuat pasien merasa lebih optimis. Namun entah mengapa, saat itu ia tak mampu berkata-kata. (Sambu, 2011:49)*

- Sedih

Bariq merasakan luka jika ia mengingat masa lalunya dan ia sangat merindukan ibunya.

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Segores luka kembali menganga dalam dadanya jika ia ingat itu semua. Ia sangat merindukan kehangatan ibunya. (Sambu, 2011:55)*

- Sedih

Bariq sangat sedih dan menyesali perkataannya kemarin pada pertemuan terakhir dengan ayahnya.

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Entah sudah berapa banyak air matanya menguacr. Tenaganya pun telah terkuras habis. Saat itu Bariq berlutut di tempat peristirahatan terakhir ayahnya. Tersedu-sedu, menyesali perkataannya kemarin siang, pada pertemuan terakhir mereka. (Sambu, 2011:57)*

- Sedih

Bariq meneteskan air mata ketika membaca surat dari ayahnya.

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Setetes air mata Bariq terjatuh, membasahi kertas surat genggamannya. Pikirannya berkecambuk. Dalam hati ia bertanya-tanya, bagaimana ia tak bisa menyadari bahwa pengemis itu adalah ayahnya sendiri? Sejenak ia hapus air mata yang semakin membasahi wajahnya, lalu kembali melanjutkan membaca. (Sambu, 2011:59)*

- Amarah

Randi dan Rendy merupakan saudara kembar yaitu teman Bariq yang sangat suka mengejek Bariq. Bariq sangat emosi ketika mereka sedang mengejeknya.

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*“Bariq mana pernah sih, pakai baju baru?” ujar Rendy, tertawa. Emosi Bariq tersulut. Ia menatap Rendy dengan tajam, lalu mendekatinya dan mencengkeram kerah bajunya. (Sambu, 2011:69)*

- Amarah

Semua orang pada saat itu marah kepada Bariq karena Bariq telah mencuri uang Salwa.

Dapat dilihat pada kutipan di bawa ini:

*“Pokoknya saya minta Bapak tanggung jawab!” seru Pak Tyo. Mukanya memerah.*

*Pak Azhar terdiam. Ia pandangi istrinya sejenak. Ia lalu menoleh ke belakang dan berteriak, “Bariq! Sini kamu!” (Sambu, 2011:72)*

- Kegaduhan

Randi dan Rendy seperti biasanya selalu mengganggu dan mengejek Bariq. Pada saat itu emosi Bariq tidak terendalikan dan memukul Randi.

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Bukkk! Pukulan itu tepat mengenai belakang kepala Rendy. Bukan! Rendy terlihat baik-baik saja. Dalam keadaan kalut, ia melihat kepalan tangannya ternyata mendarat di wajah Randi. (Sambu, 2011:83)*

- Kegaduhan

Sewaktu pulang sekolah Randi dan Rendy mengejek Bariq dan menghajar Bariq dan balas dendam kepada Bariq. Bariq pun tidak tinggal diam dan tanpa disengaja Rendy pun tewas.

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Kelengahan itu tak disia-siakan Rendy. Bocah itu langsung menghajar perut Bariq dengan sebuah pukulan keras. Bariq merasakan tekanan yang sangat hebat mendera ulu hatinya. Rendy tak memberikan kesempatan bagi Bariq. Ia melancarkan serangan berikutnya. Ia tendang perut Bariq sekuat tenaga.*

*Pandangan Bariq semakin kabur. Dadanya terasa sesak. Perutnya berdenyut hebat. Dalam keadaan seperti itu, ia masih bisa melihat Rendy bersiap melakukan serangan berikutnya. Bariq menghindari tendangan itu dengan cepat. Masih dalam posisi telentang, ia tangkap kaki Rendy lalu ia tarik sekuat tenaga untuk menjatuhkannya. Rendy terhuyung. Tanpa bisa dihindari, ia jatuh ke jalan. Kepalanya membentur aspal dengan keras, membuatnya langsung tak sadarkan diri.*

*Dari tempat yang tak terlalu jauh, sebuah mobil melaju dengan kecepatan tinggi. Laju mobil itu sangat dekat dengan trotoar untuk melewati kemacetan yang terjadi di tengah. Pengemudi mobil itu begitu terkejut ketika melihat Rendy terjatuh di jalan. Jarak yang terlalu dekat dan kecepatan mobil itu yang terlalu tinggi membuat tabrakan tak terhindari lagi. Mobil itu langsung melindas tubuh rendy. (Sambu, 2011:88-90)*

- Sedih dan Panik

Bariq merasa bersalah dan panik setelah perbuatan yang dilakukannya terhadap Rendy.

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Ia pegangi kepalanya dengan kedua tangan. Siku tangannya tertahan di kedua utut yang tertekuk. Aku tak bisa pulang ke rumah, pikirnya. Randi pasti melaporkan hal ini pada polisi. Mungkin saat ini polisi sudah berjaga-jaga di rumah, menunggu kedatanganku... Tanpa terasa titik air mata meluncur, membasahi kedua pipinya. (Sambu, 2011:92)*

- Amarah

Pak Hasan sangat marah melihat kedatangan Bariq yang ingin menemui Salwa. Ia membenci keluarga Bariq karena sudah menghancurkan kehidupan keponakannya yaitu Salwa.

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*“Untuk apa? Belum cukupkah keluarga kamu mengganggu kehidupan Salwa?” Pak Hasan menatap Bariq dengan tajam. “Keluarga kalian... Kamu,*

*ayah kamu, ibu kamu, kalian semua sama saja! Kalian egois! Saya harap ayah kamu dibakar di neraka selama-lamanya!” (Sambu, 2011:105)*

- Sedih

Bariq baru mengetahui bahwa ibunya telah tiada. Ia bersimpuh di makam ibunya dan airmatanya tak terbendung.

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Bariq sangat yakin, itu adalah nama ibunya. Tanggal lahir ibunya berikut nama almarhum kakeknya yang tertulis di papan nisan itu semakin menguatkan keyakinannya. Tiba-tiba kekuatan tubuhnya raib. Kedua kakinya lemas. Ia jatuh bersimpuh di depan makam itu. Air matanya tak terbendung. Kepalanya tertunduk ketika tangisnya mulai terdengar senggugukan. Dengan napas tersenggal-senggal, ia pegangi nisan ibunya. Ia elus nama ibunya yang tertulis di sana. (Sambu, 2011:112)*

- Bingung

Bariq sangat bingung dan putus asa ketika tas yang ia bawa diambil pencopet. Dompet, uang dan ATM di dalam tas itu dan alamat Salwa juga berada di dompetnya. Ia pun berusaha untuk menelfon Pak Hasan.

Dapat di lihat pada kutipan di bawah ini:

*Sebelum berangkat kemarin, Pak Hasan memberikan nomor telepon rumahnya pada Bariq. Namun Pak Hasan yang tinggal seorang diri selalu berada di warung. Mungkin ia tak mendengar suara telepon, piker Bariq semakin cemas. Sambungan terputus, lagi-lagi Pak Hasan tak menjawab teleponnya dengan putus asa, ia masukkan telepon saluler itu ke dalam saku celana. (Sambu, 2011:123)*

- Amarah

Salwa sangat marah ketika Bariq berada dihadapannya. Ia pun mengusir Bariq dan Salwa langsung berlalu dari hadapan Bariq.

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*“Jangan... pernah... sekali lagi... kamu tunjukkan... wajah busuk kamu itu... di depanku!” Salwa mengucapkannya dengan penuh penekanan, kata demi kata. Ia berlalu dari hadapan Bariq. Perawat yang berada di belakangnya tampak terkejut. Ia menatap Bariq dengan kasihan. Akhirnya ia memutuskan kembali mengejar Salwa. (Sambu, 2011:133)*

- Sedih

Bariq sangat sedih ketika membaca buku harian milik Salwa.

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Bariq tak tahan membacanya. Ia tutup buku itu seketika. Tak pernah ia sangka sebelumnya, Salwa memendam begitu banyak hal. Ia menoleh ke belakang. Salwa masih berada di dalam kamarnya. Ia semakin penasaran dengan isi buku itu. Tanpa rasa beban, ia kembali membuka halamannya secara acak. Perhatiannya tertahan pada sebuah halaman yang tertulis nama ayahnya. (Sambu, 2011:148)*

- Bingung

Bariq dipecat dari kerjanya padahal ia bulan depan berencana untuk menikahi Zahra ia pun sangat bingung.

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Pak Andi mendekatkan tubuhnya. Ia letakkan kedua sikunya di meja. “Mulai hari ini... kamu diberhentikan sebagai karyawan Harian Kota,” katanya dengan penuh penekanan.*

*Kepala Bariq sepeti dipukul palu besar mendengarnya. Tiba-tiba ia teringat tentang rencana pernikahannya dengan Zahra yang akan dilangsungkan bulan depan. Jika aku tak memiliki pekerjaan, bagaimana aku bisa menghidupi Zahra? Pikirnya. “T-tapi Pak...” Suaranya tercekat. (Sambu, 2011:156)*



- Bahagia

Akhirnya Bariq dan Zahra menikah dan mereka tampak sangat bahagia.

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Bariq berdiri di pelaminan. Ia mengenakan pakaian adat Sunda berwarna coklat keemasan. Di sebelahnya, Zahra mengenakan busana dengan corak yang sama dengan tambahan sebuah kerudung tentunya. Rona kebahagiaan tertangkap jelas di wajah gadis itu. (Sambu, 2011:158)*

- Ricuh

Pada acara pernikahan berlangsung tiba-tiba terdengar suara letupan kecil di kejauhan, terdengar pula teriakan orang-orang di luar gedung resepsi. Suasana pun jadi ricuh.

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Sebuah letupan kecil terdengar sayup-sayup di kejauhan. Bersamaan dengan itu, terdengar pula teriakan orang-orang di luar gedung resepsi. Bariq dan Zahra menoleh bersamaan ke arah sumber suara. Seluruh tamu menoleh ke arah yang sama. Beberapa orang bergerak mendekati asal keributan. Lama-kelamaan, hampir semua tamu bergerak menuju tempat itu. (Sambu, 2011:160)*

- Kegaduhan

Rendi berencana untuk menghabisi Bariq dan Salwa di dalam gudang yang telah ia rencanakan.

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Tak menyia-nyiakan waktu, pria kedua memukul perut Bariq sekuat tenaga. Pukulan itu tepat mengenai ulu hati. Perutnya seperti diaduk. Kepalanya berdenyut hebat. Rasa sakit itu sangat tak tertahankan. Membuat keseimbangannya sedikit goyah. (Sambu, 2011:170)*

- Khawatir

Bariq dan Zahra sangat mengkhawatirkan keadaan Salwa. Salwa terluka parah.

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*“Kalau saja aku dating lebih awal,” kata Zahra. Air matanya tak berhenti mengalir pipinya yang putih.*

*Bariq merangkul pundak istrinya, mengusapnya pelan. ‘Jangan menyalahkan diri sendiri,’ katanya. “Kita berdoa saja, semoga tak terjadi apa-apa dengan Salwa. (Sambu, 2011:174)*

- Sedih

Keadaan Salwa semakin memburuk dan akhirnya Salwa tiada. Semua anggota keluarga sudah menunggu di depan ruangan Salwa dirawat.

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Namun rencana itu hanya menjadi sebuah rencana ketika keesokan harinya Bariq dan Zahra kembali mendatangi rumah sakit. Bariq mendapati Pak Tyo dan istrinya berpelukan sembari mengucurkan air mata firasat buruk langsung menyergapnya. Zahra pun merasakan hal yang sama. Ia genggam tangan suaminya dengan erat. ( Sambu, 2011:182)*

Bariq masih tidak menyangka Salwa meninggalkannya begitu cepat.

Salwa telah mengajarkannya sebuah makna cinta yang hakiki.

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Tak pernah ia sangka, Salwa meninggalkannya begitu cepat. Hatinya teriris perih jika mengingat kejadian di gudang tiga hari lalu. Dalam keadaan terluka parah, Salwa masih berusaha menyelamatkannya meskipun ia harus membunuh suaminya sendiri. Entah dari mana ia bisa mendapatkan kekuatan sebesar itu. Itukan kekuatan cinta sejati? Mengorbankan nyawa demi orang yang dikasihi? Bariq bertanya dalam hati. Jika memang benar, Salwa telah mengajarnya sebuah makna cinta yang hakiki. Hal-hal yang biasanya hanya ia lihat di novel atau film. (Sambu, 2011:184)*

- Mengharukan

Bariq membuka kotak mimpi milik Salwa. Salwa menyimpan barang-barang berharganya. Bariq sangat sedih ketika mengetahui isi di dalam kotak itu.

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Ia mengalihkan pandangan pada sebuah foto. Itu adalah fotonya saat masih kecil. Entah dari mana Salwa mendapatkannya. Pandangannya lalu tertumpuk pada sebuah lipatan kertas. Ia ambil kertas itu dan membuka lipatannya dengan hati-hati. Kedua matanya terasa panas ketika melihat gambar sepasang pengantin pada kertas gambar itu. Di bagian atas pengantin tertulis: "Barbar dan Salsal." Setitik air matanya terjatuh, membasahi kertas itu. (Sambu, 2011:187)*

Tokoh-tokoh yang ada di novel ini terdiri dari Bariq, Andi Subroto, Kek Baron atau Pak Azhar, Bu Azhar, Zahra, Pak Rustam, Bu Rustam, Salwa, Randi dan Rendy, Laila, Pak Tyo, Bu Tyo, Pak Hasan, Tomi Winata, Mamat.

- Bariq

Bariq adalah anak semata wayang dari seorang guru olahraga. Ayahnya bernama Azhar dan ibunya bernama Novi Indiyarti. Dalam novel *Tunggu Aku di Pintu Surga*, Bariq merupakan tokoh utama, dia menjadi tokoh penting karena semua cerita terfokus dan tertuju kepadanya (sentral). Dalam novel diceritakan

bahwa Bariq menjadi tokoh paling dominan karena tahapan kehidupannya diceritakan secara tuntas. Watak Bariq semasa kecil hampir sama ketika ia sudah dewasa. Ia memiliki watak yang baik, pemberani, tetap pendirian, bertanggung jawab namun penuh kebingungan dalam dirinya.

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*“Yah, nanti Lebaran, Bariq dibeliin baju baru, ya?”*

*Pak Azhar menatap anaknya tajam. “Apa kamu bilang?”*

*“Bariq cuma minta baju baru, Yah. Soalnya teman-teman Bariq udah pada beli.*

*Pak Azhar mengalihkan pandangan pada istrinya. “Pasti kamu yang ngajarin dia, kan?” bentaknya curiga. Ia menghembuskan asam dari mulutnya dengan kesal. Ditatapnya Bariq dengan tajam. “Sekali lagi kamu minta yang aneh-aneh, Ayah bakar baju-baju kamu! Biar kamu nggak usah pakai baju sekalian!” (Sambu, 2011,64)*

Dari kutipan di atas kehidupan Bariq semasa kecil sangat berbeda dengan teman-temannya. Ia hidup di keluarga yang tidak berkecukupan. Ia memiliki ayah yang kejam dan ibu yang sangat baik. Bariq ingin baju baru untuk Lebaran dan ia tidak pernah memakai baju baru seperti teman-temannya.

Bariq terus saja memikirkan bagaimana caranya ia mendapatkan baju baru. Ia ingin membuktikan kepada Rendy dan Randi bahwa ia bisa memakaai baju baru. Ia pun mendapatkan ide untuk mencuri uang milik Salwa. Dengan khilaf mata Bariq mengambil uang Salwa tanpa memikirkan dampak apa yang akan terjadi.

*Sebuah ide cemerlang tiba-tiba muncul di kepala Bariq. Daripada menjual kertas ke tukang loak, idenya ini jauh lebih brilian. Harapannya pun kembali terbit. Ia yakin, keinginannya untuk memiliki baju baru akan segera terwujud. Ia tersenyum dengan sebuah rencana di kepala. (Sambu, 2011:68)*

Dari kutipan di atas Bariq berencana mengambil uang milik Salwa dan ia sangat bahagia memikirkan rencananya.

Namun rencana Bariq memiliki baju baru gagal. Ia ketahuan mencuri uang Salwa. Setelah ia mengambil uang milik Salwa semuanya berubah. Selain suasana di rumahnya yang menjadi lebih sepi, hubungannya dengan Salwa tak lagi sebaik dulu. Bariq sangat menyesal.

*Sejak kejadian malam itu ia merasakan banyak perubahan yang terjadi. Selain rumahnya lebih sepi, hubungannya dengan Salwa tak lagi sebaik dulu. Salwa selalu terlihat diam dan membuang muka ketika mereka berpapasan di jalan. Teman-temannya yang lain pun ikut menjauhinya. Rendy dan Randi bahkan derang-terangan mengatakan bahwa ayah mereka melarang mereka berteman dengannya. (Sambu, 2011:76)*

Dari kutipan di atas Bariq merasakan banyak yang berubah. Terutama pada Salwa yaitu teman baiknya. Kini hubungannya dengan Salwa tidak sebaik dulu. Rendy dan Randi pun tidak dibolehkan ayahnya untuk berteman dengan Bariq.

Kini Bariq sudah duduk di bangku SMP. Ia menjadi sosok yang pendiam dan jarang sekali tersenyum. Ia tidak pernah lagi bermain dengan teman-temannya. Rendy dan Randi selalu saja mengganggu dan mengejek Bariq. Hingga suatu seketika kedua saudara kembar itu menyerang Bariq, lalu Bariq berusaha melakukan pembelaan diri dan tanpa disengaja Rendy terjatuh ke jalan dan tewas terlindas mobil. Bariq sangat ketakutan dan bingung ia memutuskan untuk pergi dan takkan kembali lagi ke rumahnya.

*Pikirannya terus berusaha mengatakan bahwa bukan dirinya yang bersalah. Rendy tewas karena terlindas mobil. Ya, pengemudi itulah yang salah! Piker Bariq. Dan jika mulai tersudut, ia akan menyalahkan Rendy yang selalu mengganggunya. Aku hanya membela diri, tegasnya dalam hati. Namun hati kecilnya tak bisa berbohong, bagaimanapun, dirinyalah yang menjatuhkan Rendy ke jalan. Ia tetap memiliki andil besar dalam menghilangkan nyawa bocah itu.*

*“Permisi, Pak,” kata Bariq. “Boleh saya menumpang?”*

*Entah ke mana truk itu akan menuju. Ke manapun itu, yang jelas ia telah menentukan pilihan. Dan apapun yang akan terjadi, ia hanya bisa memasrahkan diri pada roda waktu, dan roda truk yang membawanya. (Sambu, 2011:94)*

Dari kutipan di atas Bariq sangat ketakutan. Ia terus membela diri bahwa ia tidak membunuh Rendy namun di sisi lain ia berfikir bahwa gara-gara ia lah Rendy jatuh ke jalan dan akhirnya tewas terlindas mobil. Ia takut untuk pulang ke rumah dan ia memutuskan untuk pergi dari ke Jakarta.

Bariq diturunkan supir truk di sudut kota Bandung. Bariq tidak mengenal siapapun di sana dan pada saat itulah seorang kyai yang bernama Pak Rustam menolong dan membawa Bariq ke rumahnya. Bariq dirawat dan dibesarkan Oleh Pak Rustam sampai ia menjadi seorang wartawan yang terkenal.

*Tak pernah ia sangka, truk itu membawanya ke kota ini. Ia masih ingat ketika sang pengemudi truk memerintahkannya untuk turun di sebuah sudut kota Bandung. Dengan penuh kebingungan, ia turun dan mulai menyusuri jalan. Keadaan fisiknya yang bertambah buruk membuat daya tahan tubuhnya melemah. Ia pingsan, ketika sadar ia sudah berada di rumah sakit. Ia mengetahui bahwa ia ditolong oleh seorang kyai. Beberapa saat kemudian Pak Rustam muncul. Orang yang Bariq anggap sebagai malaikat penolong itu lalu membawanya ke pondok pesantren yang beliau pimpin. Sejak saat itulah Bariq merasa hidupnya berubah. (Sambu, 2011:94)*

Dari kutipan di atas Bariq ditolong dan dirawat oleh seorang kyai yang bernama Pak Rustam. Ia menganggap Pak Rustam sebagai malaikat penolong hidupnya. Dan Bariq merasa hidupnya kini telah berubah.

Kini usia Bariq menginjak dua puluh tujuh tahun. Ia berprofesi sebagai seorang wartawan. Pada saat itu dia mengalami masalah mengenai tulisan yang ia buat tentang dugaan tindak korupsi yang dilakukan oleh pejabat pemerintah kota Bandung. Sejak saat itulah hidupnya tidak tenang dan karirnya juga terancam. Namun, ia berani menanggung akibatnya dan menurutnya tulisan yang ia buat sesuai dengan fakta dan akurat. Kejujuran, keberanian, tetap pendirian dan tanggung jawab Bariq menghadapi masalah yang ia alami. Namun Bariq selalu dihadapkan dengan dua pilihan dan dirinya penuh dengan kebimbangan.

*“Tulisan saya bukan asumsi pribadi. Saya punya banyak bukti kuat.”  
(Sambu, 2011:9)*

Dari kutipan di atas, Bariq kini telah menjadi seorang wartawan hebat. Ia memiliki sifat berani, jujur dan tetap pendirian dengan apa yang telah ia lakukan.

Dari tulisan yang ia buat mengenai kasus korupsi seseorang ia mendapatkan banyak sekali teror yang mengancam nyawanya dan ia pun harus menanggung resikonya dan berusaha mencari jalan keluarnya.

*Bariq menarik napas sejenak, lalu bicara, “Kalau Bapak mengizinkan, saya ingin tinggal di sini untuk satu-dua minggu. Setidaknya sampai keadaan sedikit aman. (Sambu, 2011:31)*

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Bariq merasa tidak aman jika berada di kosnya pada saat ini ia pun meminta izin kepada Pak Rustam untuk tinggal di rumahnya selama keadaan mulai sedikit aman.

Sewaktu perjalanan untuk meliput ia tidak sengaja menabrak seorang kakek. Dia tidak mau kenak masalah lagi di kantor. Ia terlalu cepat mengambil keputusan ia pun memutuskan untuk lari dari kecelakaan tersebut. Pilihan itu

merupakan pilihan yang salah sehingga ia menyesal dan membuat terjadinya pertengkaran dengan Zahra. Yang lebih mengejutkan bahwa kakek yang ia tabrak ialah ayah kandung Bariq.

*Mendengar kalimat itu, jantung Bariq seakan terhenti. Dadanya terasa sesak. Jika kakek itu sampai meninggal, dosanya tentu teramat besar. Dalam hati ia menyesali keputusannya yang tidak segera menolong kakek itu sesaat setelah ia menabraknya. Kalau saja tadi ia mau mendahulukan keselamatan kakek itu, mungkin ceritanya akan lain. (Sambu, 2011:17)*

Dari kutipan diatas Bariq sangat menyesal dengan perbuatan yang ia lakukan terhadap kakek yang ia tabrak. Bariq penuh kebingungan di dalam dirinya.

Bariq langsung ke rumah sakit untuk menjenguk kakek yang ia tabrak dan ia ingin sekali meminta maaf. Bariq tidak memberitahu siapapun bahwa dirinya yang telah menabrak kakek itu. Namun, Zahra tidak sengaja mendengar Bariq meminta maaf kepada kakek yang ia tabrak. Zahra pun sangat marah dan kecewa kepada Bariq karena ia telah membohonginya. Akhirnya mereka pun bertengkar.

*“Maafkan saya..” ucap Bariq dengan suara nyaris menyerupai sebuah desisan. Namun karena sepinya ruangan, suaranya tetap terdengar jelas. Ia menundukkan kepala, tak sanggup menyaksikan keadaan kakek itu lebih lama. “Semua salah saya,”ucapnya lagi.*

*Telinga Bariq menangkap suara kaki di belakangnya. Meski pelan, namun Bariq yakin, itu adalah langkah kaki seseorang. Ia menoleh, lalu terhenyak.*

*Zahra.*

*Gadis itu menatap Bariq seperti melihat hantu. Matanya terbelalak. “Kamu ke sini bukan untuk meliput, kan!” tanyanya kemudian. Wajahnya yang putih mulai memerah. Bariq keabisan kata-kata. Ia tak mampu lagi menutupi segala kebohongannya. (Sambu, 2011:27)*



Dari kutipan di atas Bariq meminta maaf kepada kakek yang ia tabrak. Ia mengaku bahwa semuanya salahnya. Bariq sangat sedih tetapi ketika ia berbicara seseorang tiba-tiba datang, orang itu ternyata Zahra. Zahra telah mendengar semua pembicaraan Bariq. Zahra baru mengetahui kalau ternyata Bariq yang menabrak kakek tua itu. Zahra pun sangat marah dan kecewa kepada Bariq karena Bariq telah berbohong kepadanya dan akhirnya mereka bertengkar.

Setelah kakek yang Bariq tabrak sudah sadarkan diri, Zahra memberitahu kepada Bariq. Bariq pun langsung ke rumah sakit untuk menemui kakek itu. Sesampainya di sana Bariq baru mengetahui bahwa kakek yang ia tabrak adalah ayah kandungnya. Perasaannya bercampur aduk antara sedih dan marah.

*Sebuah aliran listrik bertegangan tinggi seperti melesat ke kepala Bariq. Jantungnya berdegup kencang suara parau itu sangat ia hapal. Meski sudah banyak berubah, Bariq yakin, suara itu adalah suara yang pernah mengisi hidupnya di masa lalu. Ketika menatap wajah itu, luka lama yang telah ia pendam dengan susah-payah selama bertahun-tahun, akhirnya kembali menganga. Sejenak ia perhatikan raut wajah di hadapannya baik-baik. Wajah itu sudah banyak berubah. Dan suaranya tak kalah parau, ketika ia akhirnya bisa bersuara, "Ayah...?"*

*Zahra melotot lebar. Ia tak mampu berkata-kata menyaksikan kejadian itu.*

*Bariq mundur selangkah demi selangkah pandangannya terus tertuju pada kedua mata ayahnya. "Tidak kamu bukan ayahku," serunya sambil menggelengkan kepala. air matanya sudah mengembang di pelupuk matanya. (Sambu, 2011:45)*

Dari kutipan di atas Bariq terkejut dan tidak menyangka bahwa kakek yang ia tabrak adalah ayah kandungnya yang dulu pernah mengisi hidupnya di masa lalu. Ayahnya selalu saja memarahinya dan ibunya dan ayahnya meninggalkan rumah sejak Bariq duduk di kelas lima SD. Ayahnya merupakan ayah yang tidak baik. Sudah belasan tahun ia tidak ketemu dengan ayahnya dan

pada saat ini ia bertemu dengan ayahnya. Bariq sangat terkejut dan dengan amarah ia tidak mengakui ayahnya sebagai ayah kandungnya.

Keesokan harinya keadaan ayah Bariq memburuk dan akhirnya meninggal dunia. Bariq sangat menyesali perkataannya kemarin di pertemuan terakhir ia dengan ayahnya.

*Entah sudah berapa banyak air matanya mengucur. Tenaganya pun telah terkuras habis. Saat itu Bariq berlutut di tempat peristirahatan terakhir ayahnya, tersedu-sedu, menyesali perkataannya kemarin siang, pada pertemuan terakhir mereka. Saat mendengar kata-kata dokter semalam, ia roboh tak sadarkan diri. Gabungan antara masalah yang ia hadapi di kantor, teror yang ia terima, serta hubungan antara ia dan ayahnya yang berakhir dengan buruk, sangat mempengaruhi fisiknya dan membuat tubuhnya semakin melemah. (Sambu, 2011:57)*

Dari kutipan di atas Bariq menangisi kepergian ayahnya. Ia menyesali perkataannya kemarin siang yang mengatakan ia tidak mengakui ayahnya di pertemuan terakhir mereka. Kini keadaan fisik Bariq semakin melemah karena gabungan antara masalah yang ia hadapi di kantor, teror yang ia terima serta hubungan antara ia dan ayahnya yang berakhir buruk.

Sebelum meninggal ayah Bariq menitipkan surat wasiat kepada Zahra untuk diberikan kepada Bariq. Isi surat yang membuat Bariq bertanya-tanya. Bariq harus menemui teman masa kecilnya yaitu Salwa ia harus meminta maaf dan menikahi Salwa. Bariq pun mencari Salwa dan memenuhi permintaan ayahnya.

*Zahra mengeluarkan secarik kertas dari dalam saku rok panjangnya. Ia serahkan kertas itu kepada Bariq. "Ayah kamu menitipkan ini kemarin siang," katanya.*

*Bariq menatap kertas itu, lalu mengambilnya ragu-ragu. Tanpa mengeluarkan sepatah katapun, ia buka lipatan kertas itu dan membacanya. Setetes air mata Bariq terjatuh membasahi kertas surat di genggamannya. Pikirannya berkecambuk. Dalam hati ia bertanya-tanya, permintaan maaf untuk apa? Apa yang telah dilakukan ayahnya pada Salwa? Lalu, yang lebih membuatnya terheran-heran, mengapa ayahnya memintanya untuk menikahi Salwa? Ia pun kembali melanjutkan membaca paragraph terakhir surat yang ditulis ayahnya, berharap menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaannya. (Sambu, 2011:59)*

Dari kutipan di atas Zahra memberikan surat yang dititipkan ayah Bariq untuk diberikan kepada Bariq. Bariq membacanya dengan perasaan sedih dan penuh dengan tanda tanya. Mengapa ia harus mencari Salwa, meminta maaf kepadanya dan menikahinya.

Saat ini Bariq memutuskan akan menjalankan permintaan terakhir ayahnya sesuai yang ada di dalam surat wasiat yang diterimanya. Bariq kembali ke kelahirannya yaitu ke Jakarta. Namun Salwa tidak ada di sana. Bariq menemui Paman Salwa yang bernama Pak Hasan. Kehadiran Bariq membuat Pak Hasan sangat marah dan membenci Bariq bahkan ia mengusir Bariq ketika Bariq menanyakan keberadaan Salwa. Namun Bariq tidak menyerah, ia menunggu di depan rumah Pak Hasan sampai Pak Hasan mau memberitahukan keberadaan Salwa.

*Bariq tetap pada pendiriannya, berdiri di tempat itu hingga Pak Hasan mau memberitahu keberadaan Salwa. Sejenak ia merasa perutnya berbunyi. Entah kapan terakhir kali makanan memasuki perutnya. Lama ia berpikir sampai akhirnya menyadari bahwa ia hanya sarapan dengan mi instan sebelum berangkat ke stasiun kemarin pagi. Hal itu tak mengubah pendiriannya. Ia akan tetap berdiri di depan rumah Pak Hasan, tak bergeming sedikitpun.*

*Hujan kembali turun dengan deras. Bariq masih berada di depan rumah Pak Hasan. Ia biarkan tubuhnya kembali basah kuyup disiram air hujan. Pak Hasan menatapnya sekilas, lalu pergi menuju rumahnya dengan payung kecil. Ia tutup pintu rumahnya dengan sebuah gebrakan keras. Bariq tertunduk, perutnya semakin perih. Ia mencoba bertahan sembari berharap semoga ia masih memiliki kekuatan hingga Pak Hasan mau memberitahu alamat Salwa. (Sambu, 2011:116)*

Dari kutipan di atas Bariq sangat sabar menghadapi perlakuan Pak Hasan kepadanya. Ia tetap pendirian untuk menunggu di depan rumah Pak Hasan sampai Pak Hasan mau memberitahukan alamat Salwa. Walaupun perutnya sudah kelaparan dan ia biarkan tubuhnya basah kutup disiram air hujan. Namun itu tidak membuat Bariq menyerah. Ia tidak akan pergi sebelum Pak Hasan mau memberikan alamat Salwa.

Akhirnya Pak Hasan memberikan alamat Salwa kepada Bariq. Bariq pun pergi menemui Salwa. Tetapi Salwa tidak tinggal di Jakarta ia tinggal di Yogyakarta. Bariq pun segera ke sana. Saat perjalanan ke sana ia kecopetan. Semua yang ada di tas diambil copet serta kertas yang bertulisan alamat Salwa pun hilang diambil copet. Bariq hampir putus asa dan Allah menolongnya. Akhirnya ia berhasil menemui Salwa.

*Ia terduduk di salah satu sudut halaman sttasiun-lemas dan putus asa. Sebuah Koran lokal yang baru saja dibelinya tergeletak di dekat kakinya yang terjulur lurus ke depan. Kedua matanya terarah pada jalan yang ramai, namun tatapannya menerawang. Baru saja sampai di Yogyakarta, masalah yang ia alami sudah teramat berat: tak memiliki uang, tak memiliki alamat Salwa, dan Pak Hasan tidak bisa memberikan dukungan apa-apa. (Sambu, 2011:124)*

Dari kutipan di atas Bariq terlihat putus asa. Baru saja sampai di Yogyakarta, masalah yang dihadapinya sudah teramat berat. Uang dan kertas yang berisi alamat Salwa hilang diambil pencopet.

Akhirnya Bariq berhasil bertemu dengan Salwa di rumah sakit. Namun, Salwa tidak suka dengan kehadiran Bariq. Bahkan ia meludahi wajah Bariq tetapi Bariq tak bereaksi apa-apa ia hanya terkejut dengan perilaku Salwa terhadapnya. Salwa langsung pergi meninggalkan Bariq tetapi Bariq tidak putus asa untuk meminta maaf kepada Salwa. Ia mengikuti Salwa ke rumahnya secara diam-diam.

*“Aku Bariq.” Ia menatap mata Salwa dengan lembut.*

*Raut wajah Salwa mendadak berubah. Urat-urat di wajahnya mengeras. Senyumnya lenyap seketika. Napasnya tersenggal-senggal. Wajahnya menyemburat merah. Lalu, dengan sebuah gerakan cepat, ia meludahi wajah Bariq sekuat tenaga. Bariq tersentak kaget. Ia terpejam e cara refleks. Ia membuka mata. Salwa terlihat semakin liar dari sebelumnya.*

*“Jangan pernah sekali lagi kamu tunjukkan wajah busuk kamu itu di depanku!” Salwa mengucapkannya dengan penuh penekanan, kata demi kata. Akhirnya ia memutuskan kembali mengejar Salwa. (Sambu, 2011:132)*

Dari kutipan di atas Salwa sangat membenci Bariq. Bahkan Salwa mengatakan jangan menemuinya lagi. Namun Bariq hanya terdiam dan secara diam-dian tetap mengejar dan mengikuti Zahra.

Bariq tidak menyerah untuk mengikuti Salwa. Sampai di rumah Salwa ia bertemu dengan musuhnya sewaktu ia kecil yaitu Randi. Ia Baru mengetahui bahwa Randi adalah suami Salwa. Randi sangat membenci Bariq bahkan sampai mereka dewasa ia sangat dendam dan ingin membalaskan dendamnya kepada Bariq.

*Ia ketuk pintu itu perlahan. Beberapa saat kemudian, di dalam rumah terdengar langkah kaki mendekat. Pintu terbuka. Wajah Salwa muncul. “Kamu?!” Suaranya tercekat. “Apa yang kamu inginkan dariku, hah?!”*

*Bariq tertunduk, lalu menatap Salwa. “Aku hanya ingin bertemu kamu.”*

*“Cuma itu?”*

*“Aku ingin minta maaf.”*

*“Maaf? Untuk apa?”*

*“Aku pernah mencuri uang kamu... dulu.”*

*“Jadi, Cuma itu aja tujuan kamu ke sini? Salwa terkekeh.*

*“Aku ingin menyampaikan permintaan maaf dari ayahku...”*

*“Lebih baik sekarang kamu pergi. Aku nggak ada waktu!” kata Salwa. Ia lalu seperti terhenyak. Ekor matanya menangkap keterkejutan itu. Ia menoleh untuk melihat hal yang membuat Salwa terkejut. Di belakangnya berdiri seorang lelaki yang terlihat sepataran dengannya.*

*Ia tak bisa memahami apa yang terjadi. Lelaki itu kembali menyerang Bariq dengans ebuah tendangan. Bariq berusaha menghindari sekuat tenaga. “Randi! Hentikan!!! Seru Salwa.*

*Bariq terhenyak mendengar nama itu. Ia Baru menyadari, lelaki itu ternyata adalah temannya semasa kecil. Sebuah hantaman keras mengenai tengkuknya dengan telak. Perutnya mual, semakin lama pandangannya kian kabur. Dalam hitungan detik, kegelapan mengambil-alih kesadarannya. (Sambu, 2011: 137)*

Dari kutipan di atas Bariq menemui Salwa lagi walaupun Salwa sudah meludahinya ia tetap ingin menemui Salwa untuk menyampaikan permintaan maaf ayahnya. Namun setelah sampai di rumahnya Salwa berusaha mengusir Bariq. Salwa melakukan semua itu karena mengetahui bahwa suaminya yaitu Randi sangat membenci Bariq walaupun Salwa sangat mencintai Bariq. Pada saat itu Bariq dan Randi pun bertemu. Randi langsung menghajar Bariq sampai Bariq pingsan.

Kini tugas Bariq sudah selesai untuk meminta maaf kepada Salwa. Namun ia masih terus memikirkan keadaan Salwa. Bariq kembali ke Bandung dan menikahi Zahra. Pada saat acara pernikahannya ia mendapatkan surat yang menyatakan nyawa Salwa sedang dalam bahaya. Bariq pun menyusul untuk menolong Salwa. Sampai di sana ternyata Randi ingin membalaskan dendamnya

ia ingin membunuh Bariq. Namun Salwa melindungi Bariq dan membunuh suaminya sendiri. Setelah kejadian itu Salwa dirawat dirumah sakit dan Bariq berencana untuk menikahi Salwa ketika ia sembuh atas persetujuan Zahra. Namun takdir berkata lain, salwa telah pergi untuk selama-lamanya.

*Tak pernah ia sangka, Salwa meninggalkannya begitu cepat. Hatinya teriris perih jika mengingat kejadian digudang tiga hari lalu. Dalam keadaan terluka parah, Salwa masih berusaha menyelamatkannya meskipun ia harus membunuh suaminya sendiri. Entah dari mana ia bisa mendapatkan kekuatan sebesar itu. Itukah kekuatan cinta sejati? Mengorbankan nyawa demi orang yang dikasihi? Bariq bertanya dalam hati. Jika memang benar, Salwa telah mengajarkannya sebuah makna cinta yang hakiki. Hal-hal yang biasanya hanya ia lihat dalam novel atau film. (Sambu, 2011:184)*

Dari kutipan di atas Bariq sangat sedih dan kagum terhadap Salwa. Ia sedih karena Salwa meninggalkannya begitu cepat. Namun ia sangat kagum terhadap cinta Salwa. Salwa berusaha menyelamatkan Bariq dan membunuh suaminya bahkan ia mengorbankan nyawanya demi orang yang dicintainya. Salwa telah mengajarkan Bariq tentang sebuah makna cinta yang hakiki.

Dalam novel ini Bariq merupakan tokoh utama yang utama. Bariq selalu hadir sebagai pelaku dan bertindak sebagai pengembangan plot dari awal hingga akhir cerita. Di sini pengarang menggambarkan tokoh Bariq sebagai lelaki yang baik, pemberani, tetap pendirian, tidak mudah putus asa dan pantang menyerah serta bertanggung jawab namun di dalam dirinya penuh dengan kebimbangan.

- Andi Subroto

Tokoh Andi subroto dalam novel ini merupakan pimpinan redaksi di kantornya. Lebih tepatnya atasan Bariq. Ia memiliki watak yang pemaarah dan pengecut.

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*“Karena tulisan kamu, kita kehilangan sponsor besar! Kata Pak Andi. Wajahnya memerah. Suaranya menggema di ruangan kecil itu.*

*“Kamu tahu siapa Pak Hendarman, kan?” tanya Pak Andi. Nadanya masih meninggi. Sebelum Bariq sempat menjawab, Pak Andi sudah kembali melanjutkan perkataannya, “Dia pemilik tiga perusahaan besar yang menjadi sponsor utama kita. Dan dia juga merupakan orang yang menjadi subyek tulisan bodoh kamu itu!” (Sambu, 2011:9)*

Dari kutipan di atas Pak Andi sangat marah kepada Bariq. Ia merasa dirugikan. Karena tulisan Bariq mereka akan kehilangan sponsor. Bahkan ia tidak mau mendengar penjelasan Bariq, padahal menurut Bariq dia menulis sesuai dengan fakta yang ada dan akurat.

Setelah peristiwa itu Pak Andi memutuskan untuk memecat Bariq. Ia takut jabatannya dan nyawanya akan terancam. Ia tidak ingin kehilangan sponsor utama mereka. Dan akhirnya ia memecat Bariq.

*“Dua hari yang lalu, sebelum saya menelepon kamu, saya melakukan pertemuan dengan Pak Hendarman,” kata Pak Andi. “Pada intinya, berbagai kesepakatan yang saling menguntungkan kedua belah pihak telah disepakati. Dan kami, tak memiliki pilihan lain.”*

*Bariq mulai memiliki firasat yang kurang baik.*

*Pak Andi mendekatkan tubuhnya. Ia letakkan kedua sikunya di meja. “Mulai hari ini... kamu diberhentikan sebagai karyawan Harian Kota,” katanya dengan penuh penekanan. (Sambu, 2011:156)*



Dari kutipan di atas Pak Andi memutuskan untuk memecat Bariq demi keuntungan mereka. Ia tidak mau kehilangan jabatan dan sponsor utama. Tanpa berpikir lama ia memecat Bariq agar Pak Hendarman mau menjadi sponsor utama mereka lagi.

Dalam novel ini Pak Andi Subroto memiliki watak yang pemaarah, mementingkan dirinya sendiri dan pengecut.

- Kek Baron/ Pak Azhar

Kek Baron/ Pak Azhar adalah Ayah kandung Bariq. Pak Azhar merupakan Ayah yang tidak baik terhadap keluarganya. Ia memiliki watak yang tempramen atau pemaarah, kasar, suka bermain judi, memperkosa Salwa, dan tidak menjalankan kewajibannya sebagai kepala keluarga.

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Sebuah pukulan di kepala Bariq membuatnya tersentak.*

*“Kalau belajar jangan melamun!” hardik Ayah Bariq. Ia menghisap rokoknya dalam-dalam , lalu menghembuskan asap tepal dari mulutnya. “Ayah sudah bilang berkali-kali, Hidup itu pilihan. Kamu mau membunuh atau dibunuh?” (Sambu, 2011:64)*

Dari kutipan di atas sangat jelas bahwa Pak Azhar sangat kasar kepada anaknya. Dia secara tiba-tiba memukul kepala Bariq.

Pada saat itu Bariq meminta baju baru kepada ayahnya. Lalu Pak Azhar langsung membentak dan memarahi Bariq. Tidak hanya Bariq yang dimarahi tetapi juga istrinya sendiri. Pak Azhar mengatakan bahwa Bariq anak yang tidak

tahu diri dan embuatnya susah padahal itu sudah kewajibannya untuk memenuhi keperluan anaknya.

*Pak Azhar menatap anaknya tajam. “Apa kamu bilang?”*

*“Bariq cuma minta baju baru, Yah. Soalnya teman-teman Bariq udah pada beli.”*

*Pak Azhar mengalihkan pandangan pada istrinya. “Pasti kamu yang ngajarin dia, kan?” bentaknya curiga. Ia menghembuskan asap dari mulutnya dengan kesal. Kemudian ia matikan rokok itu ke dalam asbak, dan berdiri. Ditatapnya Bariq dengan tajam. “Sekali lagi kamu minta yang aneh-aneh, Ayah bakar baju-baju kamu! Biar kamu gausah pakai baju sekalian!”*

*Ayah Bariq pergi meninggalkan ruangan itu. “Dasar anak nggak tau diri! Bikin susah orangtua! Umpatnya. (Sambu, 2011:64)*

Dari kutipan di atas sangat marah kepada Bariq ketika ia meminta baju baru. Tidak hanya Bariq yang ia marahi tetapi istrinya yaitu Ibu Bariq pun juga dimarahi. Ia bahkan mengancam Bariq untuk tidak minta yang aneh-aneh. Sebagai seorang Ayah seharusnya itu sudah kewajiban ia membeli dan memenuhi kebutuhan anaknya. Tetapi tidak dengan Pak Azhar. Ia Ayah yang tidak baik terhadap keluarganya.

Sejak di PHK Pak Azhar selalu menghabiskan waktu dan uangnya untuk bermain judi dan jarang pulang ke rumah.

*Sejak di PHK dari tempatnya bekerja, sehari-hari ayahnya hanya berjudi. Kegemaran ayahnya itu sangat membuatnya kesal. Namun ia tak bisa melakukan apapun untuk menghentikannya. (Sambu, 2011:66)*

Dari kutipan di atas ayah Bariq sangat suka bermain judi. Bariq sangat kesal dengan perilaku ayahnya, namun ia tidak tahu bagaimana cara menghentikannya.

Ketika lebaran tiba Pak Azhar menghilang tanpa jejak. Ia pergi meninggalkan keluarganya. Bariq merasa ayahnya takkan pernah kembali lagi. Suasana rumahnya pun semakin sepi.

*Lebaran telah tiba. Bariq berjalan pulang dari shalat Ied bersama ibunya. Ia memakai pakaian terbaiknya, sebuah kemeja kotak-kotak berwarna abu-abu dan celana panjang berwarna hitam. Bukan pakaian baru namun ia bangga mengenakannya. Ayahnya telah seminggu ini tak pulang ke rumah. Sejak kejadian malam itu, Pak Azhar menghilang tanpa jejak. Ayah Bariq memang sering tak pulang, namun biasanya tak pernah lebih dari tiga hari. Kini, setelah seminggu tak ada kabar, ia merasa ayahnya tak akan pernah kembali. (Sambu, 2011:76)*

Dari kutipan di atas Pak Azhar merupakan Ayah sekaligus kepala keluarga yang tidak baik. Ia tega meninggalkan anak dan istrinya.

Setelah sekian lama Pak Azhar kembali dan menemui Salwa. Ia mengatakan bahwa ia mengetahui keberadaan Bariq dan mengatakan kepada Salwa bahwa Bariq selama ini menyukainya. Ia berikan alamat kepada Salwa untuk menemui Bariq. Namun semua itu hanya tipuan Pak Azhar. Ia menipu Salwa dan memperkosa Salwa.

*Pak Azhar tiba-tiba muncul. Sudah lama aku nggak melihatnya. Kata ibu, Pak Azhar pergi karena malu waktu Barbar ketahuan mencuri uangku. Ibu nggak tahu padahal uang itu punya Barbar. Tadi siang Pak Azhar mengatakan bahwa ia tahu di mana Barbar berada. Ia memberikan sebuah alamat rumah di daerah Jakarta Utara. Ia juga mengatakan bahwa selama ini Barbar menyukaiku. Aku bahagia sekali hari ini.*

*Aku kotor!*

*Hina...*

*Azhar brengsek!*

*Aku ingin mati...!!! (Sambu, 2011:149)*

Dari kutipan di atas Pak Azhar melakukan perbuatan yang sangat keji dan hina. Ia tega membohongi gadis yang berusia 16 tahun demi untuk kepuasan nafsunya semata.

Dalam novel ini Kek Baron/ Pak Azhar memiliki watak yang tempramen atau pemaarah, kasar, suka bermain judi, Memperkosa Salwa, dan tidak menjalankan kewajibannya sebagai kepala keluarga.

- Bu Azhar

Bu Azhar merupakan ibu kandung Bariq. Ia memiliki watak yang sangat baik berbeda dengan Ayah Bariq. Ia sosok ibu yang berhati lembut terhadap anaknya. Setiap Bariq dimarahi ayahnya maka ibunya selalu membela dan melindungi Bariq.

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Ibu Bariq meletakkan seragam serta alat-alat jahitnya. Ia berdiri dan bergerak mendekati anaknya yang mulai sesenggukan. (Sambu, 2011:65)*

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa ibu Bariq sangat peduli kepada anaknya dan ia selalu menenangkan anaknya yang sedang sedih.

Dalam novel ini Bu Azhar memiliki watak yang sangat baik, lembut dan sayang kepada anaknya.

- Zahra

Zahra merupakan anak dari Pak Rustam dan Bu Rustam. Zahra merupakan wanita yang dicintai Bariq dan ia menjadi istri Bariq. Zahra memiliki watak yang sangat baik, dan tergambarkan kesabaran dan keikhlasan seorang istri pada dirinya.

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*“Bariq?”*

*Bariq berseri-seri menatap perawat berjilbab putih itu. “Hai, Zahra.”*

*“Ada perlu apa?” tanya Zahra. Kedua alisnya terangkat. Ada pasien yang mau kuliput,” jawab Bariq mengalihkan pandangan.*

*“Mungkin aku bisa membantu.”*

*“Pasien ini... ehm... korban tabrak lari. Dia baru saja masuk sore tadi.”*

*“Oh, pasien yang itu.”*

*“Kamu tahu?”*

*Zahra mengangguk pelan. “Ini ruangnya.” Zahra menunjuk ke arah pintu yang baru saja ditutupnya. “Dia baru saja dipindahkan dari instalansi Gawat Darurat. (Sambu, 2011:18)*

Dari kutipan di atas Zahra berkerja sebagai seorang perawat di rumah sakit Hasan Sadikin. Ia wanita yang sangat baik dan mau membantu Bariq yang sedang kebingungan mencari ruangan kakek yang ia tabrak.

Setelah sekian lama Bariq dan Zahra memendam rasa cinta akhirnya Bariq melamar Zahra dan merekapun menikah. Mereka sangat bahagia. Namun kebahagiaan mereka hanya sampai di situ karena Bariq harus menyelamatkan nyawa teman kecilnya yaitu Salwa. Saat itu Salwa dirawat di rumah sakit, ia

mengalami luka yang lumayan serius. Pada saat itu Zahra mengetahui apa yang sedang dipikirkan Bariq. Zahra langsung mengatakan bahwa suaminya yaitu Bariq akan menikahi Salwa ketika Salwa sembuh. Ia istri yang baik, ikhlas dan rela jika suaminya menikahi orang lain yaitu Salwa.

*“Aku berencana melakukan sesuatu jika kamu sembuh nanti,” potng Bariq, keceplasan. Ia lirik istrinya secara sekilas. Zahra malah tersenyum simpul padanya.*

*“Kalau boleh aku tahu, rencana apa itu?” tanya Salwa.*

*“Menikah,” jawab Zahra cepat.*

*Salwa menatapnya dengan tatapan penuh tanda tanya.*

*“Bariq ingin menikahi kamu,” lanjut Zahra.*

*Bariq menatap mata istrinya. Ia sulit mempercayai pendengarannya sendiri.*

*“Itupun kalau kamu mau menerima keadaan kami,” ucap Zahra lagi.*

*Salwa tterhanyut dalam haru. Kedua matanya berkaca-kaca.*

*Bariq pun sama, tak mampu lagi berkata-kata. (Sambu, 2011:181)*

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Zahra sangat baik, sabar dan ikhlas sebagai seorang istri. Ia malah menyuruh suaminya untuk menikahi Salwa yaitu teman masa kecil Bariq yang mencintai Bariq.

Dalam novel ini Zahra memiliki watak yang baik, tulus dan ikhlas. Ia merupakan sosok istri yang sangat baik dan ikhlas.

- Pak Rustam

Pak Rustam merupakan ayahnya Zahra. Bagi Bariq Pak Rustam merupakan malaikat penolong Bariq. Pak Rustam lah yang merawat dan membesarkan Bariq hingga dia menjadi seorang wartawan hebat, Pak Rustam memiliki watak yang baik, suka menolong sesama manusia.

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Ia masih ingat ketika pertama kali menginjakkan kaki di kota Bandung. Ia masih sangat kecil saat itu. Dua belas tahun dan tak berdaya di tengah hiruk-pikuk kota Bandung tanpa seseorang yang ia kenal. Jika tak bertemu dengan Pak Rustam, mungkin sekarang ia sudah menjadi pengamen yang tinggal di sudut jalanan. Itu masih bagus. Jika nasibnya buruk, ia mungkin telah menjadi seorang pencopet yang biasa berkeliaran di Pasar Baru. Sekali lagi Pak Rustam menjadi penyelamat hidupnya.*

*Pak Rustam memiliki sebuah pesantren kecil di belakang rumahnya. Di pesantren itulah Bariq dibesarkan. Berkat kebaikan Pak Rustam pulalah, Bariq sebatang kara disekolahkan dari SMP hingga menyelesaikan studinya di Jurusan Jurnalistik Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjajaran. (Sambu, 2011:31)*

Dari kutipan di atas Pak Rustam memiliki hati yang sangat baik. Ia menolong Bariq yang sebatang kara. Ia juga membesarkan Bariq hingga Bariq selesai kuliah.

Sewaktu Bariq mendapatkan masalah di kerjaannya, Bariq meminta untuk tinggal sementara di rumah Pak Rustam. Pak Rustam dengan senang hati mengijinkan Bariq untuk tinggal di rumahnya.

*Bariq menarik napas sejenak, lalu bicara, “Kalau Bapak mengijinkan, saya ingin tinggal di sini untuk satu-dua minggu. Setidaknya sampai keadaan sedikit aman.”*

*Pak Rustam tersenyum. “Rumah ini adalah rumah kamu. Kamu bisa tinggal selama yang kamu mau. Dari dulu Bapak kan nggak pernah setuju kamu memilih untuk kos.” (Sambu, 2011:31)*

Dari kutipan di atas Pak Rustam sangat baik kepada Bariq. Bahkan sampai Bariq dewasa ia tetap menganggap Bariq sebagai anaknya. Ia bahkan tidak pernah mengizinkan Bariq untuk kos.

Dalam novel ini Pak Rustam memiliki watak yang sangat baik, suka menolong sesama manusia.

- Bu Rustam

Bu Rustam merupakan Ibu kandung Zahra, istri Pak Rustam. Bu Rustam memiliki watak yang baik. Ia selalu mengkhawatirkan anaknya termasuk Bariq.

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*“Lalu, bagaimana kalau Pak Hen... siapa tadi namanya?” Bu Rustam mencoba mengingat-ingat. Sedari tadi ia duduk di samping kiri suaminya. Tangan kanannya mengelus pelipisnya yang tertutup kerudung berwarna hijau.*

*“Pak Hendarman,” sahut Bariq.*

*“Iya, itu. Bagaimana kalau Pak Hendarman menemukan kamu di sini?”*

*Bariq bisa merasakan nada kekhawatiran dalam pertanyaan itu.*

*Pak Rustam seperti bisa merasakan kebingungan Bariq. Ia segera menjawab pertanyaan istrinya, “Kita serahkan semua pada Allah. Allah Yang Maha Mengatur. Allah tak akan member kesulitan yang melebihi kemampuan umat-Nya.”*

*Bu Rustam mengangguk-angguk. Ia sandarkan punggungnya di sofa untuk membuat posisinya duduknya lebih nyaman. (Sambu, 2011:32)*

Dari kutipan di atas Bu Rustam sangat mengkhawatirkan keadaan Bariq. Ia tidak mau terjadi apa-apa dengan Bariq.



Dalam novel ini Bu Rustam memiliki watak yang baik, dan mengkhawatirkan keadaan anaknya layaknya seorang ibu.

- Salwa

Salwa merupakan teman masa kecil Bariq dan cinta masa lalunya. Ia sangat mencintai Bariq dan ia sangat kecewa kepada Bariq. Salwa memiliki watak yang baik, suka menolong, pemberani dan rela berkorban.

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Saat itu Salwa duduk di atas tempat tidur. Kedua tangannya sibuk menghitung berbagai uang pecahan. Kondisi keluarga Salwa memang berbeda dengannya. Uang jajan Salwa setiap hari jauh lebih banyak daripada uang jajannya. Setelah selesai menghitung, Salwa memasukkan semua uang itu ke dalam sebuah amplop putih besar. Ia meraih bolpoin itu untuk menuliskan sesuatu pada bagian luar amplop. Begitu selesai, ia memasukkan amplop besar itu ke dalam sebuah kotak berwarna coklat dan menggemboknya. Salwa berdiri. Ia letakkan kunci gembok itu di dalam laci salah satu meja belajarnya. Sedangkan kotak itu sendiri ia masukkan ke dalam lemari pakaian. (Sambu, 2011:67)*

*Bariq terharu di pinggir tempa tidur, sambil memegang kotak milik Salwa, tempat sahabat kecilnya itu menyimpan benda-bendanya yang paling berharga. Dari kotak itulah segalanya bermula. Di tumpukan paling atas, ia melihat amplop kosong dengan tulisan "Baju Lebaran Buat Barbar." Hatinya terasa perih. Kalau saja aku dulu melihat tulisan ini, ceritanya pasti akan berbeda, pikir Bari. (Sambu, 2011:187)*

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Salwa sangat baik. Ia menabung untuk membelikan baju lebaran buat Bariq yaitu teman baiknya. Ia menyisihkan uang jajannya untuk membeli baju lebaran buat Bariq karena ia tahu bahwa Bariq menginginkan baju baru untuk lebaran. Bariq pun menyesal mengambil uang yang di dalam amplop itu, kalau saja ia melihat tulisan di luar amplop itu maka ceritanya pasti akan berbeda.

Ketika Randi mau menghabisi Bariq, Salwa menyelamatkan nyawa Bariq. Dalam keadaan terluka parah, Salwa masih berusaha menyelamatkan Bariq meskipun ia harus membunuh suaminya sendiri. Sampai kapan pun Salwa masih mencintai Bariq. Kini Salwa telah mengajarkan Bariq sebuah makna cinta yang hakiki.

*Sebuah hentakan keras terdengar di ruangan itu. Bukan letupan pistol. Kemudian terdengar sesuatu yang jatuh ke lantai. Penasaran, Bariq membuka mata. Ia melihat lantai gudang di dekatnya berlumuran darah. Ia terkejut ketika mengetahui bahwa darah itu berasal dari kepala Randi. Ketika mendongak, ia sulit mempercayai pandangannya.*

*Salwa berdiri dengan menggenggam sebatang besi panjang. Ada bercak darah pada potongan besi itu. Penampilan Salwa terlihat lebih kotor dari sebelumnya. Napasnya tersenggal-senggal. Pandangannya sedikit menerawang. Beberapa saat kemudian ia pun ikut roboh. (Sambu, 2011:172)*

Dari kutipan di atas, Salwa menolong Bariq. Ia menyelamatkan nyawa Bariq. Dalam keadaan terluka parah ia masih berusaha menyelamatkan Bariq meskipun ia harus membunuh suaminya sendiri.

Dalam novel ini Salwa memiliki watak yang sangat baik, ia gadis yang baik, pemberani dan rela mengorbankan nyawanya.

- Rendy dan Randi

Rendy dan Randi merupakan saudara kembar. Mereka memiliki watak yang jahat. Mereka sangat suka mengganggu dan mengejek Bariq serta. Diantara kedua kakak-beradik itu, Rendy yang paling sering mengejek Bariq. Sementara Rendi memiliki sifat pendendam sampai-sampai ia mau menghabisi nyawa Bariq. Meski kembar namun membedakan mereka sangat gampang. Randi memiliki tinggi tumbuh melebihi adiknya Rendy.

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*“Kalian udah pada beli baju lebaran, belum?” tanya Rendy. Bariq dan Salwa menggeleng secara serempak. “Kita dong, udah beli!” seru Rendy sembari melirik saudara kembarnya.*

*Randi tersenyum puas pada adiknya. “Kalau kamu Sal?” tanyanya kemudian.*

*“Aku... paling minggu depan baru dibeliin,” jawab Salwa.*

*“Kamu, Riq?” tanya Randi.*

*Bariq terdiam. Ia tatap ketiga temannya secara bergantian. Ia lalu mengangkat bahunya. “Nggak tahu...” jawabnya, lesu.*

*“Bariq mana perna sih, pakai baju baru?” ujar Rendy, tertawa.*

*Emosi Bariq tersulut. Ia menatap Rendy dengan tajam, lalu mendekatinya dan mencengkeram kerah bajunya. (Sambu, 2011:62)*

Dari kutipan di atas mereka sedang membicarakan mengenai baju lebaran.

Randy menanyakan kepada Bariq apakah ia sudah membeli baju lebaran atau belum tetapi Randi malah mengejeknya dan mengatakan bahwa Bariq tidak pernah memakai baju baru.

Saat SMP pun Randy, Rendi dan Bariq mereka satu sekolah bahkan mereka satu kelas. Seperti biasanya Rendy dan Randi selalu mengganggu dan mengejek Bariq.

*Ketika tengah berlari, topi di kepalanya tiba-tiba melayang. Sempat ia mengira topinya terlepas karena hembusan angin. Namun setelah seringai khas Rendy muncul dihadapannya, ia baru menyadari bahwa topinya telah berpindah ke anak itu. Kakak-beradik kembar itu berlari mendahuluinya, Randi hanya terkekeh menggeleng-gelengkan kepala sembari terus berlari.*

*“Dadah maling...! Seru Rendy. Ia melambaikan tangan, lalu berlari dalam kecepatan tinggi.*

*Bariq berusaha mengejar bocah tengik itu. Namun keduanya sudah jauh melesat. Ketika sampai di pintu gerbang, kumis lebat Tomi Winata menyambutnya. Wakil Kepala Sekolah yang terkenal garang itu menatapnya dengan tatapan tajam. Di depan pintu gerbang itu juga ada beberapa anak lain yang terlambat. Wajah mereka tampak pucat, berhadapan dengan orang paling ditakuti di sekolah. Ajaibnya, Randi dan Rendy tidak ada di sana. (Sambu, 2011:80)*

Dari kutipan di atas Randi dan Rendy suka sekali mengganggu dan mengejek Bariq. Mereka sengaja mengambil topi sekolah Bariq dan berlari kencang dengan mengatakan dadah maling. Bariq berusaha mengejar mereka, ketika Bariq sampai di depan gerbang sekolah ternyata dirinya terlambat dan dihukum. Anehnya Randi dan Rendy tidak terlambat.

Ketika di dalam kelas pun Rendy dan Randi mengganggu Bariq. Mereka tidak senang jika tidak mengganggu Bariq. Terutama Rendy ia selalu mengusik Bariq.

*Detik berikutnya, sebuah pukulan ringan mendarat di kepalanya bagian belakang. Ia terperenjat setengah mati. Kemudian sebuah tangan tiba-tiba muncul dan meraih buku catatan fisika itu. Ia mendongak. Senyum Bengal Rendy mengembang ke arahnya. Entah mengapa, saat itu ia merasa ingin muntah.*

*Rendy berlari ke depan kelas setelah berhasil melancarkan misinya merebut buku catatan Bariq. Di depan kelas, ia melemparkan buku itu ke arah kembarannya yang telah bersandar di pintu. Buku catatan fisika itu pun berpindah tangan. Keduanya lantas berlari ke luar ruangan. (Sambu, 2011:83)*

Dari kutipan di atas Rendy dan Randi selalu mengganggu Bariq. Rendy memukul kepala bagian belakang Bariq dan mengambil buku fisika milik Bariq dan melempar buku itu ke arah Randi dan Bariq pun berlari mengejar mereka.

Sewaktu mereka pulang sekolah lagi-lagi Rendy dan Randi mengejek dan mengganggu Bariq. Rendy ingin balas dendam kepada Bariq. Karena Bariq telah memukul kembarannya yaitu Randi.

*“Heh, maling!” seru Rendy. “Kalau berani, maju sini! Jangan Cuma berani nyerang dari belakang!” Sambil membusungkan dada, ia bergerak mendekati Bariq. Ia lipat kedua lengan seragamnya tinggi-tinggi. Tangan kanannya mengepal dan memukul-mukul telapak kanan kirinya.*

*Sekali lagi darah di kepala Bariq mendidih ketika mendengar “panggilan kesayangan” Rendy untuknya itu. Ia bergerak maju.*

*“Bariq! Nggak usah ditanggapin” seru Salwa*

*Bariq terhenyak mendengar suara itu. Salwa berbicara padanya. Ia menatap gadis itu untuk beberapa saat. Bariq bisa melihat raut kekhawatiran pada wajah Salwa.*

*Kelengahan itu tak disia-siakan Rendy. Bocah itu langsung menghajar perut Bariq dengan sebuah pukulan keras. (Sambu, 2011:88)*

Dari kutipan di atas Rendy selalu mengejek dan mengganggu Bariq. Ia tidak pernah puas untuk mengganggu Bariq ia ingin balas dendam kepada Bariq. Ia mengajak Bariq untuk berkelahi Bariq semakin emosi ketika mendengar Rendy memanggilnya dengan sebutan maling. Namun pada saat itu Salwa berusaha untuk menghentikan Bariq untuk tidak menanggapi Rendy, Bariq pun terhenyak dan kesempatan itu tidak disia-siakan Rendy. Ia langgung menghajar perut Bariq dengan pukulan keras.

Setelah mereka dewasa Randi tetap tidak menyukai Bariq. Ia selalu ingin menghabisi Bariq. Randi sangat dendam kepada Bariq. Ia ingin membuat Bariq merasakan apa yang dirasakan saudara kembarnya yaitu Rendy. Menurutnya gara-gara Bariq lah Rendy tewas. Padahal Rendy tewas karena tertabrak mobil dan itu karena ulah mereka berdua yang berusaha mengganggu dan mengajak Bariq berkelahi.

*Deru napas Bariq semakin meningkat. Jantungnya berdegup lebih cepat. Darah menggelegak di ubun-ubun.*

*“Kenapa? Kaget? Kamu pikir ibumu bunuh diri, hah? Tanya Randi. “Ayah kamu memperkosa Salwa, aku buat ibu kamu merasakan hal yang Salwa rasakan. Jadi sekarang masalahku tinggal satu: kamu harus merasakan apa yang juga dirasakan Rendy!” Ia mengepalkan tangan kanan dan memukulnya ke telapak tangan kiri. “Hutang nyawa dibalas dengan nyawa.” (Sambu, 2011:169)*

Dari kutipan di atas Randi sangat dendam kepada Bariq. Karena menurutnya Bariq telah membunuh kembarannya yaitu Rendy dan Ayah Bariq telah memperkosa Salwa, Randi pun melakukan hal yang sama kepada ibunya Bariq dan membunuhnya. Ia ingin membalaskan dendamnya kepada Bariq dan ingin menghabisi Bariq.

Dalam novel ini, watak Rendy dan Randi sangat jahat. Mereka suka mengganggu dan mengejek Bariq dan mereka pendendam.

- Laila

Laila merupakan kakak kandung Salwa. Watak Laila sebenarnya baik dan ramah, namun ketika ia tahu bahwa Bariq mencuri uang Salwa ia jadi sangat marah kepada Bariq dan sifatnya pun berubah.

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Laila muncul tak lama kemudian. Kakak Salwa itu membuka pintu lebar-lebar dan menyambut Bariq. “Cari Salwa, ya? Dia baru aja keluar. Biasa, ke pasar.”*

*“Saya ke sini mau... ehmm.. anu... mau pinjam buku catatan IPA Salwa.” Bariq membenci suaranya yang bergetar. “Tadi saya udah bertemu dengan Salwa. Dia bilang suruh ambil sendiri ke kamarnya.”*

*Dahi Laila mengernyit. “Bertemu dengan Salwa? Kapan?”*

*Bariq mengalihkan pandangannya dari mata Laila. “Ehm... tadi di depan pagar. Kebetulan saya ketemu.”*

*Kedua alis tipis Laila seperti hendak menyatu. “Oh ta?” Matanya sedikit memicing. “Ya udah, kamu langsung ambil sendiri aja ke kamarnya. (Sambu, 2011:69)*

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Laila sangat ramah dan baik kepada Bariq. Ia sangat percaya kepada Bariq dan menyuruh Bariq untuk mengambil buku Salwa sendiri di kamar Salwa.

Setelah Laila mengetahui bahwa Bariq telah mencuri uang Salwa, maka Laila sangat marah kepada Bariq. Sifatnya kepada Bariq pun berubah. Ia bahkan mau melaporkan Bariq ke polisi.

*“Iya, dia nyolong uang Salwa! Laila lihat sendiri tadi siang!” seru laila.*

*“laporin ke polisi aja, Pak!” Laila berkata pada ayahnya dengan tegas. Pak Tyo tampak setuju dengan ucapan anaknya. (Sambu, 2011:*

Dari kutipan di atas Laila sangat marah kepada Bariq. Ia menyuruh ayahnya untuk melaporkan Bariq ke polisi.

Setelah kejadian itu Laila sangat tidak suka kepada Bariq. Ia marah ketika melihat Bariq. Bahkan ia tidak mengizinkan bahwa adiknya Salwa berteman dengan Bariq lagi.

*“Ngapain kamu ke sini? Mau maling lagi?” seru Laila, melotot. Ia tiba-tiba muncul di belakang Bariq. Sepertinya ia juga baru pulang setelah menjalankan shalat Ied. Bola matanya seakan hampir melompat keluar. “Salwa udah nggak mau berteman dengan kamu! Mending sekarang kamu pergi!”*

*“Saya meu minta maaf sama Salwa.”*

*“Salwa nggak akan pernah memaafkan kamu.”*

*“Tapi saya ingin bertemu dengan Salwa.”*

*“Salwa nggak ada! Pergi sana!” (Sambu, 2011:77)*

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Laila sangat tidak suka melihat kedatangan Bariq ke rumahnya. Padahal Bariq ingin menemui Salwa dan meminta maaf kepadanya, namu Laila langsung mengatakan bahwa Salwa tidak mau berteman dengannya dan Salwa tidak akan mamafkan Bariq lalu ia menyuruh Bariq pergi dari rumahnya.

Dalam novel ini watak Laila baik dan ramah namun setelah mengetahui Bariq mencuri uang adiknya ia pun menjadi judes, cerewet dan sombong.

- Pak Tyo

Pak Tyo merupakan Ayah Salwa. Pak Tyo memiliki watak yang baik dan tegas tetapi setelah ia mengetahui Bariq mencuri uang anaknya ia menjadi sombong dan tidak mengizinkan Bariq berteman dengan anaknya.

Dapat di lihat pada kutipaan di bawah ini:

*“Pokoknya saya minta Bapak tanggung jawab!” Setu Pak Tyo. Mukanya memerah.*

*“Pokoknya saya minta Bariq mengembalikan uang anak saya sekarang juga! Seru Pak Tyo. “Kalau tidak, saya terpaksa melaporkan masalah ini ke polisi. (Sambu, 2011:73)*

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Pak Tyo sangat tegas. Ia meminta Pak Azhar mengembalikan uang yang diambil Bariq. Pak Azhar harus bertanggung

jawab. Jika Pak Azhar tidak mengembalikan uang milik anaknya maka ia akan melaporkan Bariq ke polisi.

Sebelum mereka pulang Pak Tyo juga mengatakan kepada Bariq untuk tidak mendekati anaknya lagi dan ia tidak mau anaknya berteman dengan seorang pencuri.

*Bariq duduk di pinggir tempat tidurnya dengan kepala tertunduk. Masih terngiang jelas di telinganya ketika tadi Pak Tyo berkata sebelum pergi. “Jangan dekati anak saya lagi! Saya tidak mau anak saya punya teman seorang pencuri!” (Sambu, 2011:74)*

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Pak Tyo tidak menyukai Bariq. Ia tidak mau anaknya berteman dengan Bariq lagi.

Tujuh belas tahun berlalu. Setelah sekian lama Pak Tyo baru berjumpa dengan Bariq. Kemarahan masih terlihat di wajahnya. Bahkan ia menuduh Bariq mencelakai Salwa, padahal Bariq berusaha untuk menyelamatkan Salwa. Setelah mendengar kenyataan bahwa Bariq memang mau menyelamatkan nyawa Salwa maka Pak Tyo langsung terkejut mengetahuinya tetapi tatap saja ekspresinya masih menunjukkan sisa-sisa kemarahannya.

*“Apa yang kamu perbuat pada anak saya?!” hardik Pak Tyo mencengkeram kerah kemeja Bariq.*

*Bariq terkejut melihat ayah Salwa berdiri di hadapannya. Wajahnya tak banyak berubah. Hanya rambut dan kumisnya yang sepenuhnya berwarna putih. “S-saya...”*

*“Sampai sekarang, kamu dan ayah kamu masih saja menyusahkan anak saya!” potong Pak Tyo geram. “Dulu kamu mendorong Rendy sampai mati, sekarang kamu membunuh Randi. Jangan piker kamu bisa hidup tenang! Saya akan buat perhitungan degan kamu!”*

*“Salwa yang membunuh Randi!” seru Zahra sambil berdiri.*

*Pak Tyo dan istrinya menoleh ssecara serempak.*

*“Siapa kamu?” tanya Pak Tyo.*

*Zahra menatap orangtua itu dengan tajam. Wajahnya memerah. “Suami saya hampir mati hanya demi menyelamatkan anak Bapak!” katanya dengan air mata yang mengembang. “Kalau Bapak mau menyalahkan seseorang, salahkan teman-teman Randi! Mereka yang membuat Salwa hingga seperti ini!”*



*Mulut Pak Tyo menganga. Ia tak mampu berkata-kata. Ia lepaskan genggamannya dari kerah baju Bariq. (Sambu, 2011:177)*

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Pak Tyo masih menyalahkan Bariq. Ia merasa anaknya terluka disebabkan oleh Bariq. Tetapi Bariq mendapatkan pembelaan dari istrinya yaitu Zahra. Zahra mengatakan yang sebenarnya apa yang telah terjadi kepada Salwa dan membuat Pak Tyo terkejut dan tak mampu mengatakan apa-apa.

Sejak Pak Tyo mengetahui bahwa Bariq ingin menyelamatkan Salwa, Pak Tyo tetap saja masih marah kepada Bariq. Ia masih tidak mau berbicara kepada Bariq.

*Pak Tyo dan Bu Tyo tampak berbincang sembari duduk di kursi yang berada di ruangan itu. Melihat kedatangan Bariq, keduanya terdiam. Ekspresi muka Pak Tyo masih menunjukkan sisa-sisa kemarahannya. (Sambu, 2011:179)*

Dari kutipan di atas terlihat Pak Tyo masih marah kepada Bariq. Meskipun Bariq sudah berusaha untuk menyelamatkan anaknya namun Pak Tyo masih tidak menyukai Bariq.

Dalam novel ini Pak Tyo memiliki watak yang baik, namun Ketika mengetahui Bariq telah mencuri uang anaknya ia berubah menjadi orang yang sombong dan benci kepada Bariq.

- Bu Tyo

Bu Tyo adalah istri Pak Tyo dan ibu kandung Salwa. Bu Tyo memiliki watak yang baik, ramah dan murah senyum. Namun ketika ia mengetahui Bariq telah mengambil uang anaknya ia pun sikapnya pun berubah.

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Ibu Salwa yang biasanya ramah dan murah senyum, malam itu tampak sangat lain. Wajahnya begitu masam. (Sambu, 2011:73)*

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Bu Tyo tidak menyukai Bariq. Wajahnya berubah. Padahal sebelumnya ia orang yang ramah dan murah senyum.

Tujuh belas tahun telah berlalu. Setelah sekian lama Bu Tyo baru berjumpa dengan Bariq di rumah sakit. Namun ia tetap saja masih membenci Bariq. Tetap itu tidak berlangsung lama.

*“S-saya hanya ingin menjenguk Salwa,” kata Bariq. Bu Tyo membuang muka. Suaminya menatap Bariq selama beberapa detik, lalu mengangguk pelan. Bariq pun langsung memasuki ruang perawatan Salwa. (Sambu, 2011:179)*

Dari kutipan di atas terlihat Bu Tyo masih tidak menyukai Bariq. Bahkan ia tidak mau menatap wajah Bariq.

Kini kebencian dan kemarahan Bu Tyo kepada Bariq telah hilang. Bu Tyo meminta maaf kepada Bariq dan ia juga mengucapkan terimakasih kepada Bariq.

- Pak Hasan

Pak Hasan merupakan Paman Salwa yaitu kakak kandung Pak Tyo. Pak Hasan memiliki watak yang baik namun setelah mengetahui keluarga Bariq menyakiti Salwa ia jadi sangat membenci Bariq. Setelah tujuh belas tahun berlalu Pak Hasan sangat marah kepada Bariq tetapi ia masih memiliki hati dan menolong Bariq untuk menemukan Salwa.

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Berita kejadian itu memang telah menyebar di seluruh komplek. Awalnya ia tidak pernah risih dengan tatapan aneh orang-orang. Namun, ketika tatapan-tatapan itu mulai berubah menjadi umpatan dan makian kasar, ia mulai merasa terganggu. “Dasar maling!” bentak Pak Hasan dua hari yang lalu. Wajahnya berkerut-kerut, seperti melihat tumpukan sampah. Pak Hasan adalah paman Salwa juga merupakan takmir masjid. Di antara para tetangga, Pak Hasanlah yang paling keras bersuara. (Sambu, 2011:76)*

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Pak Hasan sangat kasar dan tidak menyukai Bariq.

Tujuh belas tahun berlalu. Bariq dipertemukan kembali dengan Pak Hasan. Maksud kedatangan Bariq menemui Pak Hasan untuk menanyakan keberadaan Salwa dan ia ingin meminta maaf kepada Salwa sesuai permintaan terakhir ayahnya yg dibacanya. Namun melihat kedatangan Bariq, Pak Hasan sangat marah dan tidak mau memberitahukan alamat Salwa.

*“Untuk apa? Belum cukupkah keluarga kamu mengganggu kehidupan Salwa?” Pak Hasan menatap Bariq dengan tajam. “Keluarga kalian... Kamu, ayah kamu, ibu kamu, kalian semua sama saja! Kalian egois! Saya harap ayah kamu dibakar di neraka selama-lamanya!” (Sambu, 2011:105)*

Dari kutipan di atas sangat terlihat bahwa Pak Hasan sangat membenci Bariq dan keluarganya. Bahkan ia mengatakan bahwa keluarga Bariq egois dan ia juga berharap Ayah Bariq di neraka selama-lamanya.

Bariq baru mengetahui mengapa Pak Hasan semarah itu kepadanya. Kini Bariq tidak memiliki pilihan lain. Ia menemui Pak Hasan lagi dan memohon kepadanya untuk memberikan alamat Salwa. Karena melihat usaha dan tekad Bariq yang kuat, Pak Hasan tidak tega dan ia menolong Bariq serta memberikan alamat Salwa kepadanya.

*Bariq menoleh cepat. Pak Hasan yang berjalan mendekatinya membawa sebuah mangkuk dan sehelai handuk. Ia baru menyadari, tubuh dan pakaiannya masih basah kutup. Pak Hasan meletakkan mangkuk berisi sup hangat di atas meja kecil. Ia sodorkan handuk ditangannya pada Bariq.*

*“Alamat Salwa ada di sebelah mangkuk di atas meja,” kata Pak Hasan. (Sambu, 2011:117)*

Dari kutipan di atas Pak Hasan menolong Bariq yang sedang pingsan di depan rumahnya. Ia bahkan memberikan Bariq semangkuk sup hangat dan handuk. Pak Hasan juga memberikan alamat Salwa yang diminta oleh Bariq. Kini Pak Hasan terlihat lebih baik dari sebelumnya kepada Bariq.

Dalam novel ini Pak Hasan memiliki watak yang sebenarnya baik. Walaupun ia sangat membenci Bariq karena ia merasa keluarga Bariq sudah menghancurkan hidup keponakannya, namun setelah ia bertemu dengan Bariq kembali ia sifatnya kepada Bariq pun berubah. Ia mau menolong Bariq dan baik kepada Bariq.

- Tomi Winata

Tomi Winata merupakan Wakil Kepala Sekolah di SMP Bariq. Ia memiliki watak yang kejam dan garang sehingga ditakuti oleh para murid.

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*“Berandalan! Nggak punya jam, hah?! Herdiknya pada Bariq.*

*“Mana topi kamu?” tanya Pak Tomi. “Mau jadi preman, heh?! Sudah terlambat, tak memakai topi lagi! Berandalan!”*

*Pak Tomi tiba-tiba menjewer telinganya sekuat tenaga. “Ayo! Kalian semua juga ikut!” perintahnya pada siswa-siswa lain yang terlambat. “Kalian harus dijemu, biar kapok!” (Sambu, 2011:80)*

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Tomi Winata sangat kejam dan sangat ditakuti para murid. Ia menjewer telinga siswa yang tidak memakai topi dan sekalian menghukum siswa yang terlambat dengan dijemu di lapangan.

Dalam novel ini watak yang di miliki Tomi Winata yaitu ia kejam, garang dan ditakuti oleh siswa-siswi di sekolah.

- Mamat

Mamat merupakan anak penjual Koran keliling yang membantu Bariq. Ia memiliki watak yang baik, lucu dan pekerja keras.

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*“Mas pasti dari Bandung.”*

*Lamunan Bariq buyar. Ia tatap anak di sebelahnya. Sempat ia mengira anak kecil itu memiliki indera keenam atau semacamnya. Namun pikiran itu pupus ketika bocah itu mengucapkan kata-kata berikutnya.*

*“Jadi benar, Mas dari Bandung?” pekik anak itu tak percaya. “Wah, ternyata aku mbakat jadi pelamar... eh, peramal... “Ia terkikik sendiri. (Sambu, 2011:126)*

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Mamat memiliki watak yang lucu, ia suka bercanda.

Mamat menawarkan koran kepada Bariq. Dan ajaibnya di koran itu Bariq menemukan keberadaan Salwa. Bariq pun meminta pertolongan kepada anak penjual koran yaitu Mamat untuk mengantarkannya ke alamat tersebut.

*Ia menoleh kembali pada anak kecil di sampingnya. “Berapa jauh Rumah Sakit Sardjito dari sini?”*

*“Dekat, Mas. Jalan kaki juga bisa,” jawab anak itu. “Aku sering jualan di sana.”*

*“Aku kasih lima ribu, kalau kamu mau antar aku ke sana,” kata Bariq.*

*Anak kecil itu menatap artikel di koran, lau mengalihkan pandangan pada Bariq. Alis kirinya sedikit terangkat. “Sepuluh ribu.”*

*Bariq menggeleng. “Mendingan aku naik taksi.”*

*“Ya sudah, delapan ribu Mas.”*

*“Nggak, nggak. Pokoknya lima ribu. Kamu nggak tahu aku baru kecopetan?”*

*“Tujuh ribu. Kalau gak mau ya sudah. Wong aku ya ndak rugi.”*

*Bariq menghela napas panjang. “Setuju...” Suaranya terdengar pelan. (Sambu, 2011:128)*

Dari kutipan di atas dapat terlihat bahwa anak yang bernama Mamat mau menolong Bariq untuk mengantarkannya ke tempat keberadaan Salwa walaupun ia meminta imbalan berupa uang. Mamat anak yang mandiri dan pekerja keras, di usia yang belum semestinya berkerja, kini ia sudah berkerja berjualan koran keliling dan sudah sewajarnya ia meminta imbalan kepada Bariq.

Sebelum mereka berangkat Mamat mangajukan tangannya untuk bersalaman kepada Bariq. Bariq mengira Mamat mau meminta uangnya terlebih dahulu, padahal Mamat hanya ingin berkenalan.

*Anak itu mengajukan tangan ke hadapan Bariq.*

*“Uangnya aku kasih nanti kalau kita sudah sampai.”*

*Bukan uang,” geleng anak itu.*

*“Terus?”*

*“Salaman.”*

*“Salaman?”*

*Anak itu mengangguk.*

*Bariq menatap tangan kurus bocah itu. “Nggak perlu salaman. Kita berangkat sekarang.” Ia berdeham, lalu berdiri.*

*“Ndak salaman, ndak jadi berangkat.” Anak itu menunjukkan deretan gigi susunya yang barbaris rapi.*

*Bariq mendengus kesal. Sekuat tenaga ia mencoba bersabar. Ia ajukan tangan kanannya sengan setengah hati.*

*“Ahmad, tapi panggil aja Mamat,” kata anak itu. “Nama Mas siapa?”*

*“Bariq.” Ia mengatakannya dengan sangat pelan.*

*“Siapa? Jabrik?”*

*“Baa-riq!”*

*“Ih namanya aneh.” Mamat terkikik geli.*

*Bariq memonyongkan bibir. “Terserah kamu. Sekarang kita berangkat.”*

*Mamat mengangguk, lalu berdiri. “Ayo Mas Jabrik, kita berangkat!”*  
(Sambu, 2011:129)

Dari kutipan di atas terlihat Mamat sangat suka membuat Bariq kesal. Ia anak yang lucu dan sangat suka bercanda. Ia ingin berkenalan dengan Bariq dan setelah mengetahui nama Bariq ia mengejeknya dan mengatakan nama yang aneh. Tentu itu membuat Bariq sangat kesal tetapi Mamat hanya terkikik geli.

Dalam novel ini Mamat memiliki watak yang baik, lucu dan pekerja keras. Ia merupakan anak kecil yang sangat mandiri. Di usianya yang seharusnya masih bermain-main kini ia berbeda. Ia berkerja jualan koran keliling.

Amanat merupakan pesan-pesan kehidupan yang disampaikan pengarang kepada pembaca. Amanat yang disampaikan pengarang kepada pembaca dapat dilihat pada kutipan berikut :

*Hidup tidak sekedar membunuh atau dibunuh. Ada banyak sekali pilihan-pilihan lain yang lebih indah dari sekedar membunuh atau dibunuh. (Sambu, 2011:189)*

Dari kutipan diatas dapat kita simpulkan bahwa keputusan sekecil apapun yang kita pilih akan mampu berdampak besar di masa depan. Jadi, sebelum kita mengambil keputusan kita harus berfikir terlebih dahulu apa dampak yang akan terjadi jika kita mengambil keputusan tersebut.

Sudut pandang menunjuk pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Dengan demikian, sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita.

Sudut pandang dalam novel *Tunggu Aku di Pintu Surga* karya Gari Rakai Sambu ini menggunakan sudut pandang *Author omniscient* (orang ketiga) yaitu Si pengarang menceritakan ceritanya dengan mempergunakan kata “ia” atau “dia” untuk pelakon utama, tetapi ia turut hidup dalam pribadi pelakornya. Pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga (mahatahu) Si pengarang menceritakan apa saja terkait dengan tokoh utama. Ia seakan sangat mengetahui watak, pikiran, perasaan, kejadian bahkan latar belakang yang mendalangi sebuah kejadian. Selain menggunakan kata ganti “ia” atau “dia”, kata ganti yang biasa digunakan ialah nama dari Si tokoh itu sendiri.

Dapat di lihat pada kutipan di bawah ini:

*Bagi Bariq, hidup adalah pilihan. Membunuh atau dibunuh.*

*Ayahnyalah yang sering mengucapkan kata-kata itu ketika ia masih kecil. Saat itu ia masih sulit memahami maksudnya. Kini diusianya yang menginjak dua puluh tujuh tahun, ia tak hanya memahami, namun kalimat itu seakan telah menjadi pedoman. Dan siang itu, ketika ia kembali dihadapkan pada berbagai pilihan, kata-kata ayahnya kembali terngiang, seperti sebuah piringan hitam rusak yang terus-menerus memutar lagu lama di benaknya. (Sambu, 2011:7)*

Dari kutipan di atas pengarang menggunakan kata ganti nama Si tokoh dan kata ganti “ia” pengarang mengetahui apa yang terjadi pada tokoh utama dan mengetahui perasaan tokoh utama.



*“Saya hanya menjalankan tugas sebaik mungkin,” kata Bariq. Dalam hati, ia membenci suaranya yang bergetar.*

*Bariq ingin sekali membantah ucapan itu, namun entah mengapa kata-katanya tertahan diujung lidah. Ia tak ingin memperburuk keadaan. Akhirnya ia hanya bisa menganggukkan kepala. (Sambu, 2011:10)*

Dari kutipan di atas pengarang sangat mengetahui apa yang dirasakan tokoh utama dan apa yang tidak disukai oleh tokoh utama

*Sejak kejadian malam itu ia merasakan banyak perubahan yang terjadi. Selain suasana di rumahnya yang menjadi lebih sepi, hubungannya dengan Salwa tak lagi sebaik dulu. Salwa selalu terlihat diam dan membuang muka ketika mereka berpapasan di jalan. Teman-temannya yang lain pun ikut menjauhinya. Rendy dan Randi bahkan terang-terangan mengatakan bahwa ayah mereka melarang mereka berteman dengannya. (Sambu, 2011:76)*

Dari kutipan di atas pengarang mengetahui kejadian yang dialami tokoh utama. Serta dampak kejadian yang telah dilakukan tokoh utama.

*Kini ia benar-benar sendiri. Tak pernah ia sangka sebelumnya, ia akan menjadi seorang yatim-piatu secepat itu. Padahal sebelumnya ia sudah berencana untuk kembali ke Jakarta, menemui ibunya dan mencari ayahnya. Ia ingin menyatukan kembali keluarganya terpecah-belah. Namun impian itu tak akan pernah terwujud. (Sambu, 2011:122)*

Dari kutipan di atas pengarang mengetahui apa yang telah dialami tokoh utama dan apa yang ingin direncanakan oleh tokoh utama.

Dari penjelasan diatas terdapat kajian struktur yaitu unsur intrinsik yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi yaitu tema, alur, latar, tokoh, amant dan sudut pandang. Keenam unsur intrinsik tersebut saling berhubungan dan saling mempengaruhi sehingga membentuk makna yang ada di dalam novel *Tunggu Aku di Pintu Surga* karya Gari Rakai Sambu.

## **2. Nilai Moral dalam Novel *Tunggu Aku di Pintu Surga* Karya Gari Rakai Sambu**

Nilai moral yang terdapat pada novel *Tunggu Aku di Pintu Surga* ialah: (1) nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, (2) nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain, (3) nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan, dan (4) nilai moral hubungan manusia dengan alam sekitar. Berikut dipaparkan keempat nilai-nilai moral tersebut :

### **a. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri**

Perilaku hubungan manusia dengan diri sendiri diklasifikasikan pada semua wujud nilai moral yang berhubungan dengan individu sebagai pribadi yang menunjukkan akan eksistensi individu tersebut dengan berbagai sikap yang melekat pada dirinya. Persoalan manusia dengan dirinya sendiri menurut Nurgiyantoro (2015: 443) dapat bermacam-macam jenisnya dan tingkat intensitasnya. Wujud nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri di dalam novel *Tunggu Aku di Pintu Surga* terdiri dari kesabaran, berani, rasa penyesalan, takut, ikhlas, tanggung jawab, bahagia, merasa bersalah, egois, lari dari masalah, pemarah, dan pendendam.

### 1) Kesabaran dan Ikhlas

Kesabaran merupakan salah satu ciri mendasar orang yang bertaqwa kepada Allah SWT. Kesabaran merupakan setengahnya keimanan.

Gari Rakai Sambu, sebagai pengarang novel ini telah memberikan sentuhan moralitas yang sederhana namun langsung mengena. Sikap menerima apapun yang Tuhan berikan kepada kita yaitu terlihat pada tokoh Bariq dan Zahra.

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Bariq ingin sekali membantah ucapan itu, namun entah mengapa kata-katanya tertahan diujung lidah. Ia tak ingin memperburuk keadaan. Akhirnya ia hanya bisa menganggukkan kepala. (Sambu, 2011:10)*

Dari kutipapan di atas Bariq memiliki kesabaran untuk tidak memperburuk keadaan walau pun ia merasa benar tetapi ia memilih untuk tidak mengatakan apa pun.

*“Menikah,” Jawab Zahra cepat.*

*Salwa menatap dengan tatapan penuh tanda tanya.*

*“Bariq ingin menikahi kamu,” lanjut Zahra.*

*Bariq menatap mata istrinya. Ia sulit mempercayai pendengarannya sendiri.*

*“Itupun kalau kamu mau menerima keadaan kami,” ucap Zahra lagi. (Sambu, 2011:181)*

Dari kutipan di atas Zahra memiliki kesabaran dan keikhlasan sebagai seorang istri. Setelah ia mengetahui bahwa wasiat yang ditinggalkan ayah Bariq yang menginginkan Bariq menikah dengan Salwa ketika Bariq sudah menemukannya. Zahra dengan ikhlasnya menyuruh Bariq menikahi Salwa yaitu cinta pada masa lalunya ketika Salwa sembuh nanti.

## 2) Berani

Berani merupakan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi sesuatu.

Di dalam novel ini sikap berani terdapat pada Bariq.

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Bariq masih menekuri hasil tulisannya. Ia tak merasa ada yang salah. Semuanya sudah ia tulis secara berimbang, seperti yang pernah diajarkan dosennya pada mata kuliah “Dasar-dasar Jurnalistik” dulu.*

*“Tulisan saya bukan asumsi pribadi. Saya punya banyak bukti kuat.”  
(Sambu, 2011:9)*

*“Saya hanya menjalankan tugas sebaik mungkin” (Sambu, 2011:10)*

Dari kutipan di atas Bariq berani untuk mengungkapkan kepada atasannya bahwa tulisan yang ia buat memiliki bukti yang kuat. Ia berani untuk mengambil risiko mengenai tulisan tindakan korupsi seorang tokoh politik yang ia buat. Bariq juga tidak mau terus-terusan disudutkan, ia mengungkapkan bahwa ia sudah menjalankan tugas sebaik mungkin

*Telah lama Bariq mengendus tindak korupsi yang dilakukan Pak Hendarman. Hal itu bahkan sudah menjadi rahasia umum di kalangan wartawan kota Bandung. Namun belum ada satupun yang berani mengangkat hal itu ke permukaan. Semua orang tahu, resikonya terlalu besar. Dan pada akhirnya, Bariqlah yang mengambiil resiko itu. (Sambu, 2011:40)*

Dari kutipaan di atas Bariq berani mengambil risiko. Di saat semua wartawan membungkam dan tidak berani mengangkat kasus tindak korupsi Pak Hendarman namun Bariq berani untuk mengangkat kasus tersebut.

*“Setiap orang memiliki caranya sendiri dalam berjihad Pak, “ Jawab Bariq. “Inilah Jihad saya. Saya tak pernah menyesal menulis berita itu. Ke depan saya malah berencana membuat berita yang lebih berani. Saya ingin menjadi wartawan yang lebih bermanfaat untuk masyarakat.” Ia teringat ucapan Salwa yang menyindir profesi wartawan. (Sambu, 2011:154)*

Dari kutipan di atas Bariq sangat mencintai profesinya. Ia berani mengambil risiko dari tulisan yang ia buat bahkan ia tidak menyesal. Bariq bahkan akan lebih berani lagi menulis berita dengan sesuai kenyataan dan ia ingin menjadi wartawan yang lebih bermanfaat untuk masyarakat.

### 3) Rasa Penyesalan

Rasa penyesalan sangat terlihat di dalam novel ini pada tokoh utama yaitu Bariq.

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Ia juga membayangkan bagaimana istri kakek tadi jika mengetahui suaminya tertabrak. Lantas bagaimana dengan cucu-cucu dan anak-anaknya? Dari penampilannya barusan, kakek itu terlihat berasal dari kalangan kurang mampu. Bagaimana bila kakek itu harus membayar biaya pengobatan? Hatinya terasa perih. (Sambu, 2011:14)*

*Setelah selesai merapikan liputan demonstrasi damai di Balai Kota, ia langsung bergegas menuju rumah sakit. Ia tidak bisa menunda lebih lama untuk mengetahui keadaan kakek yang barusan ia tabrak. Kekhawatirannya sudah sampai di ubun-ubun. (Sambu, 2011:17)*

Dari kutipan di atas Bariq membayangkan keadaan kakek yang ia tabrak tadi dan bagaimanana keluarganya. Bariq tidak mau menunggu lama lagi untuk mengetahui keadaan kakek itu, ia bergegas menuju ke rumah sakit. Ia pun sangat khawatir dan menyesal telah meninggalkan kakek itu.

*Yang paling ia sesali adalah, pertemuan tadi siang dengan ayahnya diakhiri dengan kata-kata menyakitkan dari mulutnya. Entah bagaimana perasaan ayahnya saat ini, berjuang mempertahankan hidup sembari menghadapi kenyataan bahwa anak semata wayangnya tak lagi mengakuinya sebagai orang tua. Bariq sungguh tak bisa membayangkannya. Ia sendiri bingung dengan perasaannya. (Sambu, 2011:54)*

Dari kutipan di atas Bariq menyesali perkataan yang ia katakan kepada ayahnya yaitu kakek yang ia tabrak. Ia sungguh tidak bisa membayangkan bagaimana perasaan ayahnya saat ini karena ia mengatakan bahwa ia tidak

mengakui ayahnya dan ayahnya sudah mati. Bariq pun bingung dengan perasaannya antara marah dan benci atau kasihan kepada ayahnya.

*Entah berapa banyak air matanya mengucur. Tenaganya pun telah banyak terkuras habis. Saat itu Bariq berlutut di tempat peristirahatan terakhir ayahnya dengan tersedu-sedu, menyesali perkataannya kemarin siang, pada pertemuan terakhir mereka. (Sambu, 2011:57)*

Dari kutipan di atas Bariq menyesal dengan perkataan terakhirnya kepada ayahnya di pertemuan terakhir mereka. Air matanya pun terus jatuh dan terkuras habis.

*Bariq terharu di pinggir tempat tidur, sambil memegang kotak milik Salwa, tempat sahabat kecilnya itu menyimpan benda-bendanya yang paling berharga. Dari kotak itulah segalanya bermula. Di tumpukan paling atas, ia melihat amplop kosong dengan tulisan “Baju lebaran buat Barbar.” Hatinya terasa perih. Kalau saja dulu aku melihat tulisan ini, ceritanya pasti akan berbeda, pikir Bariq. (Sambu, 2011:287)*

Dari kutipan di atas Bariq terharu setelah melihat benda-benda kesayangan Salwa yang diletakkannya di dalam kotak. Ia juga sangat menyesal telah mencuri uang Salwa sewaktu ia SD padahal uang yang dicurinya itu memang mau diberikan Salwa buat Bariq tetapi pada saat Bariq mengambil uang itu ia tidak melihat tulisan di depan amploponya, kalau saja ia melihat tulisan di amplop itu ia tidak akan mencurinya. Hatinya pun perih dan menyesali perbuatannya.

#### 4) Takut

Rasa takut merupakan rasa dari dalam diri manusia yang pasti sudah ada sejak mereka dilahirkan. Rasa takut adalah rasa yang tidak berani untuk melakukan sesuatu atau tidak berani pada sesuatu. Rasa takut itu juga dirasakan oleh Bariq yang merasa takut ketika kakek yang ia tabrak meninggal dunia, takut ketika dituduh membunuh Rendy dan takut ketika nyawanya sedang terancam.

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Setelah selesai merapikan liputan demonstrasi damai di Balai Kota, ia langsung bergegas menuju rumah sakit. Ia tak menunda lebih lama untuk mengetahui keadaan kakek yang barusan ia tabrak. Kekhawatirannya sudah sampai di ubun-ubun. (Sambu, 2011:17)*

Dari kutipan di atas Bariq sangat khawatir terhadap keadaan kakek yang ia tabrak. Ia takut jika kakek itu sampai meninggal dunia karena kecerobohnya.

*Apa-apaan ini? Siapa orang gila yang melakukan hal bodoh seperti ini? Jantungnya mulai berdegup kencang. Tiba-tiba ia merasa saat itu posisinya tak aman. Ia curiga ada seseorang yang tengah mengintainya. Ia pun mengedarkan pandangan, berusaha mencari sosok mencurigakan. Namun ia tak berhasil menemukannya. Ia menelan ludah. Tenggorokannya kering. Kedua kakinya lemas. Seluruh tubuhnya juga lemas. (Sambu, 2011:22)*

Dari kutipan di atas Bariq sangat ketakutan. Ia merasa bahwa posisinya sedang tidak aman. Ia merasa ada yang mencoba mengintainya. Ia berusaha mencari tahu siapa yang telah menggangukannya namun ia tidak menemukannya. Ia lemas dan ketakutan.

*Sebelum mulai menulis artikel itu, ia memang sadar tulisannya akan memiliki dampak buruk. Ia pun sudah memikirkan skenario terburuk. Namun siapa pun tahu, “memikirkan” sangat berbeda dengan “mengalami secara langsung.” Dan Bariq tak pernah menyangka apa yang ia alami akan seburuk ini. Nyawanya benar-benar terancam! Tiba-tiba ia merasa ingin ditelan bumi. (Sambu, 2011:29)*

Dari kutipan di atas Bariq telah sadar bahwa tulisan yang telah ia tulis mengenai tindak korupsi yang terjadi di Dinas Pemerintahan yang dipimpin Pak Hendarman akan memiliki dampak buruk. Namun ia tidak pernah menyangka bahwa kini nyawanya benar-benar terancam.

*Bariq terbelalak. Sebuah bola panas menggelinding dari hatinya menuju otak. Ia usap wajahnya dengan kedua telapak tangan. Seharusnya, sebagai seorang wartawan investigasi, dalam keadaan itu ia merasa senang karena tulisannya mampu membuat media nasional tergerak menyiarkan berita yang ia tulis. Namun entah mengapa, tiba-tiba ia kembali teringat wajah ibunya yang lembut. Ia ingin berada dalam pelukan hangat ibunya saat itu juga. (Sambu, 2011:38)*

Dari kutipan di atas Bariq benar-benar takut setelah melihat berita mengenai tulisannya tentang tindakan korupsi yang dilakukan Pak Hendarman dengan teror yang telah dialaminya. Ia sama sekali tidak merasa senang bahwa tulisannya mampu membuat media nasional tergerak menyiarkannya. Ia malah merasa takut dan ia rindu akan wajah dan pelukan hangat ibunya.

*Pikirannya terus berusaha mengatakan bahwa bukan dirinya yang bersalah. Rendy tewas karena terlindas mobil. Ya, pengemudi itulah yang salah! Pikir Bariq. Dan jika mulai tersudut ia akan menyalahkan Rendy yang selalu mengganggunya. Aku hanya membela diri, tegasnya dalam hati. Namun hati kecilnya tak bisa berbohon. Bagaimanyapun dirinyalah yang menjatuhkan Rendy ke jalan. Ia tetap memiliki andil besar dalam menghilangkan nyawa bocah itu. (Sambu, 2011:92)*

Dari kutipan di atas Bariq sangat ketakutan atas kematian Rendy. Ia selalu berpikiran bahwa ia tidak membunuh Rendy namun di dalam hati kecilnya karena ia lah Rendy jatuh ke jalan dan terlindas mobil.

*Dari tempatnya berbaring, ia bisa melihat semburat kemerahan di langit. Mentari semakin tenggelam dalam keriuhan Jakarta-kota yang sesaat lagi akan ia tinggalkan. Entah ke mana truk itu akan menuju. Kemanapun itu, yang jelas ia telah menentukan pilihan. Dan apapun yang akan terjadi, ia hanya bisa memasrahkan diri pada roda waktu, dan roda truk yang membawanya. (Sambu, 2011:93)*

Dari kutipan di atas rasa takut Bariq semakin menjadi dan ia memutuskan untuk meninggalkan Jakarta dan ikut dengan truk yang membawanya.

##### 5) Pantang Menyerah

Pantang menyerah merupakan suatu sikap yang tidak mudah menyerah untuk mendapatkan sesuatu. Sikap pantang menyerah itu dilakukan oleh tokoh Bariq.

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Mendung kembali menggelayuti langit Jakarta sore itu. Kemudian, sama seperti sore kemarin, hujan kembali turun dengan deras. Bariq masih berada di depan rumah Pak Hasan. Ia biarkan tubuhnya kembali basah kuyup disiram air*



*hujan. Pak Hasan hanya menatapnya sekilas, lalu pergi menuju rumahnya dengan sebuah payung kecil. Ia tutup pintu rumahnya dengan sebuah gebrakan keras. Ia mencoba bertahan sembari berharap semoga ia masih memiliki kekuatan hingga Pak Hasan mau memberitahu alamat Salwa (Sambu, 2011:116)*

Dari kutipan di atas Bariq tidak menyerah untuk mendapatkan alamat Salwa. Ia terus berdiri di depan rumah paman Salwa yaitu Pak Hasan walaupun hujan mengguyur dirinya ia tetap berdiri di depan rumah Pak Hasan berharap mendapatkan alamat Salwa.

Bariq tersentak kaget. Ia terpejam secara refleks, ketika cairan yang berasal dari mulut Salwa itu mengenai hidung, bibir dan sebagian pipinya. Ia membuka mata. Salwa terlihat semakin liar dari sebelumnya.

*“Jangan... pernah... sekali lagi... kamu tunjukkan... wajah busuk kamu itu... di depanku!” Salwa mengucapkannya dengan penuh penekanan, kata demi kata. Ia berlalu dari hadapan Bariq. Perawat yang berada di belakangnya tampak terkejut. Ia menatap Bariq dengan kasihan. Akhirnya ia memutuskan untuk kembali mengejar Salwa. (Sambu, 2011:133)*

Dari kutipan di atas Bariq tidak menyerah untuk menyampaikan maaf kepada Salwa walaupun ia sudah diludahi Salwa ia tetap mengejar dan mengikuti Salwa untuk memintaa maaf.

#### 6) Tanggung Jawab

Tanggung jawab yang terdapat pada novel *Tunggu Aku di Pintu Surga* adalah sikap yang harus melaksanakan apa yang sudah menjadi kewajiban diri. Sikap tanggung jawab itu dilakukan oleh Bariq.

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Sejenak Bariq berdeham untuk membersihkan kerongkongan. “Aku... akan ke Jakarta,” katanya. “Ayah memintaku menemui seseorang di sana.” (Sambu, 2011: 95)*

Dari kutipan di atas Bariq bertanggung jawab untuk memenuhi wasiat terakhir ayahnya. Ia pergi ke Jakarta untuk menemui Salwa yaitu teman dan cinta masa lalunya untuk meminta maaf sesuai perintah ayahnya.

*Bariq sadar sepenuhnya, ini adalah titik di mana ia tak bisa mundur. Ia harus maju, apapun yang terjadi, "Saya berniat... ehm... melamar Zahra." Akhirnya kata-kata itu muncul juga dari mulut Bariq, meski nada suaranya terdengar bergetar hebat. (Sambu, 2011:153)*

Dari kutipan di atas Bariq bertanggung jawab untuk melamar Zahra dan memunihi janjinya kepada Zahra.

#### 7) Merasa Bersalah

Merasa bersalah yaitu merasa bertanggung jawab atas sesuatu yang buruk atau salah. Perasaan bersalah yang terjadi di dalam novel ini terdapat pada tokoh Bariq.

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*"Hei! Kamu nggak punya mulut?!" hardik ayahnya. Bariq menatap ayahnya dengan nyali ciut. Ia merasa kedua kakinya bergetar dan kehilangan kekuatan. Ia mulai merasa bersalah. Sebuah pertanyaan muncul di kepalanya, dari mana mereka tahu bahwa ialah yang mengambil uang Salwa? (Sambu, 2011:72)*

Dari kutipan di atas Bariq sangat merasa bersalah telah mengambil uang milik Salwa. Ia tidak mampu berkata dan hanya terdiam dan ketakutan.

#### 8) Egois

Egois merupakan sifat yang mementingkan diri sendiri. Dalam novel ini dilihat dari sikap tokoh Bariq.

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Orang-orang mulai ramai berdatangan. Bariq membeku di atas jok. Darah dalam tubuhnya terpompa ke kepala. Adrenalinnya terpacu. Hari itu ia cukup banyak masalah. Jika harus membawa kakek itu ke rumah sakit, bisa-bisa ia gagal mendapatkan berita. Dan jika ia gagal mendapatkan berita, tentu ia akan kembali mendapat peringatan keras. Posisinya di ujung tanduk. Karirnya*

*dipertaruhkan. Ia harus menentukan pilihan dengan cepat. Pikiran kotor mendadak memasuki kepalanya. Mesin motornya masih menyala. Tanpa berpikir lebih lama, ia langsung menarik gas meninggalkan tempat itu dengan kecepatan tinggi. (Sambu, 2011:13)*

Dari kutipan di atas Bariq sangat egois. Ia mementingkan dirinya sendiri, ia tidak mau sampai gagal mendapatkan berita dan ia tidak mau karirnya hancur tanpa memikirkan keadaan kakek yang ia tabrak.

#### 9) Pemarah

Pemarah merupakan moral tercela atau moral buruk. Sifat pemarah dalam novel ini dapat dilihat pada tokoh Pak Azhar atau ayah Bariq.

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Pak Azhar menatap anaknya tajam. “apa kamu bilang?”*

*“Bariq Cuma minta baju baru, Yah. Soalnya teman-teman Bariq udah pada beli.”*

*Pak Azhar mengalihkan pandangan pada istrinya. “Pasti kamu yang ngajarin dia, kan?” bentaknya curiga. Ia menghembuskan asap dari mulutnya dengan kesal. Kemudian ia matikan rokok itu ke dalam asbak, dan berdiri. Ditatapnya Bariq dengan tajam. “Sekali lagi kamu minta yang aneh-aneh, Ayah bakar baju-baju kamu! Biar kamu nggak usah pakai baju sekalian!”*

*Ayah Bariq pergi meninggalkan ruangan itu. “Dasar anak nggak tahu diri! Bikin susah orangtua!” umpatnya. (Sambu, 2011:65)*

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa ayah Bariq memiliki sifat pemarah dan tidak sayang kepada keluarganya. Padahal Bariq hanya meminta baju lebaran dan ia ingin memakai baju baru seperti teman-temannya tetapi ayah Bariq malah memarahinya.

#### 10) Pendendam

Pendendam merupakan moral tercela atau moral buruk. Sifat pendendam dapat dilihat pada tokoh Randi.

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Deru napas Bariq semakin meningkat. Jantungnya berdegup lebih cepat. Darah menggelegak di ubun-ubun.*

*“Kenapa? Kaget? Kamu pikir ibumu bunuh diri, hah? Tanya Randi. “Ayah kamu memperkosa Salwa, aku buat ibu kamu merasakan hal yang Salwa rasakan. Jadi sekarang masalahku tinggal satu: kamu harus merasakan apa yang juga dirasakan Rendy!” Ia mengepalkan tangan kanan dan memukulnya ke telapak tangan kiri. “Hutang nyawa dibalas dengan nyawa.” (Sambu, 2011:169)*

Dari kutipan di atas Randi sangat dendam kepada Bariq. Karena menurutnya Bariq telah membunuh kembarannya yaitu Rendy dan Ayah Bariq telah memperkosa Salwa, Randi pun melakukan hal yang sama kepada ibunya Bariq dan membunuhnya. Ia ingin membalaskan dendamnya kepada Bariq dan ingin menghabisi Bariq.

### **b. Hubungan Manusia dengan Manusia Lain**

Hubungan manusia dengan manusia lain dalam kehidupan bermasyarakat, seringkali terjadi gesekan kepentingan. Persoalan hidup sesama manusia dengan lingkungannya bisa berupa persoalan yang positif maupun persoalan yang negatif. Mengingat bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain termasuk hubungan dengan alam sekitar sebagai kelengkapan dalam hidupnya terkadang menimbulkan berbagai macam permasalahan. Wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain terdapat sembilan varian yaitu meminta maaf, menasehati, sikap tolong-menolong, memuji, persahabatan, persaudaraan, berbakti kepada orang tua, suka mengejek, mencuri.

#### 1) Meminta Maaf

Maaf merupakan ungkapan permintaan ampun atau penyesalan karena menyadari bahwa diri telah melakukan kesalahan. Meminta maaf dilakukan oleh tokoh Bariq.

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Bariq berjalan di koridor rumah sakit Hasan Sadikin dengan tergesa. Teror di kosnya baru terjadi sekitar dua jam yang lalu, namun ia merasa tak bisa menunggu lebih lama lagi untuk bertemu dengan kakek yang ia tabrak. Ia ingin segera memintaa maaf dan membayar segala kesalahannya. (Sambu, 2011:23)*

Dari kutipan di atas Baariq ingin sekali bertemu langsung dengan kakek yang ia tabrak. Ia ingin meminta maaf atas kesalahan yang telah ia perbuat.

*Bariq menuruti perintah ibunya. Ia berdiri dan bergerak menuju pintu kamarnya. Sebelum meninggalkan ruang tamu, langkahnya berhenti. Ia berbalik ke arah ibunya dan berkata, “Bariq minta maaf, Bu.” (Sambu, 2011:75)*

Dari kutipan di atas Bariq menyesali perbuatannya dan ia menuruti perintah ibunya untuk ke kamar. Saat menuju ke kamar langkahnya berhenti dan berbalik ke arah ibunya untuk meminta maaf.

*“Tak ada yang tak mungkin kalau Allah sudah berkehendak.” Bariq menghela napas panjang. Ia kecup kening istrinya untuk membuatnya lebih tenang. Keadaannya sendiri sebenarnya masih mengkhawatirkan. Kulitnya lecet-lecet di beberapa bagian. Perut, punggung, dan bagian tubuhnya yang lain masih terasa sakit, “Maafkan aku, Zahra. Tidak seharusnya kamu mengalami ini semua,” katanya kemudian. Ia menatap istrinya untuk sesaat. (Sambu, 2011:175)*

Dari kutipan di atas Bariq meminta maaf kepada istrinya yaitu Zahra. Menurut Bariq seharusnya Zahra tidak mengalami ini semua.

*Sambil duduk, ekor mata Bariq menangkap sebuah buku bersampul merah muda di atas meja. Buku harian Salwa, pikir Bariq. “Ehm iya, Salwa... Aku ingin minta maaf, kemarin aku membaca buku harian kamu,” katanya sembari menatap buku itu. (Sambu, 2011:180)*

Dari kutipan di atas Bariq meminta maaf kepada Salwa karena ia telah membaca buku harian milik Salwa secara diam-diam.

## 2) Menasihati

Menasihati merupakan memberikan ajaran atau pelajaran, anjuran yang baik.

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*“Bapak nggak pernah mengajari kita untuk menjadi seorang pembohong.” (Sambu, 2011:27)*

Dari kutipan di atas Zahra menasihati Bariq untuk tidak menjadi seorang yang pembohong, karena Bapak mereka yaitu ayahnya Zahra yang telah membesarkan Bariq tidak pernah mengajarkan mereka untuk berbohong.

*“Kalau Bapak perhatikan, kalian berdua berjauh-jauhan terus belakangan ini,” kata Pak Rustam sembari mengunyah nasi. Saat itu Pak Rustam, Bu Rustam, Zahra, dan Bariq tengah makan malam di ruang makan. Pak Rustam melirik Bariq dan Zahra bergantian. Ia lalu tersenyum. “Tak baik, jika saudara seiman bermarah-marahan lebih dari tiga hari,” ucapnya lagi. (Sambu, 2011:34)*

Dari kutipan di atas Pak Rustam memberikan nasihat kepada Bariq dan Zahra. Ia melihat mereka belakangan ini terus berjauh-jauhan. Pak Rustam mengatakan jika saudara seiman tidak baik bermarah-marahan lebih dari tiga hari.

*Zahra beristighfar dengan suara mendesis. “Istighfar, Riq...” Katanya dengan nada lembut. Kamu tidak boleh benci dengan orang yang sudah membesarkan kamu.” (Sambu, 2011:46)*

Dari kutipan di atas Zahra memberikan nasihat kepada Bariq. Ia mengatakan bahwa Bariq tidak boleh membenci ayahnya karena bagaimanapun ia Ayah kamu yang membesarkan kamu.

*“Setiap muslim haram hukumnya berputus-asa dari rahmat dan pertolongan Allah,” Kata Zahra. (Sambu, 2011:96)*

Dari kutipan di atas Zahra menasihati Bariq untuk tidak berputus-asa dari rahmat dan pertolongan Allah.

### 3) Sikap Tolong-menolong

Sikap tolong menolong yaitu suatu sikap saling membantu sesama manusia agar masalah yang dihadapi dengan mudah untuk diselesaikan.

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Ia masih ingat ketika pertama kali menginjakkan kaki di kota Bandung. Ia sangat masih kecil saat itu. Dua belas tahun dan tak berdaya di tengah hiruk-pikuk kota Bandung tanpa seorangpun yang ia kenal. Jika tak bertemu dengan Pak Rustam, mungkin sekarang ia sudah menjadi pengamen yang tinggal di sudut jalan. Itu masih bagus. Jika nasibnya buruk, ia mungkin telah menjadi seorang pencopet yang biasa berkeliaran di Pasar Baru. Sekali lagi, Pak Rustam menjadi penyelamat hidupnya. (Sambu, 2011:31)*

Dari kutipan di atas Pak Rustam sangat baik kepada Bariq. Ia menolong Bariq dan merawat Bariq sampai Bariq menjadi orang yang hebat. Bariq tidak tahu bagaimana nasibnya jika ia tidak bertemu dengan Pak Rustam. Ia sangat bersyukur bertemu dengan Pak Rustam. Pak Rustam menjadi penyelamat hidup Bariq.

*Pak Hasan menolongku? Tanyanya dalam hati. Pertanyaan itu segera terjawab ketika sesosok pria tua muncul di ambang pintu.*

*“Dia sangat sedih waktu kamu pergi,” kata pria tersebut.*

*Bariq menoleh cepat. Pak Hasan yang berjalan mendekatinya membawa sebuah mangkuk dan sehelai handuk. Ia baru menyadari, tubuh dan pakaiannya masih basah kuyup.*

*Pak Hasan meletakkan mangkuk berisi sup hangat di atas meja kecil. Ia sodorkan handuk di tangannya pada Bariq. (Sambu, 2011:117)*

Dari kutipan di atas Pak Hasan menolong Bariq yang sedang pingsan karena kehujanan dan kelaparan. Ia tidak tega melihatnya dan ia memberikan sup hangat serta handuk kepada Bariq.

*Ia menoleh kembali pada anak kecil di sampingnya. “Berapa jauh Rumah Sakit Sardjito dari sini?”*

*“Dekat, Mas. Jalan kaki juga bisa,” jawab anak itu. “Aku sering jualan di sana.”*

*“Aku kasih kamu lima ribu, kalau kamu antar aku ke sana,” Kata Bariq.*

*“Tujuh ribu. Kalau nggak mau ya sudah. Wong aku ya ndak rugi.”*

*“Bariq menghela napas panjang. “Setuju...” Suaranya terdengar pelan. (Sambu, 2011:128)*

Dari kutipan di atas anak kecil penjual koran menolong Bariq untuk mengantarkannya ke Rumah Sakit Sardjito tempat Salwa dirawat sesuai yang ia

baca di dalam koran. Anak kecil itu menolong Bariq walaupun ia meminta imbalan uang senilai tujuh ribu rupiah tetapi ia merupakan anak yang baik.

*Bariq teringat ketika kemarin ia berpamitan pada Salwa. Entah bagaimana, saat itu Salwa menangkap kegelisahan Bariq. Ia menyelipkan uang lima puluh ribuan ke saku celana Bariq. Bariq terharu. Ia tahu kehidupan salwa yang pas-pasan. (Sambu, 20011:151)*

Dari kutipan di atas Salwa menolong Bariq yang sedang kesusahan. Salwa menyelipkan uang di saku celana Bariq karena kegelisahan Bariq. Walaupun hidupnya pas-pasan ia mau menolong Bariq.

*Taksi yang ditumpangi Bariq keluar dari pelantaran parkir Bandara Adi Sucipto. Taksi itu melaju cepat menuju alamat yang tertera pada surat ancaman yang telah ia terima siang tadi. Dadanya berdebar-debar. Keringat dingin membasahi pelipisnya. Ia tak sabar untuk segera sampai. Nyawa Salwa yang jadi taruhannya. Setelah resepsi pernikahannya dengan Zahra dibubarkan dengan terpaksa, ia langsung bersiap menuju bandara. Zahra sempat memaksanya untuk meminta bantuan pihak kepolisian, namun Bariq memutuskan untuk datang seorang diri, apapun yang akan terjadi. (Sambu, 2011:163)*

Dari kutipan di atas Bariq menolong Salwa. Ia langsung ke Yogyakarta sesuai alamat yang tertera di surat ancaman yang ia terima, nyawa Salwa sedang terancam. Resepsi pernikahannya pun dibubarkan dan ia langsung menuju ke bandara seorang diri.

#### 4) Memuji

Memuji merupakan salah satu sifat menyanjung orang lain terhadap perbuatan yang telah dilakukannya. Memuji dengan maksud mengagumi hasil karya orang lain atau mengagumi apa yang telah diperbuat dan dimiliki orang lain termasuk kegiatan yang terpuji.

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Pak Rustam terlihat masih bugar di usianya yang kelima puluh satu. Bariq sering berpikir, barangkali ibadah yang teratur dan hobinya berolahraga yang membuat beliau tampak sepuuh tahun lebih muda dari usia sebenarnya.pak Rustam memiliki sebuah pesantren kecil di belakang rumah itu. Di pesantren*



*itulah Bariq dibesarkan. Berkat kebaikan Pak Rustam pulalah, Bariq yang sebatang kara disekolahkan dari SMP hingga menyelesaikan studinya di Jurusan Jurnalistik Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Pedjajaran. (Sambu, 2011:32)*

Dari kutipan di atas Bariq memuji Pak Rustam. Ia mengatakan bahwa Pak Rustam terlihat masih bugar dan tampak sepuluh tahun lebih muda dari usia sebenarnya. Itu karena Pak Rustam beribadah dengan teratur dan suka berolahraga. Berkat kebaikan Pak Rustam Bariq disekolahkan dari SMP hingga lulus kuliah di Jurusan Jurnalistik Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjajaran.

*Kecerdasan, kehangatan dan keterbukaan gadis itulah yang membuatnya terpikat. Diam-diam, sebenarnya ia memiliki sebuah rencana pada gadis itu. Ia belum pernah mengatakannya kepada Zahra. Ia masih menunggun waktu yang tepat. (Sambu, 2011:37)*

Dari kutipan di atas Bariq mengagumi dan memuji Zahra. Ia menyukai Zahra karena kecerdasan, kehangatan dan keterbukaannya. Bariq ingin mengatakannya kepada Zahra namun menunggu waktu yang tepat.

*Dalam hati ia meyakini, ayahnya sangat tangguh. Ketika masih bekerja sebagai guru olahraga dulu, ayahnya memiliki tubuh yang kekar. (Sambu, 2011:54)*

Dari kutipan di atas Bariq memuji ayahnya. Ayahnya sangat tangguh dan memiliki tubuh yang kekar ketika masih bekerja sebagai guru olahraga.

*Bariq berdeham ia memaksakan sebuah senyum. “Kamu masih sama seperti SD dulu.” Ia menatap rambut ikal Salwa. Rambut itu tergerai indah, tak diikat ekor kuda seperti saat ia masih kecil. (Sambu, 2011:132)*

Dari kutipan di atas Bariq memuji Salwa. Ia mengatakan bahwa rambut Salwa tergerai indah.

*Senyum yang terpasang di bibir Salwa terlihat begitu wajar. Begitu damai. Begitu tak terlupakan. Wajahnya memancarkan kebahagiaan, laksana seorang gadis yang akan menemui kekasihnya. Wajah Salwa mampu membuat siapapun yang hadir dalam pemakaman itu berkurang kesedihannya. (Sambu, 2011:183)*

Dari kutipan di atas Bariq memuji dan kagum terhadap Salwa. Ia mengatakan Salwa tersenyum, wajahnya begitu damai dan memancarkan kebahagiaan dan wajah Salwa mampu membuat siapapun yang hadir di pemakaman akan berkurang kesedihannya.

*Tak pernah ia sangka, Salwa meniggalkannya begitu cepat. Hatinya teriris perih jika mengingat kejadian di gudang tiga hari lalu. Dalam keadaan terluka parah, Salwa masih berusaha menyelamatkannya meskipun ia harus membunuh suaminya sendiri. Entah dari mana ia bisa mendapatkan kekuatan sebesar itu. Itukah kekuatan cinta sejati? Mengorbankan nyawa demi orang yang dikasihi? Bariq bertanya dalam hati. Jika memang benar, Salwa telah mengajarkannya sebuah makna cinta yang hakiki. (Sambu, 2011:184)*

Dari kutipan di atas Bariq memuji keberanian Salwa. Salwa yang terluka parah menyelamatkan nyawa Bariq. Salwa telah mengajarkan Bariq sebuah makna cinta yang hakiki.

#### 5) Persahabatan

Persahabatan atau petemanan adalah interaksi sosial yang tidak bisa lepas dari manusia, sifat manusia yang masih membutuhkan orang lain mendorong manusia untuk berteman atau bersahabat dengan orang lain. Persahabatan menunjukkan kesetiaan dan kedekatan satu sama lainnya. Persahabatan juga terjalin dari kebutuhan saling menolong, menasehati, kepedulian, dan kepercayaan satu sama lainnya. Persahabatan begitu akrab antara Bariq dan Salwa.

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Salwa adalah teman perempuan yang paling dekat dengan Bariq. Jika teman-teman perempuan Bariq yang lain enggan bermain bersama Bariq, Salwa berbeda. Salwa biasa berdekatan dengan Bariq tanpa rasa canggung. Salwa adalah gadis bertubuh mungil dan periang. Senyum dan tawa tak pernah hilang di bibirnya yang tipis. Rambutnya yang ikal dan panjang selalu ia ikat ekor kuda. (Sambu, 2011:61)*

Dari kutipan di atas Salwa sangat dekat dengan Bariq. Bariq dan Salwa merupakan Sahabat.

## 6) Persaudaraan

Persaudaraan merupakan ikatan yang sangat besar dalam suatu hubungan. Rasa persaudaraan yang terjalin menumbuhkan sikap kebersamaan satu sama lain. Perasaan seperti saudara sendiri terjalin begitu erat, sehingga kebersamaan yang ada tidak dapat terganti oleh apapun. Indah nya rasa persaudaraan memupuk semangat menjalani aktivitas sehari-hari.

Dapat di lihat pada kutipan di bawah ini:

*Bariq tersenyum kecut menyaksikannya. Ia tengah berada di rumah keluarga Pak Rustam, ayah Zahra. Ia pernah tinggal untuk waktu yang lama di tempat itu. Hanya itu satu-satunya tempat aman yang bisa ia dapatkan dalam waktu singkat.*

*Pak Rustam meematikan televisi menggunakan remot. Ia letakkan remot itu di atas sofa, di sebelah tempatnya duduk. “Kejam sekali orang yang telah mengincar kamu itu,” katanya sembari mengelus-ngelus jenggot putihnya.*

*Bariq menarik napas sejenak, lalu bicara, “kalau Bapak mengizinkan, saya ingin tinggal di sini untuk dua minggu. Setidaknya sampai keadaan sedikit aman.”*

*Pak Rustam tersenyum. “Rumah ini adalah rumah kamu. Kamu bisa tinggal selama yang kamu mau. Dari dulu bapakkan enggak pernah setuju kamu memilih untuk kos.” (Sambu, 2011:31)*

Dari kutipan di atas terjalin hubungan persaudaraan antara Bapak dan anak. Bariq sudah dianggap Pak Rustam sebagai anaknya. Bariq meminta izin untuk tinggal sementara waktu di rumah Pak Rustam namun Pak Rustam mengatakan kalau Bariq boleh tinggal selama yang Bariq mau. Pak Rustam juga tidak pernah mengizinkan Bariq untuk kos.

## 7) Berbakti Kepada Orang Tua

Anak sudah seharusnya berbakti kepada orang tuanya. Orang tua telah melahirkan dan membesarkannya sehingga menjadi manusia yang mempunyai akal dan pikiran. Berbakti kepada orang tua dapat diwujudkan dalam berbagai

macam bentuk, salah satunya adalah menuruti perintah orang tua. Karena berbakti kepada orang tua adalah kewajiban bagi anak.

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*“Bariq janji, Bariq gak bikin ibu susah lagi,” kata Bariq.*

*Bu Azhar menatap anaknya dengan lembut. “Ya sudah, tidur sana,” perintahnya dengan suara serak.*

*Beriq menuruti perintah ibunya. Ia berdiri dan bergerak menuju pintu kamarnya. Sebelum meninggalkan ruangan tamu, langkahnya terhenti. Ia berbalik ke arah ibunya dan berkata, “Bariq minta maaf, Bu.”*

*Ibu Bariq tersenyum. Matanya terlihat kemerah-merahan. “Nggak apa-apa. Sana, kamu tidur.” Bariq mengangguk. Ia pun meninggalkan ruang tamu menuju kamarnya. (Sambu, 2011:75)*

Dari kutipan di atas Bariq merasa bersalah terhadap ibunya. Bariq meminta maaf dan menyesali perbuatannya. Bariq juga menuruti perintah ibunya. Ia tidak mentantannya.

#### 8) Suka Mengejek

Suka mengejek merupakan moral tercela. Di dalam novel ini tokoh yang memiliki moral tercela yaitu Randi dan Rendy. Mereka memiliki kebiasaan suka mengejek Bariq.

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*“Kalian udah pada beli baju lebaran, belum?” tanya Rendy. Bariq dan Salwa menggeleng secara serempak. “Kita dong, udah beli!” seru Rendy sembari melirik saudara kembarnya.*

*Randi tersenyum puas pada adiknya. “Kalau kamu Sal?” tanyanya kemudian.*

*“Aku... paling minggu depan baru dibeliin,” jawab Salwa.*

*“Kamu, Riq?” tanya Randi.*

*Bariq terdiam. Ia tatap ketiga temannya secara bergantian. Ia lalu mengangkat bahunya. “Nggak tahu...” jawabnya, lesu.*

*“Bariq mana perna sih, pakai baju baru?” ujar Rendy, tertawa.*

*Emosi Bariq tersulut. Ia menatap Rendy dengan tajam, lalu mendekatinya dan mencengkeram kerah bajunya. (Sambu, 2011:62)*

Dari kutipan di atas mereka sedang membicarakan mengenai baju lebaran. Randy menanyakan kepada Bariq apakah ia sudah membeli baju lebaran

atau belum tetapi Randi malah mengejeknya dan mengatakan bahwa Bariq tidak pernah memakai baju baru. Bariq pun emosi.

*Ketika tengah berlari, topi di kepalanya tiba-tiba melayang. Sempat ia mengira topinya terlepas karena hembusan angin. Namun setelah seringai khas Rendy muncul dihadapannya, ia baru menyadari bahwa topinya telah berpindah ke anak itu. Kakak-beradik kembar itu berlari mendahuluinya, Randi hanya terkekeh menggeleng-gelengkan kepala sembari terus berlari.*

*“Dadah maling...! Seru Rendy. Ia melambaikan tangan, lalu berlari dalam kecepatan tinggi.*

*Bariq berusaha mengejar bocah tengik itu. Namun keduanya sudah jauh melesat. Ketika sampai di pintu gerbang, kumis lebat Tomi Winata menyambutnya. Wakil Kepala Sekolah yang terkenal garang itu menatapnya dengan tatapan tajam. Di depan pintu gerbang itu juga ada beberapa anak lain yang terlambat. Wajah mereka tampak pucat, berhadapan dengan orang paling ditakuti di sekolah. Ajaibnya, Randi dan Rendy tidak ada di sana. (Sambu, 2011:80)*

Dari kutipan di atas Randi dan Rendy suka sekali mengganggu dan mengejek Bariq. Mereka sengaja mengambil topi sekolah Bariq dan berlari kencang dengan mengatakan dadah maling. Bariq berusaha mengejar mereka ketika Bariq sampai di depan gerbang sekolah ternyata dirinya terlambat dan dihukum. Anehnya Randi dan Rendy tidak terlambat.

*Detik berikutnya, sebuah pukulan ringan mendarat di kepalanya bagian belakang. Ia terperanjat setengah mati. Kemudian sebuah tangan tiba-tiba muncul dan meraih buku catatan fisika itu. Ia mendongak. Senyum Bengal Rendy mengembang ke arahnya. Entah mengapa, saat itu ia merasa ingin muntah.*

*Rendy berlari ke depan kelas setelah berhasil melancarkan misinya merebut buku catatan Bariq. Di depan kelas, ia melemparkan buku itu ke arah kembarannya yang telah bersandar di pintu. Buku catatan fisika itu pun berpindah tangan. Keduanya lantas berlari ke luar ruangan. (Sambu, 2011:83)*

Dari kutipan di atas Rendy dan Randi selalu mengganggu Bariq. Rendy memukul kepala bagian belakang Bariq dan mengambil buku fisika milik Bariq dan melempar buku itu ke arah Randi dan Bariq pun berlari mengejar mereka.

*“Heh, maling!” seru Rendy. “Kalau berani, maju sini! Jangan Cuma berani nyerang dari belakang!” Sambil membusungkan dada, ia bergerak*

*mendekati Bariq. Ia lipat kedua lengan seragamnya tinggi-tinggi. Tangan kanannya mengepal dan memukul-mukul telapak kanan kirinya.*

*Sekali lagi darah di kepala Bariq mendidih ketika mendengar “panggilan kesayangan” Rendy untuknya itu. Ia bergerak maju.*

*“Bariq! Nggak usah ditanggapin” seru Salwa*

*Bariq terhenyak mendengar suara itu. Salwa berbicara padanya. Ia menatap gadis itu untuk beberapa saat. Bariq bisa melihat raut kekhawatiran pada wajah Salwa.*

*Kelengahan itu tak disia-siakan Rendy. Bocah itu langsung menghajar perut Bariq dengan sebuah pukulan keras. (Sambu, 2011:88)*

Dari kutipan di atas Rendy selalu menjelek dan mengganggu Bariq. Ia tidak pernah puas untuk mengganggu Bariq. Ia mengajak Bariq untuk berkelahi. Bariq semakin emosi ketika mendengar Rendy memanggilnya dengan sebutan maling. Namun pada saat itu Salwa berusaha untuk menghentikan Bariq untuk tidak menanggapi Rendy, Bariq pun terhenyak dan kesempatan itu tidak disia-siakan Rendy. Ia langgung menghajar perut Bariq dengan pukulan keras.

#### 9) Mencuri

Mencuri merupakan moral tercela. Mencuri merupakan mengambil milik orang lain. Dalam novel ini yang melakukan moral tercela yaitu tokoh Bariq, ia melakukan moral tercela ini pada saat masih kecil karena ketidakmampuan orang tuanya dan karena ejekan dari teman-temannya. Akhirnya Bariq mencuri uang Salwa dan pada akhirnya ia menyesalinya tetapi semuanya telah berubah ketika ia melakukan perbuatan tersebut.

Dapat di lihat pada kutipan di bawah ini:

*Ternyata di dalam kotak itu terdapat banyak barang. Ia tak memperdulikannya. Yang paling ia pedulikan adalah sebuah amplop putih besar di tumpukan paling atas dari seluruh barang yang memenuhi kotak itu. Tanpa membuang waktu lebih lama, ia segera mengeluarkan amplop itu. Ia merasa ada sebaris tulisan yang tertera di bagian luar amplop, namun tak ia pedulikan. Tangannya dengan cepat mengambil semua uang yang ada di dalamnya. Sekali lagi, senyumannya terkembang. Ia masukkan seluruh uang itu ke dalam saku celana, lalu mengembalikan amplop putih yang kini kosong ke dalam kotak. Ia*

*gembok kotak itu kemudian mengembalikannya ke tempat semula. Ia pun bersiap meninggalkan ruangan itu.*

*Tanpa ia sadari, sepasang mata sedari tadi memperhatikan gerak-geriknya. Sepasang mata itu mengamatinya dari celah pintu yang tak tertutup rapat. Dan sepasang mata itu pun menghilang ketika Bariq mulai berjalan menuju pintu. (Sambu, 2011:70)*

Dari kutipan di atas Bariq mengambil uang milik Salwa. Ia masuk ke dalam kamar Salwa dan mengambil uang di dalam amplop milik Salwa. Tanpa ia sadari kakak Salwa yaitu Laila melihat Bariq mengambil uang milik Salwa.

### **c. Hubungan Manusia dengan Alam**

Wujud nilai moral hubungan manusia dengan alam sekitar dalam novel *Tunggu Aku di Pintu Surga* karya Gari Rakai Sambu merupakan wujud kepedulian manusia terhadap lingkungan sekitarnya. Wujud nilai moral yang terdapat pada novel *Tunggu Aku di Pintu Surga* adalah memuji keindahan alam.

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Bariq merasa hidungnya berair. Udara dingin yang menusuk tulang memenuhi rongga paru-parunya. Ia hapus setitik ingus yang keluar dari lubang hidung dengan sebelah tangan. Saat itu ia berada di selasar masjid Al-Hikmah. Masjid itu berada di bagian belakang kompleks. Ketika berlari mencari tempat teduh dari rumah Pak Hasan, ia teringat akan masjid tersebut. Letak masjid itu masih sama seperti yang ia ingat. Hanya bentuknya yang sudah jauh berbeda. Masjid itu sekarang memiliki dua tingkat, dengan kubah raksasa berwarna keemasan yang menghiasi atapnya. Halamannya tampak asri dengan berbagai jenis tanaman dalam pot yang tertata rapi di beberapa sudut. (Sambu, 2011:107)*

Dari kutipan di atas Bariq memuji keindahan alam. Ia mengatakan bahwa halaman di masjid Al-Hikmah sangat asri dengan berbagai jenis tanaman dalam pot yang tertata rapi di beberapa sudut.

#### d. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Wujud nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan pada novel *Tunggu Aku di Pintu Surga* karya Gari Rakai Sambu adalah hubungan tokoh-tokoh dalam novel ini dengan Tuhan, wujud nilai moral yang meliputi berdoa dan berserah diri kepada Allah.

##### 1) Berdoa

Berdoa yang terdapat dalam novel *Tunggu Aku di Pintu Surga* karya Gari Rakai Sambu adalah (harapan dan permintaan keselamatan) kepada Tuhan yang dilakukan oleh tokoh dalam novel. Manusia berdoa untuk memohon bantuan agar bisa menyelesaikan persoalan dan masalah-masalah yang dihadapinya. Doa yang dilakukan tokoh dalam novel ini untuk memohon pertolongan atau meminta sesuatu yang baik kepada Allah Swt. berupa keselamatan.

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Bariq sungguh tak bisa membayangkannya. Ia sendiri bingung dengan perasaannya. Di satu sisi ia merasa marah dan benci pada ayahnya. Namun di sisi yang lain, ia merasa kasihan dan ingin memperbaiki dengannya. Bagaimanapun ia hanya seorang manusia biasa yang merindukan kehangatan keluarga. Tuhan, berikan Ayah umur panjang, pintunya penuh harap. Setidaknya sampai ia tahu bahwa aku masih menganggapnya sebagai ayahku. (Sambu, 2011:54)*

Dari kutipan di atas Bariq berdoa kepada Allah. Ia berdoa agar ayahnya diberikan umur panjang. Setidaknya sampai ia tahu bahwa Bariq masih menganggapnya sebagai Ayah.

*Bariq merangkul pundak istrinya, mengusapnya pelan. “Jangan menyalahkan diri sendiri,” katanya. “Kita berdoa saja, semoga tak terjadi apa-apa dengan Salwa.” (Sambu, 2011:174)*

Dari kutipan di atas Bariq dan Zahra berdoa untuk kesembuhan Salwa. Mereka berharap semoga tidak terjadi apa-apa dengan Salwa.



## 2) Berserah Diri Kepada Allah

Berserah diri kepada Allah dalam novel *Tunggu Aku di Pintu Surga* karya Gari Rakai Sambu adalah menyerahkan segala urusan dan apa yang akan terjadi kelak hanya kepada Allah. Hanya Allah yang Maha Mengatur dan apa pun yang terjadi atas kehendak Allah maka setiap manusia harus menerimanya.

Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Pak Rustam seperti bisa merasakan kebingungan Bariq. Ia segera menjawab pertanyaan istrinya, "Kita serahkan semua pada Allah. Alla Yang Maha Mengatur. Allah tak akan member kesulitan yang melebihi kemampuan umat-Nya." (Sambu, 2011:32)*

Dari kutipan di atas Pak Rustam menjawab pertanyaan istrinya dan ia mengatakan bahwa mereka harus menyerahkan semua kepada Allah. Kerena Allah Maha Mengatur dan Allah tidak akan memberikan kesulitan yang melebihi kemampuan umat-Nya.

*Pak Rustam terdiam. Ia tampak ragu-ragu. Pandangannya menerawang. "Bapak hanya tak ingin keselamatan Zahra terancam."*

*"Setahu saya, hanya Allah yang bisa menjamin keselamatan umatnya." (Sambu, 2011:154)*

Dari kutipan di atas Bariq meyakinkan Pak Rustam ia mengatakan bahwa hanya Allah yang bisa menjamin keselamatan umatnya. Mereka berserah diri kepada Allah.

*"Tak ada yang tak mungkin kalau Allah sudah berkehendak." Bariq menghela napas panjang. Ia kecup kening istrinya untuk membuatnya lebih tenang. Keadaannya sendiri sebenarnya masih mengkhawatirkan. (Sambu, 2011:175)*

Dari kutipan di atas Bariq meyakinkan istrinya dengan mengatakan tidak ada yang tidak mungkin kalau Allah sudah berkehendak. Semua harus diserahkan kepada Allah karena Allah Maha mengatur.

### **C. Jawaban Penelitian**

Setelah melakukan penelitian dan pembahasan pada novel *Tunggu Aku di Pintu Surga* karya Gari Rakai Sambu. Ada terdapat analisis struktur yaitu hubungan antar unsur intrinsik. Unsur-unsur tersebut ialah tema, alur, latar, tokoh, sudut pandang dan amanat. Keenam unsur tersebut saling berkaitan satu sama lain.

Terdapat bentuk-bentuk nilai moral di antaranya, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan orang lain, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan Tuhan.

### **D. Diskusi Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat dibandingkan dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, dengan judul yang relevan pada novel yang berbeda. Adapun diskusi hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Joko Wahyudiyanto pada tahun 2015 yang berjudul Analisis Struktural dan Nilai Moral dalam Novel *5 Cm* Karya Dhony Dhirgantoro dan Skenario Pembelajarannya di SMA. Penelitian ini menyimpulkan terdapat enam unsur pembangun novel yaitu: abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi dan koda serta terdapat empat jenis nilai moral yaitu, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Pada skripsi yang berjudul Analisis Nilai Moral dalam Novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* Karya Agnes Davonar (Pendekatan Pragmatik) yang dilakukan oleh Elyna Setyawati pada tahun 2013 juga menganalisis nilai moral. Penelitian ini menyimpulkan terdapat tiga macam nilai moral yaitu: nilai moral hubungan manusia dengan tuhan, nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri dan nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain. Serta terdapat bentuk-bentuk penyampain nilai moral yaitu: penyampaian secara langsung dan tidak langsung.

Diskusi hasil penelitian Analisis Struktur dan Nilai Moral dalam Novel *Tunggu Aku di Pintu Surga* Karya Gari Rakai Sambu menunjukkan bahwa terdapat enam unsur intrinsik novel yang saling berhubungan. Keenam unsur tersebut yaitu: tema, alur, latar, tokoh, sudut pandang dan amanat. Serta terdapat nilai-nilai moral yang berpengaruh dalam kehidupan. Baik nilai moral terpuji maupun nilai moral tercela. Dalam kaitannya dengan karya sastra sebagai sikap atau perilaku manusia yang tampak melalui tokoh-tokohnya. Masalah adanya alur yang kurang jelas serta terdapat macam-macam nilai moral yaitu nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain, nilai moral hubungan manusia dengan alam dan nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan.

### **E. Keterbatasan Penelitian**

Saat melaksanakan penelitian ini tentunya peneliti masih mengalami keterbatasan dalam berbagai hal. Keterbatasan yang berasal dari peneliti sendiri yaitu keterbatasan dalam bidang kemampuan moril maupun material yang peneliti hadapi serta dalam bidang ilmu pengetahuan yang sangat terbatas. Keterbatasan ilmu pengetahuan yang peneliti hadapi saat memulai menggarap proposal hingga menjadi skripsi, saat merangkai kata demi kata sehingga menjadi kalimat yang sesuai dan mencari literatur, mencari buku yang relevan sebagai penunjang terlaksananya penelitian, atau daftar pustaka yang berhubungan dengan skripsi. Walaupun keterbatasan tersebut dapat peneliti hadapi hingga akhir penyelesaian karya ilmiah.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan terhadap “Analisis Struktur dan Nilai Moral dalam Novel *Tunggu Aku di Pintu Surga* Karya Gari Rakai Sambu” diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Analisis struktur yaitu unsur intrinsik dalam novel *Tunggu Aku di Pintu Surga* meliputi: tema, alur, latar, tokoh, sudut pandang dan amanat. Keenam unsur tersebut saling melengkapi, saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Tema dalam novel *Tunggu Aku di Pintu Surga* adalah tentang kehidupan yaitu menceritakan tentang perjalanan dan perjuangan hidup seorang lelaki dalam menghadapi masalah yang dialaminya serta kegigihan seorang lelaki dalam mencari teman masa lalunya. Alur dalam novel *Tunggu Aku di Pintu Surga* pengarang menggunakan alur campuran karena pengarang menceritakan secara berurutan, selanjutnya di tengah-tengah cerita pengarang menyisipkan kembali cerita di masa lalu kemudian menceritakan kembali di masa kini. Latar dalam novel *Tunggu Aku di Pintu Surga* terbagi tiga yaitu latar tempat yang terdiri dari tiga kota besar di Indonesia yaitu Jakarta, Bandung dan Yogyakarta. Lalu latar waktu yang terdapat dalam novel *Tunggu Aku di Pintu Surga* seperti Pagi, siang, sore, malam. Kemudian latar suasana, suasana yang tergambar dalam novel tersebut seperti

suasana senang, sedih, amarah, khawatir, takut, bingung, putus asa, pertikaian. Tokoh yang ada di novel *Tunggu Aku di Pintu Surga* terdiri dari Bariq, Andi Subroto, Kek Baron atau Pak Azhar, Bu Azhar, Zahra, Pak Rustam, Bu Rustam, Salwa, Randi dan Rendy, Laila, Pak Tyo, Bu Tyo, Pak Hasan, Tomi Winata, Mamat. Amanat yang ada di dalam novel *Tunggu Aku di Pintu Surga* yaitu sebelum mengambil keputusan kita harus memikirkan terlebih dahulu apa dampak yang akan terjadi, karena sekecil apa pun keputusan yang kita pilih maka akan berpengaruh terhadap kehidupan kita di masa depan. Sudut pandang dalam novel *Tunggu Aku di Pintu Surga* ini menggunakan sudut pandang *Author omniscient* (orang ketiga) yaitu Si pengarang menceritakan ceritanya dengan mempergunakan kata “ia” atau “dia” untuk pelakon utama, tetapi ia turut hidup dalam pribadi pelakornya. Pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga (mahatahu) Si pengarang menceritakan apa saja terkait dengan tokoh utama. Ia seakan sangat mengetahui watak, pikiran, perasaan, kejadian bahkan latar belakang yang mendalangi sebuah kejadian. Selain menggunakan kata ganti “ia” atau “dia”, kata ganti yang biasa digunakan ialah nama dari Si tokoh itu sendiri.

2. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel *Tunggu Aku di Pintu Surga* meliputi: (a) Hubungan manusia dengan diri sendiri meliputi: sabar dan ikhlas, berani, rasa penyesalan, takut, pantang menyerah, tanggung jawab, merasa bersalah, egois, pemaarah, pendendam; (b)

Hubungan manusia dengan manusia lain meliputi: minta maaf, menasihati, sikap tolong-menolong, memuji, persahabatan, persaudaraan, berbakti kepada orang tua, suka mengejek, mencuri; (c) Hubungan manusia dengan alam meliputi: memuji keindahan alam; (d) Hubungan manusia dengan Tuhan meliputi: berdoa, berserah diri kepada Allah.

Peneliti memilih menganalisis struktur yang ada di dalam novel dan nilai-nilai moral yang ada di dalam novel *Tunggu Aku di Pintu Surga* karya Gari Rakai Sambu sebagai sumber data yang menarik untuk diteliti dan dianalisis lebih mendalam. Terdapat analisis struktur yaitu hubungan antar unsur intrinsik dan terdapat banyak nilai moral yang dialami tokoh-tokoh.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian, pembahasan, dan kesimpulan tentang analisis struktur novel dan nilai-nilai moral yang dimiliki tokoh-tokoh dalam novel *Tunggu Aku di Pintu Surga* karya Gari Rakai Sambu untuk selanjutnya akan dikemukakan beberapa saran atau usulan kepada berbagai pihak sebagai berikut:

### **1. Bagi Guru Bahasa Indonesia**

Bagi Guru Bahasa Indonesia. Dengan ditemukannya struktur yaitu unsur intrinsik yang ada di dalam novel dan nilai-nilai moral tokoh yang ada di dalam novel, maka sebaiknya guru bahasa Indonesia dapat memanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Selain itu, guru bahasa Indonesia dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai contoh bahwa didalam karya sastra novel banyak

ditemukan analisis struktur khususnya unsur intrinsik dan nilai-nilai moral yang bermacam-macam sehingga guru bisa mengembangkan lagi kepada peserta didiknya serta menciptakan kecintaan siswa terhadap sastra, diharapkan guru bisa membangkitkan minat belajar siswa dalam dunia sastra khususnya membaca novel.

## 2. Bagi Pembaca

Pembaca diharapkan dapat menjadikan nilai moral positif yang terdapat dalam novel *Tunggu Aku di Pintu Surga* ini sebagai perenungan dalam menjalani hidup, sehingga nantinya dapat dijadikan pedoman dalam memutuskan sikap dan perilaku dalam kehidupan di masyarakat. Selanjutnya diharapkan bagi pembaca tidak menjadikan nilai moral yang negatif sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menjadikan skripsi ini sebagai referensi penelitian yang serupa dan mampu menemukan nilai-nilai moral di dalam novel-novel lainnya. Selanjutnya peneliti lain dapat memanfaatkan nilai-nilai moral bagi dunia pendidikan, agar mampu menjawab permasalahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 2017. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- KBBI. 2008. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Kosasih, E. 2017. *Ketatabahasaan dan Kesusastraan*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, Seto. Dkk. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif dan Mixed Method*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press.
- Saebani, Afifuddin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Siswanto, Wahyudi. 2013. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: PT. Alfabet.
- Susan Fitriani Lado, Zaki Ainul Fadli, Yuliani Rahmah. *Analisis Struktural dan Nilai Moral yang Terkandung dalam Cerpen Ten Made Todoke karya Yoshida Genjiro*. [Jurnal]. Semarang. Fakultas Ilmu dan Budaya Universitas Diponegoro.
- Tarigan, Henry Guntur. 2017. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: CV Angkasa.
- Teeuw, A.2018. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.

# LAMPIRAN

**IDENTITAS NOVEL**



**Sinopsis Singkat Novel *Tunggu Aku di Pintu Surga* Karya Gari Rakai Sambu**

Novel *Tunggu Aku di Pintu Surga* menceritakan tentang seorang lelaki yang bernama Bariq, kehidupan keluarganya yang keras membuat Bariq tumbuh menjadi sosok yang mandiri dan meraih masa depan yang cemerlang. Namun siapa menyangka, kejujuran Bariq telah membawanya kepada sebuah masalah, yang bukan saja mengancam karirnya, namun juga nyawanya. Ia berjuang seorang diri, Bariq mati-matian berusaha lolos dari maut yang terus mengejar dirinya. Di saat nyawanya terancam, Bariq bertemu dengan seseorang dari masa lalunya yang ternyata juga ingin menghabiskan nyawa Bariq. Sementara pada saat yang sama ia harus melindungi seorang wanita, cinta masa lalunya.

**Biografi Penulis Novel Tunggu Aku di Pintu Surga Karya Gari Rakai Sambu**

Nama Lengkap : Muhammad Al Harist Gari Rakai Sambu Komandoko

Lahir : Bandung, 13 Juni 1987

Blog : <http://garirakaisambu.com>

E-mail : [gari@garirakaisambu.com](mailto:gari@garirakaisambu.com)

Buku yang telah terbit: - Gebetan Instan (Media Pressindo,2005)

- Jomblo No More : The Ballad of Ronan and Luna  
(Media Pressindo, 2006)


- Miss Jablai (Media Pressindo, 2006)

- Penyunting Sinting : Ketika Naskah Bikin Pusing  
(Bukune, 2008)

- Tunggu Aku di Pintu Surga (Mutiara Media, 2011)

## Lampiran 2

## FORM K-1



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
 Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238  
 Website <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

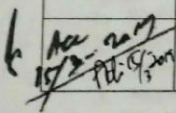

Form : K - 1

Kepada Yth : Bapak Ketua & Sekretaris  
 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
 FKIP UMSU

Perihal : PERMOHONAN PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI

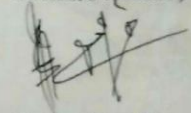
Dengan Hormat yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Savira Salsabilla  
 NPM : 1502040234  
 Prog. Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
 Kredit Kumulatif : 179 SKS IPK : 3,74

Persetujuan Ket./Sekret. Prog. Studi	Judul yang Diajukan	Disahkan oleh Dekan Fakultas
	Analisis Tindak Tutur Direktif Tokoh dalam Novel Sebening Senja Karya Nawank Wulan	
	Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Majalah Bago Edisi Februari Sampai Maret 2019	
	Analisis Struktural dan Nilai Moral dalam Novel Tunggu Aku di Pintu Surga Karya Gari Rakai Sambu	

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pemeriksaan dan persetujuan serta pengesakan, atas kesediaan Bapak saya ucapkan terima kasih.


Medan, 15 Maret 2019

Hormat Pemohon,  
  
 Savira Salsabilla

**Keterangan:**

Dibuat rangkap 3 : - Untuk Dekan/Fakultas  
 - Untuk Ketua/Sekretaris Program Studi  
 - Untuk Mahasiswa yang bersangkutan

## FORM K-2



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
 Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238  
 Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

---

**Form K-2**

Kepada : Yth. Bapak Ketua/Sekretaris  
 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
 FKIP UMSU

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Dengan hormat, yang bertanda tangan dibawah ini :

Mahasiswa : Savira Salsabilla  
 NPM : 1502040234  
 Prog. Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Mengajukan permohonan persetujuan proyek proposal/skripsi sebagai tercantum di bawah ini dengan judul sebagai berikut :

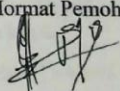
Analisis Struktural dan Nilai Moral dalam Novel *Tunggu Aku di Pintu Surga* Karya Gari Rakai Sambu

Sekaligus saya mengusulkan/menunjuk Bapak/Ibu :

Fitriani Lubis, S.Pd., M.Pd. *{ Au 11/5 - 2019 }*

Sebagai Dosen Pembimbing Proposal/Skripsi saya.

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pengurusan selanjutnya. Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, 11 Mei 2019  
 Hormat Pemohon,  
  
 Savira Salsabilla

Keterangan  
 Dibuat rangkap 3 : - Asli untuk Dekan/Fakultas  
 - Duplikat untuk Ketua / Sekretaris Jurusan  
 - Triplikat Mahasiswa yang bersangkutan

## FORM K-3

**FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
Jln. Mukhtar Basri BA No. 3 Telp. 6622400 Medan 20217 Form : K3

---

Nomor : 2126 /IL3/UMSU-02/F/2019  
Lamp : ---  
Hal : Pengesahan Proyek Proposal  
Dan Dosen Pembimbing

Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh  
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara  
menetapkan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dan dosen pembimbing bagi mahasiswa  
tersebut di bawah ini :

Nama : SAVIRA SALSABILLA  
N P M : 1502040234  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Penelitian : Analisis Struktural dan Nilai Moral dalam Novel *Tunggu Aku  
di Pintu Surga Karya Gari Rakai Sambu*

Pembimbing : Fitriani Lubis, S.Pd., M.Pd

Dengan demikian mahasiswa tersebut di atas diizinkan menulis proposal/risalah/makalah/skripsi  
dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulis berpedoman kepada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Dekan
2. Proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dinyatakan BATAL apabila tidak selesai pada waktu  
yang telah ditentukan
3. Masa kadaluarsa tanggal: 11 Mei 2020



Medan, 06 Ramadhan 1440 H  
2019 M

**Dr. H. Elfrianto, M.Pd**  
NIDN 0115257302


Dibuat rangkap 4 (empat) :

1. Fakultas (Dekan)
2. Ketua Program Studi
3. Pembimbing
4. Mahasiswa yang bersangkutan :

**WAJIB MENGIKUTI SEMINAR**



## BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL

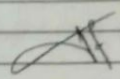
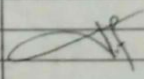
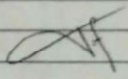


**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
 Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Ext. 22, 23, 30  
 Website : <http://www.fkip.umu.ac.id> E-mail : [fkip@umu.ac.id](mailto:fkip@umu.ac.id)

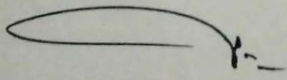
---

**BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL**

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara  
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
 Nama Lengkap : Savira Salsabilla  
 N.P.M : 1502040234  
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
 Judul proposal : Analisis Struktural dan Nilai Moral dalam Novel *Tunggu Aku di Pintu Surga* Karya Gari Rakai Sambu

Tanggal	Deskripsi Hasil Bimbingan Proposal	Tanda Tangan
08 Juli 2019	Sistematis penulisan bab I, II, III, dan daftar pustaka.	
25 Juli 2019	Perbaikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, dan batasan masalah.	
06 Agustus 2019	ACC Seminar Proposal.	

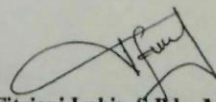
Diketahui oleh:  
Ketua Program Studi,



**Dr. Mhd. Isman, M.Hum.**


Medan, 8 Agustus 2019

Dosen Pembimbing,



**Fitriani Lubis, S.Pd., M.Pd.**

**LEMBAR PENGESAHAN PROPOSAL**

  
**UMSU** Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Ext. 22, 23, 30  
Unggul | Cerdas | Terpercaya Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

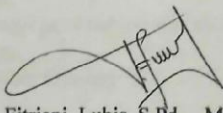
**LEMBAR PENGESAHAN PROPOSAL**

Proposal yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Savira Salsabilla  
N.P.M : 1502040234  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Judul proposal : Analisis Struktural dan Nilai Moral dalam Novel *Tunggu Aku di Pintu Surga* Karya Gari Rakai Sambu


Sudah layak diseminarkan.

Medan, 8 Agustus 2019  
Dosen Pembimbing

  
Fitriani Lubis, S.Pd., M.Pd.

Lampiran 7

## SURAT PERMOHONAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
 Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Ext. 22, 23, 30  
 Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)  
 Unggul | Cerdas | Terpercaya

---

**SURAT PERMOHONAN**

Medan, ☽ Agustus 2019

Lamp : Satu Berkas  
 Hal : Seminar Proposal

Yth. Ketua Program Studi  
 Pendidikan Bahasa Indonesia  
**FKIP UMSU**

Bismillahirrahmannirrahim  
 Assalamu'alaikum, Wb. Wb

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

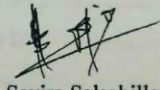
Nama Lengkap : Savira Salsabilla  
 N.P.M : 1502040234  
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
 Judul proposal : Analisis Struktural dan Nilai Moral dalam Novel *Tunggu Aku di Pintu Surga* Karya Gari Rakai Sambu

Dengan ini mengajukan seminar proposal skripsi kepada Bapak/Ibu. Sebagai bahan pertimbangan Bapak/Ibu saya lampirkan:

1. Foto kopi proposal skripsi yang telah disetujui pembimbing satu eksamplar,
2. Kuitansi biaya seminar dua lembar fotocopy
3. Kuitansi SPP yang sedang berjalan dua lembar fotocopy
4. Foto kopi K1, K2, K3.


Demikianlah surat permohonan ini saya sampaikan ke hadapan Bapak/Ibu. Atas kesediaan Bapak/Ibu mengabulkan permohonan ini, saya ucapkan terima kasih.

Wassalam  
 Pemohon,



Savira Salsabilla

## SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Ext. 22, 23, 30  
Website: <http://www.fkip.ummu.ac.id> E-mail: [kip@ummu.ac.id](mailto:kip@ummu.ac.id)

---

**SURAT PERNYATAAN**

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

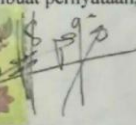

Nama Lengkap : Savira Salsabilla  
 NPM : 1502040234  
 Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
 Judul Proposal : Analisis Struktural dan Nilai Moral dalam Novel *Tunggu Aku di Pintu Surga* Karya Gari Rakai Sambu

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

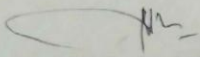
1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul diatas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempah (dibuat) oleh orang lain dan juga tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.


Medan, 19 September 2019  
 Hormat saya  
 Yang membuat pernyataan,

  
  
**Savira Salsabilla**

Diketahui oleh  
 Ketua Program Studi  
 Pendidikan Bahasa Indonesia

  
**Dr. Mhd. Isman, M.Hum.**

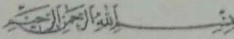
## SURAT KETERANGAN SEMINAR



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UMSU** Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Ext. 22, 23, 30  
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail : [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

---



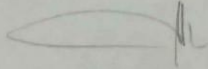
**SURAT KETERANGAN**

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara menerangkan nama di bawah ini.

Nama Lengkap : Savira Salsabilla  
 NPM : 1502040234  
 Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
 Judul Proposal : Analisis Struktural dan Nilai Moral dalam Novel *Tunggu Aku di Pintu Surga* Karya Gari Rakai Sambu


benar telah melakukan seminar proposal skripsi pada hari Jum'at, tanggal 23, bulan Agustus, tahun 2019  
 Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk memperoleh surat izin dari fakultas.  
 Atas kesediaan dan kerja sama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Medan, <sup>14</sup>September 2019  
 Ketua Prodi,



**Dr. Mhd. Isman, M.Hum.**

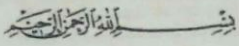
## LEMBAR PENGESAHAN HASIL SEMINAR PROPOSAL



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
 Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Ext. 22, 23, 30  
 Website: <http://www.fkip.ummu.ac.id> E-mail: [fkip@ummu.ac.id](mailto:fkip@ummu.ac.id)

Unggul | Cerdas | Terampil

---



**LEMBAR PENGESAHAN HASIL SEMINAR PROPOSAL**

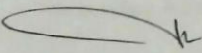

Proposal yang sudah diseminarkan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama Lengkap : Savira Salsabilla  
 NPM : 1502040234  
 Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
 Judul Proposal : Analisis Struktural dan Nilai Moral dalam Novel *Tunggu Aku di Pintu Surga* Karya Gari Rakai Sambu

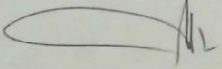
Pada hari Jum'at, tanggal 23, bulan Agustus 2019 sudah layak menjadi proposal skripsi.

Medan, <sup>17</sup> September 2019


Disetujui oleh:

Dosen Pembahas,	Dosen Pembimbing,
 <b>Dr. Mhd. Isman, M.Hum.</b>	 <b>Fitriani Lubis, S.Pd., M.Pd.</b>

Diketahui oleh:  
Ketua Program Studi,

  
**Dr. Mhd. Isman, M.Hum.**

## PERMOHONAN PERUBAHAN JUDUL SKRIPSI



**UMSU**  
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238  
Website: <http://www.fkip.ummu.ac.id> E-mail: [fkip@ummu.ac.id](mailto:fkip@ummu.ac.id)

---

Kepada : Yth. Bapak Ketua  
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
FKIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Perihal : **Permohonan Perubahan Judul Skripsi**

*Bismillahirrahmanirrahim*  
*Assalamu 'alaikum Wr. Wb*

Dengan hormat, yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Savira Salsabilla  
N P M : 1502040234  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

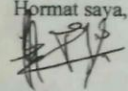
Mengajukan permohonan persetujuan perubahan judul Skripsi sebagaimana tercantum di bawah ini :

Analisis Struktural dan Nilai Moral dalam Novel *Tunggu Aku di Pintu Surga* Karya Gari Rakai Sambu

Menjadi

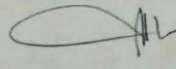
Analisis Struktur dan Nilai Moral dalam Novel *Tunggu Aku di Pintu Surga* Karya Gari Rakai Sambu

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk mendapat pengurusan selanjutnya. Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Bapak saya ucapkan terima kasih.

Medan, 19 September 2019  
Hormat saya,  
  
Savira Salsabilla

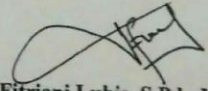
Diketahui Oleh:

Ketua Program Studi  
Pendidikan Bahasa Indonesia,



**Dr. Mhd. Isman, M.Hum.**

Dosen Pembimbing,




**Fitriani Lubis, S.Pd., M.Pd.**

## PERMOHONAN SURAT IZIN RISET

 <p style="font-size: small;">UMSU Teguh (Candak) Berprestasi Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya</p>	<p><b>MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN &amp; PENGEMBANGAN</b>  <b>UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA</b>  <b>FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN</b></p> <p style="font-size: x-small;">Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400          Website: <a href="http://fkip.umsu.ac.id">http://fkip.umsu.ac.id</a> E-mail: <a href="mailto:fkip@yahoo.co.id">fkip@yahoo.co.id</a></p>									
<p>Nomor : 030 /IL.3/UMSU-02/F/2019          Lamp : ---          Hal : Mohon Izin Riset</p>	<p>Medan, 20 Muharram 1441 H          20 September 2019 M</p>									
<p><b>Kepada Yth,</b>  <b>Kepala Perpustakaan</b>  <b>Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,</b>  <b>di-</b>  <b>Tempat</b></p>										
<p>Assalamua`laikum warahmatullahi wabarakatuh.          Wa ba`du, semoga kita semua sehat wal`afiat dalam melaksanakan kegiatan-aktifitas sehari-hari, sehubungan dengan semester akhir bagi mahasiswa wajib melakukan penelitian/riset untuk pembuatan skripsi sebagai salah satu syarat penyelesaian Sarjana Pendidikan, maka kami mohon kepada Bapak/Ibu Memberikan izin kepada mahasiswa untuk melakukan penelitian/riset di Perpustakaan UMSU yang Bapak/Ibu pimpin. Adapun data mahasiswa kami tersebut sebagai berikut:</p>										
<table border="0" style="width: 100%;"> <tr> <td style="width: 20%;">Nama</td> <td>: SAVIRA SALSABILLA</td> </tr> <tr> <td>N P M</td> <td>: 1502040234</td> </tr> <tr> <td>Program Studi</td> <td>: Pendidikan Bahasa Indonesia</td> </tr> <tr> <td>Judul Penelitian</td> <td>: Analisis Struktur dan Nilai Moral dalam Novel <i>Tunggu Aku di Pintu Surga Karya Gari Rakai Sambu</i></td> </tr> </table>			Nama	: SAVIRA SALSABILLA	N P M	: 1502040234	Program Studi	: Pendidikan Bahasa Indonesia	Judul Penelitian	: Analisis Struktur dan Nilai Moral dalam Novel <i>Tunggu Aku di Pintu Surga Karya Gari Rakai Sambu</i>
Nama	: SAVIRA SALSABILLA									
N P M	: 1502040234									
Program Studi	: Pendidikan Bahasa Indonesia									
Judul Penelitian	: Analisis Struktur dan Nilai Moral dalam Novel <i>Tunggu Aku di Pintu Surga Karya Gari Rakai Sambu</i>									
<p>Demikian hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan serta kerjasama yang baik dari Bapak kami ucapkan terima kasih.          Akhirnya selamat sejahteralah kita semuanya, Amin.          Wassalamua`laikum Warahmatullahi Wabarakatuh.</p>										
		 <p style="font-size: small;">Dgkan  <b>Dr. H. Eltrianto, S.Pd., M.Pd.</b>          *NIDN 0145057302</p>								
<p style="text-align: center;">** Pertinggal **</p>										



## SURAT BALASAN RISET



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**UPT PERPUSTAKAAN**  
 Jl. Kapt. Mukhtar Basri No. 3 Telp. 6624567 - Ext. 113 Medan 20238  
 Website: <http://perpustakaan umsu.ac.id>

---

**SURAT KETERANGAN**  
 Nomor: 117/KET/II.2-AU/UMSU-P/M/2020

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan :


**Nama** : Savira Salsabilla  
**NPM** : 1502040234  
**Univ./Fakultas** : UMSU/ Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
**Jurusan/P.Studi** : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia/ S1

adalah benar telah melakukan kunjungan/penelitian pustaka guna menyelesaikan tugas akhir / skripsi dengan judul :

*"Analisis Struktur dan Nilai Moral dalam Novel Tunggu Aku di Pintu Surga Karya Gari Rakai Sambu"*

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 13 Jumadil Akhir 1441 H  
 08 Februari 2020 M

Kepala UPT Perpustakaan,  
  
 Muhammad Arifin, S.Pd, M.Pd

Lampiran 14

**SURAT BEBAS PUSTAKA**


**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**UPT PERPUSTAKAAN**  
 Jl. Kapt. Mukhtar Basri No. 3 Telp. 6624567 - Ext. 113 Medan 20238  
 Website: <http://perpustakaan.umsu.ac.id>

---

**SURAT KETERANGAN**  
 Nomor: 9297/KET/II.2-AU/UMSU-P/M/2020

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berdasarkan hasil pemeriksaan data pada Sistem Perpustakaan, maka Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan :

**Nama** : Savira Salsabilla  
**NPM** : 1502040234  
**Fakultas** : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
**Jurusan/ P.Studi** : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

telah menyelesaikan segala urusan yang berhubungan dengan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 3 Rajab 1441 H  
 27 Februari 2020 M

**Kepala UPT Perpustakaan,**  
  
**Muhammad Arifin, S.Pd, M.Pd**



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### DATA PRIBADI

Nama : Savira Salsabilla

Tempat/Tanggal Lahir : Medan/13 Januari 1998

Jenis Kelamin : Perempuan

Kewarganegaraan : Indonesia

Status : Belum Menikah

Nama Bapak : Muhammad Safari

Nama Ibu : Eva Sapitri

Alamat Rumah : Jl. Gaharu Komplek PJKA Blok. Z No. 9, Kec.  
Medan Timur, Kota Medan, Sumatera Utara.

### PENDIDIKAN FORMAL

1. SD MIN 1 Medan di Medan, lulus pada tahun 2009.
2. SMPN 37 Medan di Medan, lulus pada tahun 2012.
3. SMKN 1 Medan di Medan, lulus pada tahun 2015.